AMORE

FORTUNATA

RIA N. BADARIA

Peraih Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa
Kategori Penulis Muda Berbakat tahun 2009

MeetBooks

MeetBooks

FORTUNATA

MeetBooks

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Mee BOOKS
digital publishing

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ria N. Badaria

FORTUNATA

MeetBooks

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

FORTUNATA
oleh Ria N. Badaria

6 15 1 70 015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrasi sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, September 2008

www.gramediapustakautama.com

MeetBooks

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Oktober 2015

ISBN: 978-602-03-2188-2

168 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Special Thanks

Untuk Allah SWT,
atas kehendakNyalah semua ini nyata.

Untuk Bapak dan Ibu,
terima kasih atas kesabarannya selama ini.

Untuk Ria, Kurnia, Ismi, dan Ferry,
kalian yang terbaik selama ini.

Untuk semua orang yang mendukungku,
ini semua hasil kepercayaan dan dukungan kalian.

MeetBooks

Untuk semua orang yang meremehkanku,
berkat kalianlah buku ini terwujud.

Untuk Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
terima kasih untuk kesempatan ini.

Untuk Almarhum Pak Yoseph, guru terbaikku,
karena Bapaklah saya punya keberanian menulis,
semoga Bapak mendapat tempat terbaik disisiNya.

Ria N. Badaria

MeetBooks

Satu

MeetBooks

IA gadis paling beruntung di seluruh jagat raya ini. Ia memiliki wajah cantik, otak cerdas, dan juga dibesarkan dalam keluarga yang sangat kaya, membuatnya hidup bagaikan putri.... Hah, andai saja apa yang baru saja kalian baca benar adanya. Sayangnya ia hanya gadis biasa-biasa saja, yang hidup pas-pasan, rezeki pas-pasan, karier pas-pasan, yang jelas kehidupannya berjalan amat sangat biasa. Bahkan banyak kesialan yang terjadi dalam kehidupannya. Selama perjalanan hidupnya, ia tidak pernah merasakan keberuntungan, tidak pernah tiba-tiba namanya tertulis di koran sebagai pemenang undian berhadiah, atau mungkin mendapat hadiah kecil dari lotre seratus

perak di warung-warung. Maka dari itu, ia sangsi apa benar keberuntungan itu ada.

Namanya Layla Tul Badaria. Nama yang sangat aneh, kan? Entah dari mana orangtuanya mendapat ilham saat memberinya nama. Layla berumur dua puluh tahun Desember kemarin. Saat ini dia bekerja di salah satu restoran cepat saji yang menjual ayam goreng berjaket, dengan logo kakek tua berjenggot. Dia tinggal di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat, tepat lima ratus meter dari belakang rumah sakit besar. Layla tinggal sendiri di rumah itu. Mungkin kalian bertanya kenapa Layla tidak tinggal bersama kedua orangtuanya. Ke mana mereka? Ceritanya panjang.

Dua tahun lalu, saat Layla baru saja menerima ijazah SMA-nya dari salah satu SMA Negeri di Bogor, ia yakin benar bahwa ia bisa duduk di bangku kuliah, untuk mengejar cita-citanya berkarier di bidang travel. Tapi, seperti sudah pernah diceritakan, lagi-lagi kesialan menimpa Layla. Tiba-tiba saja kakak laki-laki Layla yang kuliah di Bandung mengacaukan semuanya. Dengan wajah *innocent*-nya ia datang ke Bogor, menyampaikan berita mengejutkan pada Layla dan kedua orangtuanya, bahwa di Bandung ia telah menghamili pacarnya dan dituntut pertanggungjawaban oleh orangtua pacarnya. Tentunya kalian tahu apa yang terjadi selanjutnya kan, semua uang kuliah Layla dipakai orangtuanya untuk menyelesaikan masalah itu. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Layla saat itu, benar-benar terpuruk, dan benar-benar kecewa.

Butuh waktu lama saat itu bagi Layla untuk menerima ketidakberuntungan yang sangat menyakitkan itu. Sedih Layla mendengar cerita sahabat-sahabatnya tentang bagaimana serunya kuliah. Layla patah semangat, terlebih saat ia mencoba melamar kerja di perusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik di Bogor. Semua lamaran yang diajukannya ditolak, dengan alasan Layla belum memiliki pengalaman kerja. Alasan yang konyol bagi Layla, mana mungkin dia bisa memiliki pengalaman kerja kalau tidak ada yang memberinya kesempatan untuk bekerja.

Setahun Layla tercatat sebagai pengangguran, rasanya ia sudah hampir mati bosan. Akhirnya Layla sadar, Bogor bukan kota yang cocok untuk kehidupannya. Dan berkat koneksi dari teman ayahnya, Layla mendapat pekerjaan di salah satu restoran cepat saji di kawasan Kebon Jeruk.

Layla, yang sudah muak setiap hari melihat wajah kakak dan istrinya yang tinggal seatap dengannya setelah pernikahan "kecelakaan" mereka, dengan senang hati pergi ke Jakarta. Ia tinggal di rumah kecil milik bibinya yang dititipkan pada ayahnya, sementara sang bibi pergi ke Lampung mencari suaminya yang setahun tidak pulang.

Itulah perjalanan hidup Layla, maka tidak berlebihan kan jika Layla menyebut dirinya sebagai, *the unfortunate person*—orang yang tidak beruntung.

* * *

Pagi ini dengan enggan Layla menyibakkan selimutnya, berat rasanya untuk bangun dari tempat tidur, tapi rutinitas mengharuskannya untuk segera bangun. Layla harus datang pagi ke tempat kerjanya. Karena manajer restoran tempat Layla bekerja selalu menyuruh pegawai junior untuk datang lebih awal, untuk mengepel lantai, mengelap kaca, atau melumuri ayam dengan tepung.

Layla bangun dari tempat tidurnya, meraih handuk biru yang tergantung di balik pintu kamar. Sebagai gambaran saja, di rumah yang Layla tinggali ini hanya ada dua kamar tidur yang berukuran lumayan besar. Yang satu kamar bibi Layla, dan yang satunya lagi kamar kosong yang sekarang ditempati Layla.

Boleh dibilang kamar Layla sederhana, satu tempat tidur di pojok kanan kamar, lemari pakaian di sisi kiri, meja tulis di tengah, TV 14 inci yang ditaruh di depan sofa panjang cokelat yang sudah usang tapi nyaman. Di kamar Layla juga terdapat poster besar aktor Korea, yang supertampan dengan setelan jas mahal, dibingkai rapi dan digantung di dinding. Yah... kamar yang sangat sederhana dan minimalis (dalam arti sesungguhnya), tapi nyaman bagi Layla.

Selesai mandi Layla menyisiri rambut ikal sebahunya di depan kaca persegi yang menempel di dinding sebelah meja tulis yang dipenuhi kertas struk belanja, lembaran-lembaran rekening listrik di atasnya. Sebenarnya Layla tidak terlalu suka melihat dirinya di cermin, entah kenapa ia selalu merasa kelihatan buruk. Tapi itu bukan

berarti wajah Layla jelek sekali. Ia masih sering disebut memiliki wajah yang manis oleh beberapa orang. Walaupun mereka orang-orang terdekatnya, Layla yakin mereka berkata jujur. Kesimpulannya, wajah Layla tidak terlalu cantik untuk membuat orang tergila-gila padanya, tapi wajah Layla juga tidak begitu jelek, sampai-sampai dapat membuat orang jijik padanya.

Merasa rambut ikal yang berusaha diikatnya sudah rapi, Layla meraih tas kremnya dari meja tulis. Biasanya Layla memakai jins dan kemeja saat berangkat kerja, dan baru menggantinya dengan seragam di ruang karyawan nanti. Ini semata-mata dilakukannya karena dia tidak begitu menyukai seragam kerjanya yang didominasi warna merah yang begitu dibencinya.

Jarak dari rumah Layla ke tempat kerjanya hanya dua puluh menit berjalan kaki—Layla paling benci melakukan ini setiap pagi. Bagaimana tidak, bisingnya bunyi kendaraan bermotor, asap polusi yang keluar dari berbagai sumber, benar-benar "anugerah" untuk pejalan kaki seperti dia. Namun entah mengapa rasa jengkel Layla akan tiba-tiba hilang saat melewati rumah sakit besar yang selalu dilintasinya setiap hari. Gedung rumah sakit itu tampak berkilau bagi Layla dibandingkan dengan gedung-gedung megah yang lain. Setiap kali Layla memandang rumah sakit itu, Layla merasa sejuk, tenang, dan damai.

Walaupun demikian Layla tidak pernah berangan-angan menjadi pasien di rumah sakit itu, walau hanya sekadar ingin merasakan fasilitas yang ada di dalam rumah sakit

itu. Malah dia akan sangat marah apabila tubuhnya tiba-tiba melemah dan menuntutnya untuk pergi ke rumah sakit. Bisa-bisa ia akan kehilangan seluruh saldo tabungannya apabila dia dirawat di rumah sakit sebesar itu.

Hari ini Layla benar-benar lelah, setelah selesai mengepel lantai restoran, dan mengelap kaca sampai semengilap mungkin sesuai standar kepuasaan manajer restoran. Tulang-tulangnya serasa retak-retak. Terlebih saat jam makan siang tiba, Layla yang sudah kelaparan tetap harus menjaga kasir, sampai ada pegawai lain yang menggantikannya, dan sialnya, Layla mendapat kostumer yang begitu menyebalkan.

Tepat pukul satu siang, sepasang kekasih menghampiri *counter* yang dijaga Layla, mereka bergandengan menempel seperti keong racun berlendir yang kembar siam, dan yang paling menyebalkan adalah saat mereka memesan makanan.

"Aduh, Sayang, kita makan apa ya?" tanya si cewek dengan gaya manjanya. "Aku nggak mau makan yang banyak lemak."

"Sayang, kamu pilih aja. Apa yang kamu mau pasti aku beliin," kata si cowok, seraya membelai rambut si cewek.

Ya Tuhan, benar-benar menyebalkan! Layla menunggu mereka selesai berdebat dengan gaya sayang-sayangan, seolah memamerkan kemesraan pada semua orang. Dan tahu apa yang mereka pesan akhirnya? Hanya dua porsi sup dan satu porsi kentang goreng! Bisa dibayangkan betapa kesalnya Layla saat itu.

Layla bukannya iri melihat dua orang sayang-sayangan di depannya, ia hanya tidak suka saja. Apa perlu kemesraan ditunjukkan di depan orang lain? Sebenarnya Layla juga punya pacar, Irman Hermawan namanya. Walaupun mereka sudah 10 bulan 11 hari tidak bertemu dan saling menghubungi, tapi tetap saja mereka masih menjadi sepasang kekasih.

Menjelang keberangkatan Layla ke Jakarta, dia dan Irman sepakat untuk tidak saling menghubungi selama satu tahun. Menurut Irman, ini saat yang tepat untuk membuktikan sebesar apa cinta mereka. Sejak kesepakatan itu, Layla tidak pernah bertemu Irman lagi, begitu juga Irman, dia tetap berada di Bogor melanjutkan kuliahnya, sambil membantu paman yang merawatnya dari kecil untuk menjaga bengkel keluarga. Nanti tanggal 18 Juni mereka berjanji bertemu di taman Monas. Dan jika semua berjalan lancar, Irman berjanji pada Layla akan melamarnya di puncak Monas.

Layla benar-benar sudah tidak sabar menunggu hari itu, kurang dari dua bulan lagi. Ia tak dapat membayangkan bagaimana romantisnya nanti saat Irman memasukkan cincin pertunangan di jari manisnya, mungkin khayalan indah itulah yang bisa membuat Layla bertahan menghadapi rutinitas yang melelahkan seperti sekarang ini.

"La, lu mau pulang bareng, nggak?" tanya Nia, teman kerja Layla.

"Lu pulang duluan deh, gue masih harus beresin kursi," kata Layla dengan nada lelah.

"Ya udah, gue duluan ya. Yuk, sampai ketemu besok."

Layla memandang lesu ke arah Nia yang berjalan keluar restoran yang sudah sepi. Hampir jam sembilan malam, akhirnya setelah semuanya selesai, Layla bisa pulang juga. Ia memilih berjalan kaki seperti biasanya, walaupun kakinya lelah. Selelah apa pun Layla tetap suka berjalan kaki malam hari di Jakarta. Jakarta terlihat lebih indah di malam hari, trotoar terasa nyaman untuk dipakai berjalan, udara terasa sejuk. Biasanya Layla berhenti berjalan untuk menarik napas sambil memejamkan mata, untuk merasakan kenyamanan Jakarta.

Seperti saat ini misalnya, Layla berdiri seraya memejamkan mata, tepat di sisi jalan masuk rumah sakit. Memang terkadang Layla melakukan ritualnya di sini. Dia suka dengan udara segar di sekitar rumah sakit yang entah dari mana datangnya. Oksigen mulai mengaliri rongga pernapasan Layla, membuatnya merasa begitu rileks. Kebisingan jalan raya terblokir seketika dari pendengarannya.

Namun tiba-tiba seolah ada tangan tak tampak yang menariknya, menyelamatkannya dari lindasan ambulans besar yang melaju cepat masuk ke halaman rumah sakit. Rupanya tadi ia telah berdiri di tengah jalan masuk.

"Woi, jangan bengong di tengah jalan!" teriak si sopir ambulans ke arah Layla.

Jantung Layla serasa hampir melompat keluar saking terkejutnya. Siku kirinya berdarah tergores aspal, kakinya terasa sakit, tapi di samping semua itu ada tanda tanya

besar di otak Layla. Siapa? Siapa yang sudah menarik tubuhnya dari tengah jalan? Siapa? Siapa yang sudah menyelamatkannya dari terjangan ambulans tadi?

Keesokan harinya Layla terlambat datang ke tempat kerja, tentu saja dia disemprot habis-habisan oleh manajer restoran—Ibu Farida, yang terkenal judes dan cerewet luar biasa. Tapi Layla tidak terlalu memusingkan ocehannya, dia terlalu cerewet untuk didengarkan. Bahkan lipatan tisu yang salah pun bisa membuatnya marah.

Layla benar-benar ngantuk hari ini, kalau saja ada yang memberikan bantal empuk padanya, dia pasti langsung tertidur pulas. Ia tidak bisa tidur semalam, sejak peristiwa aneh yang terjadi di depan rumah sakit tadi malam, Layla merasakan ada yang ganjil di sekitarnya. Seperti ada sosok tak tampak yang selalu mengikutinya. Bahkan saat tidur Layla merasa ada tangan tak tampak yang membelai rambutnya, sehingga dia ketakutan dan merinding.

"La, makan siang yuk!" ajak Nia saat jam makan siang.

"Aduh, nggak deh, gue lagi males makan, kepala gue pusing banget," sahut Layla seraya menyandarkan kepalanya ke tembok di pojok ruang karyawan. "Lu pergi aja."

Nia menyentuh dahi Layla, bergaya seperti dokter yang sedang menangani pasiennya.

"Badan lu panas. Lu sakit, ya?" tanya Nia khawatir. "Kalo sakit lu minta izin pulang aja."

Layla menggeleng, mana mungkin dia minta izin pu-

lang sementara Bu Farida sedang tempramental seperti sekarang ini.

"Nggak usah deh, gue cuma kurang tidur doang kok," kata Layla pelan. "Lagian, mana mungkin Bu Farida ngasih izin."

"Ya udah kalau gitu. Lu istirahat di sini aja, nanti gue beliin obat di depan."

Setelah Nia meninggalkannya di ruang karyawan sendirian, Layla kembali menyandarkan kepalanya ke tembok, memejamkan mata untuk menghilangkan rasa pusing. Dan itu berhasil, Layla mulai merasa rileks. Tapi tiba-tiba ia merasa ada tangan yang mengusap keringat dingin di dahinya. Ia terlonjak kaget.

"Ya Allah, siapa tuh?" kata Layla geragapan. Ia mengulurkan tangan ke sekelilingnya, berharap bisa menyentuh sesuatu, tapi hanya udara kosong yang terasa. Peristiwa ganjil ini benar-benar membuatnya merinding, jelas ini bukan halusinasi.

* * *

Akhirnya waktu pulang kerja datang juga, dengan tubuh lemas Layla kembali berjalan di trotoar kawasan Kebon Jeruk untuk pulang. Sore itu udara sangat panas, membuat tubuh Layla terasa makin tidak enak, panas-dingin, tenggorokan sakit, dan kepala berdenyut-denyut. Untung saja besok Layla libur, jadi dia punya banyak waktu untuk beristirahat.

Sesampainya di rumah, setelah meminum obat flu yang dibelinya di warung depan gang, Layla langsung berbaring di tempat tidur. Sedih rasanya terbaring lemas sendirian. Biasanya dulu, sebelum ia pindah ke Jakarta, setiap kali jatuh sakit, ibunya selalu merawatnya. Tapi kali ini, ia benar-benar harus sendiri.

Di tengah malam, tiba-tiba Layla terbangun, kepalanya seperti ditusuk-tusuk, keringat dingin membasahi dahinya, napasnya sesak, sampai-sampai menghela napas pun terasa menyakitkan.

Tanpa membuka mata Layla berusaha bangkit duduk, mendorong tubuh panasnya ke arah kepala tempat tidur. Tapi bukan kayu keras atau tembok dingin yang dirasakanya, melainkan sesuatu yang empuk, hangat, dan nyaman, yang membuat pusing Layla mereda.

* * *

Paginya, saat Layla membuka mata, matahari pagi sudah masuk melalui sela-sela jendela kamar, kepala Layla sudah tidak sepusing tadi malam, ia sudah merasa agak baikan. Layla enggan bangun dari tempat tidur, kehangatan tempat tidurnya yang terasa lebih nyaman daripada biasanya membuatnya malas untuk bangun, tapi apa boleh buat, masih banyak yang harus dikerjakannya hari ini. Libur kerja bukan berarti ia bisa bersantai—pakaian kotor yang menumpuk, rumah yang berdebu, memaksanya untuk bangun.

Dengan malas-malasan Layla membuka mata, menyibakkan selimut. Tapi saat ia membalikkan tubuh untuk bangun, ada sesuatu di tempat tidurnya, sesuatu yang membuatnya menjerit keras saking kagetnya.

MeetBooks

Dua

MeetBooks

"AARRGH...!" jerit Layla melihat apa yang dilihatnya.

Kalau saja Layla punya masalah dengan jantungnya, bisa-bisa ia langsung mati, melihat sosok laki-laki putih transparan berbaring di tempat tidurnya. Dengan tubuh gemetar dan bulu kuduk menegak, Layla mencoba mencerna apa yang sedang terjadi. Mungkinkah yang dilihatnya ini hantu?

Sementara itu, sosok putih transparan itu pelan-pelan bergerak. Pasti jeritan histeris Layla tadi membuatnya terusik dan bangun.

"Sss... sia... siapa... lu?" tanya Layla terbata-bata dengan suaranya yang gemetar. "Mau... ngapain lu di sini?"

Sosok transparan itu membuka mata. Melihat Layla berdiri gemetar, sosok itu bergerak mendekati Layla, hingga Layla yang ketakutan jatuh terduduk di lantai.

"Aarrgh... jangan deketin gue, pergi! Ini bukan alam lu," teriak Layla, sambil menutupi muka dengan kedua tangannya, agar ia tidak kontak mata dengan makhluk itu. "Jangan... jangan ganggu gue...!"

Tapi bukannya menjauh, sosok itu malah terus mendekati Layla.

"Kamu... kamu bisa lihat saya?" tanya suara lembut yang keluar dari sosok itu. "Kamu betul-betul bisa lihat saya?"

Dengan sisa-sisa keberaniannya, Layla perlahan-lahan menurunkan tangannya. Tenggorokannya serasa kering setelah berteriak-teriak dan jantung yang berdetak cepat, Layla berusaha melihat sosok itu lebih jelas.

Tidak seperti yang dibayangkan Layla sebelumnya, sosok itu tidak terlihat menyeramkan, tidak seperti hantu yang berlumuran darah dan pucat seperti di film-film horor yang biasa ditontonnya. Sosok itu tidak beda dengan bentuk manusia, memakai kemeja panjang putih dan celana jins biru. Yang membedakannya dari manusia adalah ia terlihat tembus pandang dan bercahaya. Bahkan kalau tidak setakut sekarang, Layla pasti dengan lugas mengatakan bahwa wajah transparan yang berada di depannya ini benar-benar tampan. Tapi seketika itu juga Layla sadar, hantu adalah makhluk jahat yang punya seribu satu cara untuk membawa manusia ke jalan yang sesat. Dan mung-

kin saja wajah tampan yang ditunjukkan makhluk itu hanya tipuan belaka.

"Mau... mau apa lu? Sana pergi... kita beda alam! Sesama makhluk Tuhan jangan saling ganggu," kata Layla gelagapan.

Layla benar-benar berharap tiba-tiba ada yang membangunkannya dan mengatakan kepadanya bahwa ini semua cuma mimpi. Ini terlalu aneh untuk menjadi kenyataan. Ingin rasanya Layla menjerit agar semua keanehan yang ada di depannya ini berakhir. Ia sudah bener-benar tidak tahan.

Sosok itu memandang Layla dengan cara yang aneh. Dia tidak seperti hantu yang berniat mencekik atau menakut-nakuti korbannya, dia malah terlihat khawatir melihat Layla gemetar di depannya.

"Jangan takut, saya bukan hantu," kata sosok itu seraya mendekati Layla. Layla yang luar biasa ketakutan bergerak mundur, menjauh dari sosok itu. Melihat ketakutan Layla, sosok itu berhenti mendekati Layla. Tiba-tiba saja wajahnya berubah menjadi putus asa. "Saya tahu, ini semua membuat kamu bingung. Saya juga bingung, terlebih saat kamu tiba-tiba bisa melihat saya pagi ini. Ini semua butuh banyak penjelasan,"

Layla takut dan cemas, apa pun yang dikatakan oleh sosok itu pastilah salah satu cara untuk membawanya ke dalam kesesatan.

Ya Allah, bantuin saya usir hantu ini, tolong, ya Allah, kata Layla dalam hati. Layla mulai merasa mengosongkan

pikirannya, berkonsentrasi untuk mengingat salah satu ayat dalam Al Quran yang diajarkan guru ngajinya dulu, ayat yang biasanya dipakai untuk mengusir hantu.

Tapi walaupun Layla sudah membaca ayat itu berulang-ulang, tetap saja sosok itu berdiri tegak di hadapannya. Ayat yang dibacanya tersebut tidak berpengaruh apa pun, sosok itu tidak terbakar atau meleleh, seperti adegan akhir di film-film horor.

"Kamu kenapa? Kamu baik-baik saja, kan?" tanya sosok itu terdengar khawatir.

Layla, yang sudah putus asa dan khawatir menghadapi sosok itu, berlari serabutan ke sudut kamar, ini benar-benar tidak wajar bagi Layla. Kakinya mulai lemas, tenggorokannya semakin kering, kepalanya berdenyut-denyut menyakitkan. Tapi sialnya sosok itu sama sekali tidak peduli dengan rasa takut Layla, dia malah terus mendekati Layla. Saat sosok itu mengulurkan tangannya untuk menyentuh Layla, tiba-tiba saja tubuh Layla terasa macet. Hawa dingin mulai menjalari tubuhnya, kepalanya terasa berat, sehingga Layla tak sanggup lagi menahan tubuhnya. Lalu Layla merasa tubuhnya jatuh membentur lantai.

* * *

Saat Layla membuka matanya kembali, seluruh tubuhnya terasa sakit, kepalanya terasa berat seperti ditimpa beban beratus-ratus kilo, semua yang dilihatnya terasa kabur,

untuk beberapa saat Layla yakin benar apa yang dilihat dan dialaminya tadi adalah mimpi.

Namun saat penglihatan Layla perlahan-lahan kembali jernih, ia dapat melihat dengan jelas sosok laki-laki putih transparan itu masih ada, saat ini sedang membungkuk memandang cemas ke arahnya. Ini menegaskan pada Layla bahwa apa yang dialaminya tadi adalah kenyataan, bukan mimpi.

"Kamu sudah sadar? Tadi waktu kamu pingsan, saya bopong kamu ke tempat tidur. Kamu baik-baik aja, kan?" tanya sosok itu, seolah apa yang sedang terjadi merupakan hal yang wajar.

Andai saja Layla masih punya cukup tenaga untuk lari dari kamarnya, tentu ia sudah melakukannya sejak membuka matanya tadi. Tapi seluruh ototnya terasa macet, kaku seperti membatu, sehingga ia hanya bisa diam dengan ketakutan yang sudah menembus level tertinggi.

Keringat dingin mengalir deras membasahi wajahnya. Layla sebenarnya ingin berteriak keras pada sosok itu agar mau pergi, tapi entah ke mana perginya suara Layla saat ini. Bukan teriakan yang keluar dari mulutnya, ia malah mangap-mangap seperti ikan yang dikeluarkan dari dalam air.

"Kamu bisa nggak sih, jangan ketakutan kayak gini, saya bukan hantu," bentak sosok itu tiba-tiba marah.

Layla makin takut, buru-buru menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

"Oke, mungkin kamu takut, tapi seperti yang sudah

saya bilang, saya bukan hantu, saya roh! Roh yang keluar dari tubuh saya yang sedang mengalami koma, saya masih hidup."

Walaupun ia tidak begitu mengerti apa yang dikatakan sosok itu, Layla berusaha mencernanya. Kalau bukan hantu, tentu dia tidak bisa mencekik atau membawaku ke alam gaib, mungkin roh lebih manusiawi, pikir Layla.

Merasa sedikit berani, Layla pelan-pelan menurunkan selimut yang menutupi wajahnya, sosok itu masih memandangnya dengan jengkel.

"Sekarang, bisa kita bicarakan ini semua tanpa kamu harus ketakutan?" kata sosok itu saat wajah Layla muncul dari balik selimut. "Saya nggak bisa jelasin, kalau kamu masih histeris kayak tadi."

Layla mendudukkan diri, menggeser tubuh bersandar ke kepala tempat tidur, membuat jarak sejauh mungkin dari sosok itu.

"Oke, gue... gue bisa nggak takut selama lu cerita, ta... tapi asal..." kata Layla dengan suaranya yang gemetar.

"Asal apa?" tanya sosok itu.

"As... asal lu jangan coba-coba nyekek gue, atau bawa gue ke... ke alam lu," sahut Layla.

Tiba-tiba sosok itu mendengus tertawa, memandang tak percaya ke arah Layla. Layla bingung, menurutnya tidak ada yang aneh dengan persyaratan yang diajukannya. Lagi pula, tidak ada salahnya berjaga-jaga, baik hantu ataupun roh, tetap saja makhluk gaib yang patut diwaspadai.

"Oke, kamu bisa tenang, saya nggak akan melakukan apa-apa. Kamu cukup diam di situ dan dengerin saya,"

Layla tidak tahu apa yang dilakukannya sekarang benar atau tidak, tapi apa boleh buat, tidak ada pilihan lain selain percaya pada sosok itu bahwa ia bukan hantu, lagi pula sepertinya sosok itu juga tidak memiliki niat jahat. Maka dari itu, sesuai instruksi sosok itu, Layla duduk diam, merapat ke kepala tempat tidur. Selimut tebal masih menutupi sebagian tubuhnya, walau keringat sudah mulai membasahi kaus oblong yang dipakainya. Udara mulai panas, tapi Layla tetap tidak berani melepaskan selimutnya. Ia berpikir, jika terjadi sesuatu yang mengerikan, ia tinggal menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut dan berteriak.

"Bisa saya mulai cerita sekarang?"

Layla mengangguk pelan, sosok itu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya sebelum mulai bicara.

"Sama seperti kamu, saya juga bingung dengan apa yang terjadi hari ini, tapi mungkin saya tidak sebingung kamu..."

"Aduh, ceritanya langsung ke pokoknya aja, biar lu bisa cepat-cepat pergi dari sini," sela Layla.

"Oke, awal kejadian ini semua adalah saat saya tiba-tiba mendapati roh saya keluar dari tubuh saya. Empat hari yang lalu saya mengalami kecelakaan lalu lintas, dan tiba-tiba roh saya keluar dari tubuh saya yang koma, dan saat saya mencoba masuk kembali ke tubuh saya, tubuh saya menolak roh saya, sehingga saya jadi seperti sekarang ini."

Layla benar-benar bingung mendengar penjelasan yang

dikatakan sosok itu, semuanya terdengar tidak masuk akal—tubuh yang menolak roh, roh yang keluar setelah kecelakaan—dan tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata.

"Bentar... bentar... Maaf ya, bukan bermaksud nyela. Kalo emang bener kejadiannya kayak gitu, kenapa lu muncul di hadapan gue? Padahal gue nggak kenal sama lu?" tanya Layla, berusaha menyalurkan pertanyaan-pertanyaan yang menumpuk di otaknya. "Kenapa lu nggak muncul di depan orang-orang yang lu kenal, kenapa mesti gue?"

Sosok itu memandang tajam ke arah Layla, membuat Layla menyesal mempertanyakan hal itu. Ia terus menatap Layla seakan balik bertanya pada Layla, kenapa dia bisa tiba-tiba muncul di depannya.

"Begini, saat roh saya keluar dari tubuh saya, semula saya yakin semua orang di sekitar saya bisa melihat saya, atau menyentuh saya, tapi ternyata tidak. Saya sama sekali tidak bisa menyentuh ibu saya saat saya mencoba memeluknya untuk menenangkannya yang menangisi saya. Semua yang saya sentuh selalu menembus tubuh saya."

Ternyata semakin banyak penjelasan yang keluar dari mulut sosok itu, Layla malah semakin bingung. Saking bingungnya, ia hanya menatap kosong ke arah sosok yang semakin terlihat transparan saat tertimpa sinar matahari yang masuk dari sela-sela jendela.

"Sori nyela lagi, tapi kalau lu nggak bisa dilihat orang, atau menyentuh apa pun, kenapa lu bisa gue lihat dan megang gue?" tanya Layla hati-hati.

Sosok itu mengusap wajahnya lagi, lalu menunduk menatap lantai. Layla tidak mengerti mengapa dia bertingkah seperti itu, ia bergaya seperti orang yang amat putus asa, yang tak tahu harus berbuat apa, membuat Layla sedikit iba padanya.

"Sebenarnya saya juga nggak tahu kenapa tiba-tiba kamu bisa lihat saya. Yang jelas, pada suatu malam, saat saya melihat kamu hampir tertabrak ambulans, tiba-tiba saja tubuh saya refleks menarik kamu. Semula saya kira saya tidak berhasil menyelamatkan kamu, tapi ternyata saya berhasil menarik kamu. Sejak saat itu, saya selalu mengikuti kamu, untuk tahu kenapa cuma kamu yang bisa saya sentuh."

Layla benar-benar pusing mendengar semuanya. Kalau benar telah menariknya dari tengah jalan masuk rumah sakit, berarti sosok itu telah menyelamatkannya. Layla memberanikan diri untuk menatap sosok itu. Ia mulai merasa tenang setelah mengetahui sosok itu bukan hantu atau roh jahat.

"Jadi lu yang nyelametin gue waktu itu? Terus, jangan-jangan lu juga yang megang kepala gue di ruang karyawan? Dan tadi malem lu juga yang nopang gue waktu gue tidur?" tanya Layla.

Sosok itu mengangguk pelan, wajahnya yang terkena cahaya matahari yang masuk melalui sela-sela jendela terlihat bersinar. Mau tak mau Layla harus mengakui bahwa sosok itu memiliki wajah yang tampan. Walaupun pucat dan transparan, ketampanannya yang terkesan dewasa dapat terlihat dengan jelas.

"Ya Allah, kok bisa ada kejadian kayak gini sih?" desah Layla. "Kenapa harus gue yang ngalamin ini?"

Layla mengusap wajahnya. Sejelas apa pun penjelasannya, masalah ini tetap luar biasa aneh baginya. Ingin rasanya ia menangisi kesialannya, tapi tidak ada air mata yang bisa keluar.

"Saya tahu kamu bingung, tapi memang seperti itulah kejadiannya. Mungkin saat saya menolong kamu, terjadi ikatan di antara kita, yang membuat kamu bisa lihat saya."

Layla berusaha mengerti dan mencerna semua keanehan ini menjadi sesuatu yang mungkin terjadi. Ia menghela napas pelan dan kembali menatap sosok itu yang balik menatapnya.

"Terus, kalau udah kayak gini, apa yang mau lu lakuin? Jelas lu nggak mungkin ngikutin gue terus, kan?"

Sosok itu hanya diam, tidak mengatakan apa pun, terlihat bingung. Dari caranya diam, kelihatannya dia sedang berusaha memutuskan sesuatu. Gelagat itu membuat Layla khawatir kalau-kalau keputusan yang diambil akan melibatkannya.

"Walau kedengarannya janggal, tapi apa boleh saya tinggal di sini selama tubuh saya masih menolak saya? Saya capek berkeliaran tanpa teman," kata sosok itu akhirnya.

Layla hampir pingsan mendengar itu. Mana mungkin dia tinggal serumah dengan makhluk supranatural yang tidak ketahuan asal-usulnya, terlebih fakta bahwa sosok

itu laki-laki. Walaupun orang lain tidak bisa melihat sosok itu, tapi tetap saja tinggal serumah dengan orang asing, laki-laki, jelas di luar batas kewajaran.

"Wah... maaf-maaf nih, bukannya gue nggak tahu terima kasih sama lu yang udah nolongin gue. Tapi jelas lu nggak bisa tinggal di sini, gue punya kehidupan sendiri, kehidupan normal, bukan yang aneh kayak sekarang."

"Saya tahu ini aneh buat kamu, tapi saya harap kamu ngerti keadaan saya. Saya janji saya nggak akan mencampuri urusan pribadi kamu. Lagi pula saya bersedia membayar sewa selama saya di sini, kalau saya sudah sembuh nanti."

Sosok itu memandang Layla dengan tatapan penuh permohonan, sehingga Layla tak berdaya. Sebenarnya, yang membuat Layla tidak berdaya adalah saat sosok itu menyebut-nyebut soal pembayaran, langsung saja di otak Layla terbayang berapa banyak uang yang bisa didapatkannya. Kalau dilihat dari gaya dan cara bicaranya, sosok itu pasti bukan orang sembarangan, bisa saja dia anak orang kaya, atau eksekutif muda. Jelas kesempatan ini terlalu sayang dilepaskan begitu saja. Seaneh apa pun kehidupannya nanti, setelah sosok itu tinggal bersamanya, rasanya bisa Layla terima, asalkan apa yang dijanjikan sosok itu benar adanya.

"Oke, apa boleh buat, lu boleh tinggal di sini. Tapi ini bukan berarti gue kasih izin lu tinggal di sini gara-gara uang. Gue kasihan aja sama lu, tapi... kalau lu mau bayar sih, itu terserah lu," kata Layla akhirnya.

Sosok itu menyeringai lebar mendengar keputusan Layla, seakan menertawakan perubahan pendirian Layla secara drastis setelah mendengar pembayaran sewa.

"Kenapa, kok lu nyengir gitu?" tanya Layla heran.

"Nggak, saya cuma senang aja, kamu izinin saya tinggal di sini," sahut sosok itu masih menyeringai.

"Jangan seneng dulu, gue nerima lu di sini bukan asal aja, banyak syaratnya. Mulai sekarang, lu nggak boleh sembarangan masuk kamar gue, lu nggak boleh ngintip gue kalau gue lagi di kamar mandi, dan satu lagi, lu jangan megang-megang gue, soalnya tangan lu bikin gue merinding."

"Oke, *deal*," kata sosok itu, seraya mengulurkan tangan transparannya untuk berjabat tangan dengan Layla. Layla tidak berani menyentuh sosok itu, lebih memilih mengulurkan guling, tapi ternyata guling itu malah menembus tangan sosok itu.

Tiga

MeetBooks

LAYLA masih belum tahu benar, apakah tepat keputusannya untuk menerima sosok itu di rumahnya. Memang diakuinya, semula pertimbangannya adalah uang yang akan diterimanya. Belakangan, setelah sosok itu menceritakan bagaimana dia bisa sampai seperti ini, Layla tidak terlalu mengutamakan masalah pembayaran.

Layla merasa iba pada sosok itu, setelah mengetahui bagaimana cerita di balik kecelakaannya. Ternyata penyebab sosok itu mengalami kecelakaan adalah pengkhianatan pacar dan sahabatnya sendiri.

Arta Putra Wijaya, nama sosok itu, ia baru berusia 24 tahun, selama empat tahun terakhir ini ia mengikuti studi hukum di salah satu universitas di Seoul, Korea. Dan ia

baru kembali ke Jakarta seminggu lalu. Sebelum meninggalkan Jakarta empat tahun lalu, Arta meninggalkan cewek yang amat dicintainya yang sudah menjadi pacarnya selama tujuh tahun. Gadis itu bernama Fara. Semula Arta mengira Fara akan menunggunya dengan setia, tapi kenyataan yang diterima Arta saat kembali ke Jakarta adalah pengkhianatan—Fara yang berpacaran dengan sahabat Arta sendiri, Hendra. Jelas pengkhianatan itu begitu menyakiti Arta, membuatnya kalut dan kehilangan konsentrasi saat menyetir dan menabrak pohon besar di kawasan Palmerah.

* * *

Baru dua hari Arta tinggal bersamanya, Layla langsung menyesali keputusannya mengizinkan Arta tinggal di rumahnya. Rasanya Layla sudah hampir gila. Ada orang asing berkeliaran di rumahnya, membuatnya benar-benar tidak nyaman. Bahkan masuk kamar mandi pun ia khawatir, walaupun Arta tidak pernah masuk ke kamar mandi untuk mengintipnya. Tetap saja ini semua membuatnya merasa tinggal di rumah yang penuh dengan ancaman, terlebih hari ini, ketika Arta bersikeras untuk ikut ke tempat kerja Layla dengan alasan bosan berada di dalam rumah. Arta membuat Layla bertingkah seperti orang gila.

"Aduh, bisa diem nggak sih lu... Jangan ngajakin gue ngomong mulu, nanti orang-orang nyangka gue gila, ngo-

mong sendiri," desis Layla pada Arta yang terus bertanya tentang kehidupannya, sementara dia mengepel lantai restoran. "Gue bilang juga, lu diem aja di rumah, nggak usah ikut-ikut gue,"

"Saya cuma pengin tahu lebih banyak tentang kamu," kata Arta mengabaikan keluhan Layla.

"Ar, gue lagi kerja, lu nggak liat apa?" kata Layla marah, "Jangan ganggu gue!"

"Siapa yang ganggu kamu," kata suara lantang di belakang Layla.

Dengan hati-hati Layla membalikkan tubuh, berharap apa yang akan dilihatnya tidak sesuai dengan yang dibayangkannya, tapi sayangnya seperti dugaannya, Bu Farida, manajer restoran yang cerewet, berdiri tegak di hadapannya, memandang tajam ke arah Layla.

"Kerja yang bener, jangan ngoceh sendiri," bentak Bu Farida, mengerling tajam sambil berlalu.

"Ya, Bu," kata Layla pelan, menunduk menghindari tatapan Bu Farida.

"Liat kan, gue dimarahin. Kalau sekarang lu nggak pergi, gue bakal ngusir lu dari rumah gue."

"Oke, saya pergi, lagi pula saya harus ke rumah sakit lihat ibu saya," kata Arta tersenyum manis, berusaha membuat Layla tersenyum. "Kalau begitu nanti sore saya jemput kamu, kita pulang sama-sama."

Arta melambaikan tangan ke arah Layla sebelum berjalan keluar menembus pintu kaca. Layla sama sekali tidak tahu akan seperti apa kehidupannya nanti, tinggal

serumah dengan roh laki-laki yang gentayangan, membuatnya berpikir, kesialan memang selalu datang padanya. Rupanya Tuhan masih beranggapan Layla butuh cobaan yang lebih berat lagi.

Setelah Arta pergi, Layla kembali melanjutkan pekerjaannya. Hari ini benar-benar hari yang melelahkan baginya. Ada dua acara ulang tahun yang dirayakan di restorannya, sehingga ia harus kerja ekstra dua kali lipat.

Waktu berjalan amat lambat bagi Layla, entah sudah berapa potong ayam yang dilumuri tepung olehnya, entah sudah berapa meja yang dilapnya, tapi entah kenapa sore terasa begitu lama datangnya.

Setelah menunggu amat lama, sampai-sampai Layla mengira bumi berhenti berputar, akhirnya waktu pulang datang juga. Dengan tubuh pegal Layla berjalan lemas bersama Nia temannya ke ruang karyawan untuk ganti baju.

"Gila! Hari ini gue capek banget! Bayangin, ada dua pesta ulang tahun," keluh Nia sambil bersandar ke tembok. "Malah tadi ada anak kecil yang minta gue nyanyi sampe suara gue serak, bener-bener nyusahin."

Layla menghela napas lelah. Jika dia ikut mengeluarkan keluhan, tentu akan sama dengan Nia, benar-benar lelah dan kesal.

"Mendingan kita doain aja supaya besok nggak ada yang ulang tahun di sini lagi," kata Layla akhirnya.

Setelah beristirahat sebentar Layla dan Nia mencopot seragam merah garis-garis mereka, menukarnya dengan

pakaian biasa. Layla memakai kemeja warna krem dan celana jins. Dengan enggan Layla menyandangkan tas warna krem ke bahu pegalnya, dan berjalan bersama Nia keluar ruang karyawan untuk pulang.

"La, ke toko buku yuk, gue mau nyari buku kuliah nih," ajak Nia saat mereka keluar gedung restoran. "Daripada langsung pulang, mending *refreshing* dulu."

Layla diam sejenak, menoleh ke kanan-kiri jalan raya, mencari-cari sosok transparan Arta yang katanya mau menjemputnya. Ini bukan berarti Layla berharap Arta menjemputnya, hanya saja Layla kasihan kalau tiba-tiba Arta datang dan Layla sudah tidak ada. Tapi tampaknya Arta tidak akan datang, dan syukurlah, ini waktu yang tepat untuk mencari udara segar tanpa diganggu siapa pun, setelah minggu berat yang dilaluinya.

"Oke deh, gue juga sekalian mau lihat-lihat majalah," kata Layla setuju.

Mereka berjalan ke toko buku yang hanya berjarak beberapa blok dari restoran tempat mereka bekerja. Cuaca agak mendung sore itu, membuat suasana Jakarta tidak sepanas biasanya. Di tengah jalan, Layla memerhatikan deretan mobil-mobil mewah yang mengantre di lampu merah. Terkadang Layla bermimpi bisa duduk di salah satu mobil mewah, mobil ber-AC yang nyaman. Tapi mimpi tinggal mimpi, Layla sadar benar gaji karyawan restoran cepat saji tidak mungkin cukup untuk membeli mobil.

Nyaman rasanya masuk ke toko buku yang sejuk se-

telah berjalan di Jakarta yang panas dan berdebu, Layla dan Nia berjalan ke rak-rak buku kuliah, untuk mencari buku manajemen pemasaran yang diperlukannya.

"Oh iya, La, lu jadi nggak kuliah di kampus gue tahun ini?" tanya Nia saat mencari buku yang dicarinya di rak-rak tinggi, "Enak tuh, kuliahnya bisa malem, jadi bisa kerja siangnya."

"Pengin sih, tapi kayaknya saldo tabungan gue belum cukup," kata Layla pelan. "Kayaknya susah juga ngumpulin duit dalam waktu tiga bulan."

"Kalo gitu lu ngambil travel yang D1 aja dulu, biayanya lebih murah," jelas Nia. "Nanti baru ngelanjutin S1."

"Gue pikir-pikir dulu deh."

Memang sudah dua tahun ajaran Layla mengurungkan niatnya untuk kuliah, tahun pertama dilewatkannya karena kakaknya yang *married by accident*, tahun ajaran kedua dilewatkannya karena ia lebih memilih bekerja mengumpulkan uang agar bisa kuliah dengan uangnya sendiri. Dan sekarang, tiga bulan lagi ada penerimaan mahasiswa baru, Layla masih belum tahu bisa kuliah atau tidak kali ini, tabungannya masih sedikit, membuatnya ragu untuk mendaftar ke universitas yang sama dengan Nia.

Setelah meninggalkan toko buku, Layla berpisah dengan Nia di halte di depan toko buku, sementara Nia menunggu mikrolet untuk pulang ke rumahnya di kawasan Palmerah, Layla berjalan ke arah kiri, kembali melewati restoran tempatnya bekerja, yang terlihat semakin ramai di sore hari. Layla kembali memikirkan kelanjutan

cita-citanya untuk menjadi pemandu wisata. Seandainya saja ia hidup bergelimang harta, tentu ia tidak akan susah-susah membanting tulang hanya untuk kuliah, mungkin ia hanya tinggal keluar-masuk kampus dengan mengendarai mobil mewah, seperti kebanyakan gadis-gadis di Jakarta seusianya.

Terlalu banyak melamun membuat perjalanan pulangnya terasa begitu cepat, tiba-tiba saja ia sudah sampai di depan gang rumahnya yang sempit.

Sesampainya di depan pintu rumahnya, Layla buru-buru mengeluarkan kunci dari dalam tas, ingin rasanya cepat-cepat membaringkan tubuh pegalnya di tempat tidur, melepas lelah sambil nonton TV. Tapi sayangnya, saat Layla masuk ke kamarnya sudah ada yang lebih dulu menempati tempat tidurnya.

"Heh, Arta, aduh... ngapain lu di situ? Gue kan udah bilang lu jangan sembarangan masuk kamar gue!" bentak Layla melihat Arta berbaring membelakanginya di kaki tempat tidur. "Minggir dong, gue kan mau istirahat,"

Layla menggoyang-goyangkan tubuh Arta agar Arta mau menyingkir, tapi Arta diam saja, tidak bergerak sama sekali, Layla yang penasaran mengapa Arta bertingkah begitu aneh, menyalakan lampu kamarnya, agar dia bisa melihat wajah Arta dengan jelas. Dan saat Layla melihat wajah Arta yang transparan, Layla tahu ada yang aneh pada diri Arta, pipinya basah, matanya merah, walaupun sulit melihat semua itu pada wajah yang transparan, tapi Layla yakin benar Arta sedang menangis.

"Kenapa? Lu nangis, ya?" tanya Layla penasaran, seraya duduk di samping Arta, berusaha mengetahui apa yang menyebabkan Arta sampai menangis.

Arta bangun dari tempat tidur, duduk lemas di samping Layla, wajahnya menunduk menatap lantai. Ia terlihat begitu sedih dan putus asa.

"Lu kenapa? Ada kejadian apa di rumah sakit?" tanya Layla berusaha menerka apa yang menimpa Arta. "Lu bisa cerita sama gue kalo punya masalah."

Arta menatap Layla dengan pandangan sedih, membuat Layla menduga apa pun yang baru saja dialami cowok itu pastilah sesuatu yang luar biasa menyakitkan.

"La, kamu pernah dikhianati sama orang yang begitu kamu cintai dan kamu percayai?" tanya Arta dengan suara sengau.

MeetBooks

"Alhamdulillah belum pernah," jawab Layla singkat.

"Kamu beruntung... Pengkhianatan itu bikin kita sakit, sakit sekali."

Air mata Arta kembali mengalir membasahi pipinya, Layla benar-benar *shock* melihat air mata yang menetes seperti butiran mutiara ke pipi transparan Arta. Seumur hidup Layla cuma pernah melihat laki-laki menangis karena cinta di film seri Korea, bukan di kehidupan nyata. Tak pernah terpikir olehnya ada sisi sensitif dalam diri cowok.

"Ini semua pasti soal Fara, ya? Pacar lu itu?"

Arta hanya diam, tapi Layla tahu, pasti perselingkuhan Fara yang menyebabkan Arta sampai bisa sesedih ini.

"Ar, walaupun gue nggak tahu jelas masalahnya kayak apa, tapi kalo emang lu butuh temen cerita, lu cerita aja sama gue."

Arta bangkit berdiri, berjalan pelan ke jendela, lalu berdiri diam memunggungi Layla. Layla mengira mungkin Arta tidak mau menceritakan apa yang dialaminya padanya.

"Ya udah, kalo memang lu nggak mau cerita, nggak apa-apa," kata Layla akhirnya. "Kalo gitu, gue mandi dulu ya."

Layla berdiri dari tempat tidur, menaruh tasnya di meja tulis, lalu menarik handuk biru yang tergantung di balik pintu kamarnya. Tapi sebelum Layla masuk ke kamar mandi, tiba-tiba Arta mulai berbicara.

"Di rumah sakit, saya melihat mereka berdua berciuman di depan saya," kata Arta datar.

Layla menghentikan langkahnya, berdiri diam untuk mencerna apa yang baru saja didengarnya. Layla bingung harus berkata apa, sulit rasanya menghadapi orang yang sedang patah hati. Perlahan-lahan Layla berjalan menghampiri Arta yang masih menatap ke luar jendela kamar.

"Maksudnya, lu liat mereka ciuman di suatu tempat di rumah sakit?" tebak Layla. Tampaknya tebakan Layla salah, karena Arta yang masih memunggunginya menggeleng.

"Lebih buruk dari itu," sahut Arta pelan.

"Apanya yang lebih buruk?"

"Mereka ciuman di depan saya, di depan tubuh koma saya, menganggap seolah saya sudah mati, membiarkan saya merasakan atmosfer perselingkuhan mereka."

Apa yang baru saja didengarnya benar-benar membuat Layla tidak bisa berkata-kata. Layla tahu benar perasaan Arta saat ini, pantas saja dia menangis, siapa pun pasti menangis jika mengalami hal seperti ini.

"Lu sabar ya, Ar, mereka berdua emang udah keterlaluan," kata Layla mencoba menghibur. "Lu harus belajar menerima ini semua. Lupain mereka."

Arta membalikkan tubuh, menatap dalam ke arah Layla dengan sedih.

"Mungkin saya bisa terima kalau Fara melakukan ini dengan orang lain, tapi ini dengan Hendra, sahabat yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri," kata Arta putus asa. "Mereka munafik. Di depan ibu saya, mereka pura-pura mengkhawatirkan saya, padahal saya tahu persis mereka berharap saya cepat mati."

"Ar, gue tau perasaan lu, gue ngerti, tapi seharusnya lu jangan mau tersiksa kayak gini gara-gara ulah mereka," kata Layla, berusaha memberi nasihat, walau ia tidak yakin apa yang dikatakannya bisa membuat Arta merasa lebih baik. "Buat apa lu nangisin cewek yang nggak setia? Buat apa lu ngeluarin air mata buat pengkhianat? Mubazir!"

Keheningan menyusul perkataan Layla, baik Layla maupun Arta sama-sama diam. Mungkin yang baru saja dikatakan Layla salah, tapi memang kata-kata itu yang ada

dalam otaknya, untuk apa Arta harus menangis melihat kelakuan dua orang yang begitu tidak berperasaan.

"Mungkin kamu benar, buat apa saya menangis. Saya harus bisa menganggap mereka tidak pernah ada," kata Arta mencairkan keheningan. "Mulai sekarang, saya tidak akan pernah mengeluarkan air mata untuk mereka lagi."

Arta tersenyum kecil, walaupun senyum yang tersungging di bibirnya masih terlihat kaku dan getir. Tapi bagi Layla itu sudah termasuk perbaikan.

"Nah, gitu dong. Senyum, jangan sedih," kata Layla, seraya merangkul bahu Arta. "Mulai sekarang, lu jangan kayak tadi lagi. Bingung gue ngadepinnya."

"Kamu gampang bilang gitu, kamu kan tak pernah merasa sesedih saya sekarang ini."

"Wah, enak aja lu! Gini-gini, gue juga punya banyak masalah, bahkan lebih berat dari pengkhianatan."

Tanpa disadarinya, Layla mulai menceritakan kehidupannya, saat dia harus menerima kenyataan tidak bisa kuliah karena tragedi *married by accident* kakaknya, yang menyebabkannya memilih tinggal sendiri di Jakarta sambil bekerja. Bahkan Layla pun bercerita tentang Irman, bagaimana tepatnya hubungan mereka sehingga harus tertunda, juga tentang janji mereka untuk bertemu lagi di Monas, setelah setahun berpisah, yang hanya tinggal beberapa bulan lagi. Entah kenapa, mendengar rentetan kesialan dalam kehidupan Layla, Arta bisa kembali tersenyum.

"Siapa tadi nama cowokmu?" tanya Arta memotong cerita Layla.

"Irman," jawab Layla.
"Irman? namanya kayak nama anak SD," ledek Arta.
"Sialan lu, baru mulai bisa ketawa aja sok menghina."

MeetBooks

Empat

MeetBooks

SUDAH hampir seminggu Arta tinggal bersamanya, Layla sudah bisa menerima kehadiran Arta sebagai bagian perjalanan hidupnya. Ia mulai mengerti kenapa Arta harus tinggal bersamanya, Arta butuh orang untuk berbagi, yang bisa melihatnya, bisa mendengarnya, dan yang bisa mengerti perasaannya. Setelah mengetahui sifat-sifat Arta, Layla merasa Arta tepat untuk dijadikan teman.

Setelah melalui berbagai macam penyesuaian, Layla sudah terbiasa melihat Arta di setiap sudut rumahnya. Sekarang ia juga tidak terlalu risi lagi ketika harus ke kamar mandi. Baginya, Arta tidak lebih dari sekadar teman khayalan yang hanya bisa dilihat olehnya. Sama sekali tidak ada kecanggungan bahwa Arta seorang laki-laki.

Sore ini, Layla yang baru pulang kerja, langsung duduk di depan TV untuk menonton film seri Korea favoritnya, bersama Arta yang duduk manis di sebelahnya.

"Gila! Tuh cowok ganteng banget! Sempurna," kata Layla, memandang takjub aktor favoritnya, Kim Byun Dong di layar kaca, "Coba tuh cowok ada di Indonesia."

"Kamu suka sama dia?" tanya Arta, heran melihat tingkah Layla yang tidak wajar.

"Iyalah. Masa iya gue bingkai poster dia terus gue tempel, kalo gue nggak suka sama dia."

"Kamu jangan ketipu, aslinya tak seganteng di TV," kata Arta lagi.

"Sok tahu lu, kayak yang udah pernah lihat langsung aja," kata Layla jengkel, mendengar ada yang menghina idolanya.

"Memang sudah, dia dulu teman kuliah seangkatan dengan saya, dia mengambil Hukum Perdata," jelas Arta. "Setahun lalu, gara-gara *fans*-nya setiap hari mengerubuti kampus cuma buat melihat dia, pihak Universitas memberikan solusi, mengirim dosen ke rumahnya, supaya kampus tak gaduh."

"Yang bener lu? Lu pasti bohong. Dia kan aktor top di sana," kata Layla tak percaya.

"Ya sudah kalau kamu tak percaya. Yang jelas, saya tak pernah bohong," kata Arta jengkel.

Layla ternganga lebar. Ia tak pernah menyangka sosok di depannya ini begitu hebat. Bagi Layla, bisa sekampus

dengan aktor top yang superganteng jelas hal yang amat sangat menakjubkan, tapi Layla tidak mau Arta melihat kekagumannya. Untuk menutupi kekagumannya, Layla kembali menghadap TV, melanjutkan menonton film seri Korea yang berkisah tentang cinta segitiga antara seorang gadis miskin yang dicintai oleh eksekutif muda, yang diperankan oleh Kim Byun Dong, dan laki-laki miskin yang menjadi sahabatnya sejak kecil.

"Kenapa ya tuh cewek, bukan milih si Kim yang jelas-jelas sempurna, malah milih cowok yang jelas-jelas dekil, miskin... Nggak masuk akal," komentar Layla. Memang seperti itulah reaksi Layla setiap kali melihat film seri Korea. Ia selalu ingin mengubah cerita di setiap episode.

"Yah... namanya juga cinta," kata Arta pelan.

"Cinta... Cinta apaan?"

"Ya cinta, cinta kan memang seperti itu," balas Arta lagi.

"Heh, Ar, sekarang gue kasih contoh sama lu ya! Misalnya ada dua cewek, yang satu miskin dan punya muka biasa-biasa aja, yang satunya cantik, kaya, baik, rela ngelakuin apa aja buat bikin lu bahagia. Lu milih yang mana? Pasti lu milih cewek yang kaya itu, kan?"

"Belum tentu! Bisa aja saya milih cewek yang miskin kalau saya memang cinta sama dia," jawab Arta, sambil tersenyum kecil.

Layla mendengus pelan mendengar jawaban Arta.

"Mana mungkin, nggak masuk akal!" kata Layla tak percaya.

"Memang nggak masuk akal, terkadang cinta memang nggak bisa kita nilai dengan akal sehat."

"Tapi tetap aja bagi gue, orang yang terlalu mengagung-agungkan cinta sejati kayak mereka cenderung nggak realistis dan egois," sanggah Layla.

Arta menggeleng pelan, seakan mengisyaratkan semua perkataan Layla benar-benar keliru. Jelas ini membuat Layla semakin berapi-api membela argumennya, sampai-sampai film seri Koreanya terlupakan begitu saja.

"Memang kamu mau meninggalkan pacar kamu, kalau tiba-tiba ada cowok ganteng bilang cinta sama kamu?" Arta balik bertanya.

"Gue pasti milih cowok ganteng yang kaya dong," jawab Layla asal saja.

"Walaupun kamu nggak cinta sama dia?"

"Ya gue pasti cinta dong, soalnya kan tuh cowok ganteng, kaya, jadi mana mungkin gue nggak cinta," kata Layla enteng.

"Oke, saya pegang omonganmu. Kita buktikan sama-sama bagaimana kenyataannya," tegas Arta.

"Oke. Siapa takut? Lagian gue nggak bakal ngalamin cinta segitiga. Cinta segidua aja susah ngedapetinnya, apalagi cinta segitiga," kata Layla enteng.

"Tapi bisa aja, kan," sanggah Arta.

"Bisa, tapi peluang gue ngalamin cinta kayak gitu, satu banding seribu," kata Layla, berusaha menghentikan diskusi pepesan kosong ini, yang entah mengapa ditanggapi dengan begitu serius oleh Arta

"Udah ah, gue mau nonton. Pusing ngeributin begituan."

* * *

Keesokan paginya Layla terbangun dengan amat terkejut. Begitu membuka mata, dia langsung melihat wajah Arta tersenyum menunduk di depannya. Jantung Layla hampir meloncat keluar dari tulang iganya saking kagetnya.

"Aduh, lu ngapain sih? Bikin gue senewen aja," kata Layla jengkel, sambil terlonjak bangun dari tempat tidurnya. "Lu kan tahu gue libur hari ini. Kenapa lu bangunin gue pagi-pagi?"

Hal seperti ini sebenarnya yang paling tidak disukai Layla dari tinggal bersama Arta. Arta sering mengganggu istirahatnya, tiba-tiba membangunkannya tengah malam, dengan alasan dia butuh teman bicara. Baru tadi malam Arta membangunkannya hanya karena ia merasa perlu bicara. Sekarang, setelah dia tahu Layla amat mengantuk setelah diganggunya semalam, ia malah membangunkannya sepagi ini.

"Ya, saya tahu kamu libur, tapi kamu kan mesti cuci baju dan bersihin rumah," kata Arta sok bijak.

"Ya, tapi gue bisa cuci nanti siang. Aduh, minggir deh. Gue ngantuk berat."

Layla mendorong tubuh Arta yang duduk di tepi tempat tidur. Ia menarik selimut, kembali berbaring di kasurnya yang nyaman, mengabaikan Arta.

"Ya sudah kalau kamu masih mau tidur, berarti saya nggak bisa bayar kamu hari ini."

Mendengar kata-kata Arta, Layla langsung menyibakkan selimut, membuka mata lebar-lebar, menatap tajam Arta yang kembali duduk di tepi tempat tidur. Wajah Arta yang tertimpa sinar matahari pagi yang masuk dari sela-sela jendela kamar, tersenyum melihat perubahan drastis sikap Layla.

"Bayar gue? Lu mau bayar gue pake apa?" tanya Layla sambil duduk tegak. "Katanya lu nggak bisa megang apa-apa selain megang gue. Gimana caranya lu bayar gue?"

Layla berharap melihat setumpuk uang yang disembunyikan Arta.

"Saya bisa bayar kamu pakai kartu ATM," sahut Arta singkat.

MeetBooks

"Kartu ATM... Mana kartunya?" tanya Layla lagi,

"Belum ada di saya sih."

"Belum ada? Lu gimana sih? Katanya mau bayar gue, sekarang lu bilang kartu ATM-nya nggak ada. Bikin pusing gue aja lu." Layla mulai jengkel.

"Kita harus ambil dulu kartu ATM-nya." Arta berusaha meredakan kejengkelan Layla.

"Ambil di mana? Di tukang gado-gado?"

"Di rumah sakit, kartu ATM saya ada di dompet saya, di laci di kamar rawat," jelas Arta.

Layla tidak mengerti mengapa setiap menjelaskan sesuatu Arta selalu bertele-tele, membuatnya pusing, entah apa yang sebenarnya direncanakan Arta kali ini.

"Sekarang gue tanya sama lu, gimana cara ngambilnya? Jawab yang singkat, jangan bertele-tele!"

"Kita masuk ke ruang rawat, terus kamu ambil kartu ATM dari dompet saya. Cuma itu. Gampang, kan?" kata Arta ringan.

"Gampang memang, lu kan cuma ngeliatin doang. Kalau ketahuan kan gue yang diteriakin maling," kata Layla, sambil menatap sinis. "Udah ah, jangan ganggu gue! Biarin gue istirahat sebentar aja."

Layla kembali menutupi tubuhnya dengan selimut, berbaring di tempat tidur, membelakangi Arta yang duduk di sampingnya.

"Saya nggak bermaksud bikin sulit kamu. Saya cuma pengin membalas semua kebaikanmu," kata Arta pelan.

Layla yang tidak benar-benar tidur menyingkapkan selimut, lalu duduk bersandar pada tembok. Ia menatap wajah lembut Arta, tak pernah menyangka Arta memikirkannya juga.

"Lu nggak usah mikiran masalah balas budi. Yang penting sekarang lu sadar dari koma dulu, nanti kalau udah sembuh, lu baru kasih apa yang mau lu kasih ke gue."

"Saya tahu kamu butuh uang untuk bayar kuliah. Tiga bulan lagi penerimaan mahasiswa baru, sedangkan kita nggak tahu berapa lama lagi saya masih koma. Saya nggak mau diem saja sementara kamu sedang mengalami kesulitan," kata Arta putus asa.

Layla hampir menangis terharu mendengar kata-kata Arta. Belum pernah ada orang yang begitu peduli padanya.

"Maka dari itu, saya mau kamu coba ke rumah sakit, untuk mengambil kartu ATM itu."

Akhirnya, setelah melakukan berbagai macam pertimbangan, Layla mau juga mengikuti permintaan Arta, walaupun sebenarnya tidak yakin apakah yang akan dilakukannya benar, tapi ia akan berusaha mencobanya, Layla tidak ingin mengecewakan Arta yang sudah begitu tulus peduli padanya.

MeetBooks

Lima

MeetBooks

TEPAT jam dua belas siang mereka keluar rumah, cuaca sangat panas siang itu, sampai-sampai kulit wajah Layla perih, bahkan bunga mawar indah milik tetangga sebelahnya, Bu Hasyim, terlihat mulai layu disengat matahari.

Dengan malas-malasan Layla berjalan menyusuri gang rumahnya menuju rumah sakit, Arta berjalan di sampingnya, tampak silau menghadapi sinar matahari.

"Di rumah sakit nanti gue harus ngomong apa sama orang yang ada di sana?" tanya Layla di tengah jalan, mengangkat tangannya untuk memblokir sorotan matahari. "Jelas nggak ada yang kenal sama gue, kan?"

"Bilang aja kamu teman kuliah saya di Korea dulu," sahut Arta enteng.

"Lu gila ya, memangnya gue punya tampang orang kaya, yang bisa kuliah di luar negeri," sergah Layla mulai jengkel mendengar ide Arta yang tidak masuk akal. "Kalau mau bohong, lihat situasi kenapa."

"Yah, nggak ada cara lain. Mama saya kenal semua teman saya di Jakarta, jadi kamu harus ngaku sebagai teman saya di Korea."

Lagi-lagi, terpaksa Layla menuruti ide Arta. Ia takut semua rencana itu tidak berjalan mulus. Bagaimana kalau keluarga Arta tidak percaya dia teman Arta, bagaimana kalau ada yang memergokinya saat mengambil kartu ATM dari dompet Arta. Semuanya benar-benar membuatnya panas-dingin.

Saat sampai di depan rumah sakit, Arta berinisiatif agar Layla membawa bunga untuk menjenguknya, sekadar meyakinkan orang-orang bahwa Layla kenal baik dengannya.

"Asal lu tahu ya, ini pertama kalinya gue ngabisin uang makan seminggu cuma buat beli barang yang bakal jadi sampah," gerutu Layla meninggalkan toko bunga. Ia menatap jijik buket mawar merah yang dipegangnya. "Mubazir banget."

"Nanti uangnya saya ganti kalau sudah dapat kartu ATM-nya," kata Arta pelan. "Kamu sebaiknya jangan terlalu banyak bicara. Orang-orang mulai memandangimu."

Dengan malu Layla melihat ke seputar lobi rumah sakit. Ternyata benar, beberapa orang menatapnya heran, seakan meragukan kewarasannya. Layla langsung mengikuti langkah Arta dalam diam. Kalau saja tidak setegang

ini pasti dia sangat menikmati bisa masuk ke rumah sakit yang dikaguminya. Lobi rumah sakit itu sangat besar, sehingga Layla ternganga.

Mereka menaiki lift menuju lantai empat. Berkali-kali Layla melihat tubuh Arta ditembus beberapa orang yang berdesakan di dalam lift, Arta terlihat tidak nyaman dengan situasi ini. Ingin rasanya Layla mendorong orang-orang yang menembus Arta, memberitahu mereka bahwa ada orang di situ. Tapi jelas itu tidak mungkin dilakukannya.

"Lu dirawat di mana?" tanya Layla nyaris berbisik saat mereka keluar dari lift. "Di ruang ICU, ya?"

"Kemarin saya baru dipindahkan dari ruang ICU ke ruang rawat biasa, Edelweiss 402," jawab Arta. "Kita belok ke kiri."

MeetBooks

Sesuai instruksi Arta, Layla mengikutinya berbelok ke kamar di kiri. Mungkin karena mereka datang saat hari libur dan pada jam kunjung, ada begitu banyak orang.

Benar-benar waktu tepat buat nyuri, gerutu Layla dalam hati.

Begitu mereka sampai di kamar 402, lutut Layla mulai lemas saking tegangnya. Kamar itu lebih sepi dibandingkan kamar-kamar di sebelahnya yang dipenuhi para penjenguk. Seharusnya Layla lega, tapi entah kenapa ia tidak merasa lebih baik.

"Gue harus gimana sekarang?" rintih Layla, sebagian dirinya ingin kembali menjauhi kamar itu. "Boleh nggak gue balik lagi ke rumah sekarang?"

"Nggak bisa, kita sudah sepakat," tegas Arta. "Ketuk pintunya, lalu masuk."

Dengan pasrah Layla mengetuk pintu, berharap apa pun yang direncanakan berjalan lancar. Beberapa saat kemudian tangkai pintu diputar dari dalam. Seorang wanita paro baya yang terlihat masih cantik di usianya berdiri di depan Layla.

"Maaf, Bu... Sa... saya ma.. mau jenguk Arta," kata Layla terbata-bata, jantungnya berdegup cepat saat menatap wanita paro baya di hadapannya. Dengan gelisah Layla melirik Arta meminta petunjuk. Melihatnya, Arta berbisik ke telinga Layla.

"Tenang, itu ibu saya," bisiknya.

"Oh, mau jenguk Arta. Silakan masuk," kata wanita paro baya itu tersenyum ramah, melegakan Layla. "Adik teman Arta dari mana?" tanya Ibu Arta saat mereka berjalan masuk.

Layla menghentikan langkah, jantungnya berdegup kencang lagi, bertalu-talu keras dalam rongga dadanya.

"Bilang kamu teman kuliah saya di Korea," bisik Arta lagi.

"Sa... saya teman kuliah Arta, Tante," jawab Layla.

"Teman kuliah di Korea?" tanya Ibu Arta lagi.

"Iya," kata Layla tersenyum menutupi kegugupannya.

"Oh, pantas Tante belum pernah lihat kamu main ke rumah," kata Ibu Arta tersenyum manis, "Ayo masuk, kok malah berdiri di situ."

Andai bisa tentu Layla memilih melangkah ke luar,

bukan malahan ke dalam. Baginya ini terlalu ganjil dilakukan, tapi Layla sadar sudah terlambat membatalkan semuanya.

Ruang rawat inap itu cukup besar, bahkan lebih besar daripada kamar Layla di rumah. Bernuansa putih bersih, dari sofa tunggu, gorden, bahkan seprai yang menutupi ranjang pasien pun putih.

"Tante nggak nyangka kamu datang jauh-jauh cuma untuk jenguk Arta," kata Ibu Arta ramah.

"Oh, nggak apa-apa kok, Tante. Kebetulan saya lagi pulang ke Jakarta," kata Layla berbohong.

Pertama kali melihat Ibu Arta, Layla langsung tahu ia wanita yang ramah dan baik. Dari cara bicara, pembawaannya yang lembut, wajahnya yang teduh, semua menyiratkan dia ibu yang sempurna.

Layla meletakkan bunga yang dibawanya di atas meja kecil di samping ranjang; sementara itu, Ibu Arta menyibakkan tirai yang menyelubungi ranjang. Layla tersentak kaget melihat Arta terbujur lemas di ranjang. Bagi Layla, Arta terlihat baik-baik saja, ia terlihat seperti sedang tertidur, tidak ada alat bantu pernapasan atau kabel-kabel yang terhubung ke monitor jantung. Tubuh Arta hanya dihiasi jarum infus yang melekat di tangannya dan balutan perban di kepalanya, jelas ini jauh sekali dari gambaran orang koma yang sering dilihat Layla di TV. Bahkan kalau roh Arta tidak mendatanginya, Layla pasti mengira Arta cuma pura-pura koma.

"Itu saya," bisik Arta saat ibunya selesai membuka

semua tirai yang menyelubungi ranjangnya. "Heh, kenapa diam? Ayo berdiri di dekat meja itu."

Layla berjalan ke arah tempat yang ditunjuk Arta, ke sisi tempat tidur sebelah kanan, tepat di samping meja kecil yang merapat ke tembok.

"Tante nggak nyangka Arta bisa jadi begini, mengalami kecelakaan di hari pertamanya pulang ke Jakarta," kata ibu Arta sedih, duduk di kursi kecil di samping tempat tidur, menggenggam tangan Arta seraya menatap sedih ke arah Arta.

"Tante juga nggak ngerti kenapa keadaan Arta bisa separah ini, padahal dokter bilang nggak ada luka parah yang bisa menyebabkan dia koma, tapi kenyataannya dia nggak bangun-bangun,"

Layla melihat bibir Ibu Arta yang merah bergetar menahan tangis, air matanya tergenang.

"Sebentar lagi dia pasti ke kamar mandi untuk menangis. Nah, itu saatnya kamu buka laci meja dan ambil kartu ATM-nya. Oke?"

Layla mengangguk pasrah, melirik ngeri ke laci di sampingnya. Ini gampang, Layla, gampang, batin Layla berusaha meyakinkan dirinya, dan seperti yang dikatakan Arta, selang beberapa detik setelah Arta bicara, ibu Arta berkata dengan suara sengaunya.

"Maaf, Tante permisi ke kamar mandi dulu," kata Ibu Arta bergegas pergi ke kamar mandi, sambil menutupi wajahnya.

"Ayo buka laci, ambil kartunya," perintah Arta saat ibunya masuk ke kamar mandi di sisi kiri kamar.

Dengan tangan gemetar Layla mengulurkan tangan ke dalam laci untuk mengambil dompet kulit hitam. Tak perlu ditanya setegang apa Layla. Sialnya, sebelum Layla berhasil mengambil kartu ATM, tiba-tiba terdengar suara ramai di luar kamar. Dari sela-sela jendela yang tidak tertutup gorden, Layla bisa melihat serombongan orang berdiri di depan pintu. Dengan gugup Layla kembali menjatuhkan dompet ke dalam laci dan buru-buru menutup laci kembali. Tepat saat itu pintu terbuka.

MeetBooks

Enam

MeetBooks

LIMA orang memasuki ruangan, dua cewek dan tiga cowok muda. Mereka membawa buket mawar besar dan sekeranjang buah. Andai Layla punya kekuatan supranatural, pasti dia akan langsung menggunakan kekuatannya untuk menghilang, agar tidak terjebak dalam situasi seperti ini.

Layla memandang bergantian dari orang-orang itu ke Arta yang berdiri di sampingnya, seakan meminta petunjuk, tapi Arta malahan berdiri diam memandang kosong ke arah orang-orang itu, membuat Layla benar-benar kesal dan putus asa.

"Aduh... gimana nih?" desis Layla berusaha membuat

Arta melirik ke arahnya, tapi Arta hanya diam seperti tidak mendengar apa pun.

"Hai, lagi jenguk Arta juga?" tanya cewek yang sangat cantik, rambutnya lurus, badannya langsing, benar-benar tipe cewek idaman.

Layla mengangguk pelan, tak tahu apa yang harus dikatakannya, berharap Arta segera memberitahunya. Tapi Arta masih tetap seperti tadi, malah saat ini menatap tajam cewek yang menanyai Layla.

Ibu Arta keluar dari kamar mandi dengan mata sembap. Ia langsung tersenyum melihat orang-orang itu.

"Ya ampun, Fara, ke mana aja kamu?" kata ibu Arta sambil memeluk gadis yang tadi menanyai Layla, "Kok baru datang?"

"Fara banyak tugas kuliah, Tante, jadi baru bisa datang sekarang."

MeetBooks

Layla baru sadar kenapa Arta bersikap aneh, gadis cantik ini pasti pacar Arta yang berselingkuh dengan sahabatnya.

"Oh, Hendra juga datang, ya? Kalian kompak sekali, datang sama-sama," kata ibu Arta, melepaskan gadis itu, lalu memeluk cowok yang menurut Layla tak ada kata lain untuk mendeskripsikannya selain *cool*, *handsome*, *gorgeous*—pantas saja Fara tergoda, dilihat dari sudut mana pun Hendra terlihat sempurna.

Tapi tampaknya Arta tidak sependapat dengan Layla, dia malah tampak jijik dan marah saat Hendra dipeluk ibunya, Arta tak henti-hentinya bergumam marah, "Dasar munafik, rubah, jangan sentuh ibu saya!"

Tak ada yang bisa mendengar gumam geram Arta, selain Layla. Arta mendekati Hendra dan melayangkan tinju ke arah cowok itu. Hendra tidak bereaksi apa pun. Jangankan merasa kesakitan, tergelitik pun tidak. Tinju Arta menembus tubuh Hendra.

"Kalian datang dengan siapa?" tanya ibu Arta, baru menyadari kehadiran yang lain-lainnya. "Kalian teman Arta juga, ya?"

Ketiga orang itu mengangguk.

"Mereka teman Arta kuliah di Korea," jelas Hendra. "Waktu saya kasih tahu Arta dirawat, mereka langsung ngajak ke sini."

"Aduh... terima kasih," kata ibu Arta. "Oh ya, di sini juga ada teman kuliah Arta di Korea. Mungkin kalian saling kenal?"

Lutut Layla gemetar, jantungnya berdegup cepat, saat ibu Arta menoleh ke arahnya, diikuti yang lain-lainnya. Entah apa yang harus dilakukannya, ini sama saja tinggal menunggu waktu sebelum semua orang tahu dia berbohong. Untunglah, di tengah keputusasaannya, Arta sudah berhenti memukuli Hendra dan kembali ke samping Layla lagi.

"Maaf, La, kamu nggak usah takut. Ada saya," kata Arta.

"Gimana gue bisa tenang?!" desis Layla dari sudut bibirnya. "Sekarang gue mesti ngomong apa?"

"Kamu sekampus dengan Arta?" tanya salah satu cewek manis yang agak gemuk kepada Layla sambil tersenyum. "Di fakultas mana?"

"Fakultas..." jawab Layla menggantung. Ia melirik marah ke arah Arta minta petunjuk.

"Bilang aja Fakultas Sastra," bisik Arta.

"Fakultas Sastra," kata Layla akhirnya.

"Sastra? Sastra apa? Aku juga punya teman di Fakultas Sastra, siapa tahu kamu kenal," kata cowok berkacamata di samping Hendra.

"Sas... Sastra Inggris," jawab Layla asal saja, ia benar-benar sudah tidak tahan berada di tempat itu. Dikelilingi orang-orang yang seperti sedang menginterogasinya membuatnya ingin muntah. Ia harus cepat menyingkir.

"Oh ya, Tante, saya harus cepat pergi, ada janji," kata Layla gugup. Ia menyangkutkan tasnya ke bahu, dan bergegas mendekati ibu Arta untuk berpamitan. "Saya permisi, Tante."

MeetBooks

"Kok buru-buru, kita belum ngobrol banyak," kata ibu Arta ramah.

"Lain kali, Tante. Saya benar-benar harus pergi."

Layla dapat bernapas lega lagi setelah berada di luar ruang rawat. Ia berdiri bersandar pada tembok di koridor rumah sakit untuk meredakan ketegangan dalam dirinya.

"Kenapa kamu keluar? Kita masih punya kesempatan ngambil kartu ATM itu kalau kamu tetap di dalam," kata Arta, yang entah mengapa dia kelihatan jengkel dan marah. "Seharusnya kamu tetap di dalam."

"Begitu ya...? Sekarang lu malah marah-marah sama gue? Jadi menurut lu ini semua salah gue?!" bentak Layla,

sekarang ia tidak peduli banyak orang yang menoleh melihatnya dan menyangka dia gila karena teriak-teriak sendiri. Ia terlalu marah saat ini, sampai-sampai kehilangan kerasionalannya.

"Udah puas lu bikin gue tersudut? Waktu gue bingung dan tegang tadi, bukannya bantuin gue, lu malah sibuk sama urusan lu sendiri!"

"Bukan begitu maksud saya..."

"Ah, udah deh, lu nggak usah banyak omong! Gue capek ngikutin semua rencana lu. Sekarang, tolong lu jauh-jauh dulu dari gue. Gue mau tenang."

Layla berjalan di sepanjang koridor menuju ke luar gedung rumah sakit dengan marah. Ia membiarkan Arta berjalan beberapa meter di belakangnya. Rupanya Arta sadar Layla marah besar padanya, ia berjalan diam di belakang Layla tak berani mengatakan apa pun, tapi bagi Layla itu bagus, paling tidak dia bisa tenang sesaat. Tapi sayangnya ketenangan sesaat Layla akan berakhir sebentar lagi.

Ketika sampai di depan gang rumahnya, Layla berpapasan dengan tiga preman kampung yang biasa nongkrong di warung nasi di situ.

"Neng Layla baru pulang, ya! Uugh... Kenapa nggak minta jemput Abang aja? Uugh...," kata preman bertubuh ceking, bergigi ompong, mata preman itu merah, kalau dilihat dari cegukan dan cara berdiri mereka yang tidak stabil, dapat dipastikan mereka sedang mabuk berat.

Apa yang mau dilakukan preman-preman tengik itu

pada Layla? Biasanya mereka hanya menggoda Layla dari warung, tidak mendekat seperti sekarang. Mungkin pengaruh minuman keras membuat mereka melihat Layla jauh lebih cantik sehingga mereka mendekatinya. Layla melangkah mundur ketakutan.

"Neng Layla kok malah... uugh.., mundur, sini dong deket-deket... uugh.., Abang," kata preman satunya lagi yang berambut gondrong berminyak.

"Mati deh gue, mati deh," gumam Layla putus asa.

"Tenang, La. Ada saya," kata Arta saat Layla menubruk tubuhnya. "Kamu nggak usah takut."

Arta berdiri di depan Layla, merentangkan lengannya lebar-lebar, bergaya seperti tameng yang berusaha melindungi Layla dari preman-preman itu.

"Arta, lu ngapain? Jangan macem-macem! Lu nggak bisa bantu gue," desis Layla. "Minggir sana."

Tapi Arta sama sekali tidak menghiraukan perkataan Layla. Ia tetap berdiri tegak layaknya superhero yang sedang membela kebenaran. Tapi bagi Layla usaha Arta untuk menolongnya jelas sia-sia, buktinya preman-preman itu tetap bisa menembusnya. Mereka sudah sangat dekat dengan Layla, mata mereka nyalang seperti binatang kelaparan. Layla tersengal-sengal saking takutnya, terlebih saat si preman ompong mengulurkan tangan ke wajahnya. Layla memejamkan mata, agar apa pun yang dilakukan preman itu padanya tidak akan terlihat olehnya.

Tiba-tiba Layla merasa ada yang meraih tangannya, mengepalkan jari-jarinya membentuk tinju, lalu melayang-

kan tangannya ke depan membentur keras sesuatu yang berbentuk seperti rahang manusia.

Dengan bingung Layla cepat-cepat membuka mata untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Betapa ia terkejut melihat si preman ompong jatuh tersungkur di tengah gang, bibirnya berdarah, Layla memandang tangannya yang tadi bergerak sendiri, tapi ia tidak merasa memukul preman itu secara refleks. Sepertinya Arta yang sudah menyalurkan tenaga ke tangan Layla untuk memukul preman tengik itu, melihat senyum puas yang tersungging di bibir Arta. Tentu cowok itu bangga sudah menjadi pahlawan. Tapi bagi Layla tindakan sok pahlawan Arta malah akan memperburuk keadaan.

"Bon, kenapa... uugh.., lu? Ditonjok cewek aja... uugh.., KO," kata si preman gondrong, nyengir memamerkan gigi kuningnya. "Malu-maluin aja... uugh… lu."

"Aduh, ma... maaf, Bang, saya nggak sengaja," kata Layla ketakutan, sambil berlari cepat menuju rumahnya.

Saat ini Layla bersandar di balik pintu rumahnya, napasnya terputus-putus. Kenapa hari ini ia mengalami berbagai hal yang menegangkan, mulai di rumah sakit, lalu di depan gang? Semuanya benar-benar menguji adrenalinnya, dan jelas siapa penyebabnya.

"Lu tuh nggak ada bosen-bosennya bikin gue kesel ya!" bentak Layla saat mereka sampai di rumah, "Puas lu sekarang udah bikin gue jadi musuh preman?"

"Kok kamu malah marah? Saya kan membantumu melawan preman-preman itu," balas Arta dengan suara yang

sama kerasnya, "Bukan berterima kasih, kamu malah bentak-bentak saya."

"Berterima kasih? Gue mesti berterima kasih buat apa? Karena lu bantuin gue nonjok preman itu?" sergah Layla lagi. "Lu tau nggak sih, Ar, dengan lu bikin gue nonjok tuh preman, berarti gue udah nyimpen satu tonjokan yang bakal mereka balikin ke gue nantinya. Mereka pasti bales tonjokan itu ke gue."

Bukannya menyadari kesalahannya, Arta malahan mendengus tertawa, seakan Layla baru saja mengatakan sesuatu yang lucu.

"Kok lu malah ketawa?"

"Nggak. Saya cuma nggak nyangka aja kamu punya pikiran kayak gitu," sahut Arta di tengah tawanya. "Mereka mabuk, Layla, nggak akan ingat apa yang sudah kamu lakukan ke mereka. Lagi pula, memangnya kamu mau diam saja dilecehkan kayak tadi? Kamu harus melawan."

"Lu berdoa aja supaya mereka nggak bales nonjok gue. Kalau ya, lu orang pertama yang bakal kena imbasnya. Gue bakal langsung usir lu dari rumah gue kalau itu sampai terjadi," tegas Layla.

Tujuh

MeetBooks

SETELAH kejadian itu, Arta tidak pernah lagi meminta Layla untuk mengambilkan sesuatu. Bagi Layla itu bagus, Arta lebih baik diam daripada merencanakan sesuatu yang akan menyulitkan dirinya. Ia masih takut bertemu preman yang ditonjoknya kemarin, walaupun kenyataannya seperti dugaan Arta, mereka tidak ingat peristiwa itu.

Rupanya Arta hanya diam sementara. Ia sudah punya cara lain untuk membayar Layla, hanya menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan rencananya pada Layla. Sore itu Arta duduk di sofa di depan TV, mengamati Layla yang sedang memakan semangkuk mi instan sambil menonton film seri Korea sepulang kerja.

"La, kamu kenapa sih makan mi instan terus? Nggak bagus untuk kesehatan," kata Arta membuka pembicaraan.

"Nggak usah ngomongin kesehatan, zaman sekarang yang paling penting tuh kenyang. Lagian, ngapain sih lu ngurusin makanan gue? Lu sirik kan nggak bisa makan kayak gue?" kata Layla, memandang jengkel ke arah Arta yang berlagak sok peduli padanya, "Lagian juga, kalau bukan gara-gara beli bunga buat lu, gue masih bisa makan ayam goreng."

"Maaf saya udah bikin kamu susah," kata Arta lirih. "Tapi, La, saya punya satu rencana lagi, supaya saya bisa bayar kamu."

Layla mengalihkan pandangannya dari TV ke arah Arta yang duduk di sampingnya.

"Rencana? Rencana apa lagi sekarang? Lu mau nyuruh gue masuk ke rumah lu buat ngambil kartu kredit, gitu?" tanya Layla jengkel,

"Bukan, ini nggak ada hubunganya sama ngambil sesuatu. Rencana ini benar-benar nggak ada risikonya," jelas Arta.

Entah apa lagi rencananya kali ini, Arta benar-benar membuat Layla bingung.

"Apa yang nggak ada risikonya? Di dunia ini semua ada risikonya, cuma tidur yang nggak berisiko."

"Kamu bisa melakukannya sambil tidur," kata Arta enteng.

"Maksud lu?"

"Maksudnya, saya mau pinjam tanganmu selama kamu tidur," sahut Arta.

"Waduh, udah gila kali lu ya? Omongan lu tuh udah nggak masuk akal, segala tangan gue lah mau dipinjam... Memang tangan gue apa bisa dicopot?" Layla mendengus pelan. Baginya Arta hanya melucu, mengganggu acara menontonnya,

"Sekarang begini aja deh, Ar, lu nggak usah ngarang-ngarang rencana supaya gue berharap. Nggak apa-apa kok gue nggak dibayar. Selama lu ngikutin aturan hidup gue dan lu ngga bikin ribet gue, gue nggak keberatan lu di sini." Layla mencoba tersenyum untuk meyakinkan Arta bahwa dia tidak terlalu berharap Arta membayarnya. "Nggak usah dijadiin beban, santai aja."

"Tapi, La, saya yakin kali ini kita bisa dapat uang. Tolong dengar dulu penjelasan saya," pinta Arta dengan pandangan memelas. Melihat wajah tampan itu terlihat putus asa, Layla menaruh mangkuk mi di meja, memutar badan menghadap Arta.

"Ya udah, kasih tau gue apa rencana lu kali ini," kata Layla akhirnya.

"Begini, La, sebenarnya saya penulis," kata Arta.

"Hah! Apa? Yang bener aja... Lu penulis apa? Buku resep masakan?"

Layla tertawa geli. Mana mungkin Arta penulis? Menurutnya penulis adalah tipe orang yang penyendiri, berpenampilan unik, pokoknya bukan orang seperti Arta.

"Layla, saya serius." Arta putus asa. "Saya memang pe-

nulis, penulis buku kumpulan puisi. Sudah ada tiga buku kumpulan puisi yang saya tulis dan diterbitkan di sini."

Layla ternganga lebar mendengar perkataan Arta. Sulit memercayainya. Tapi kalau mau ditelaah lebih jauh, ada kemungkinan juga Arta memang penulis. Dari cara bicaranya yang selalu menggunakan bahasa baku, tidak mustahil dia penulis.

"Kalau kamu nggak percaya, ayo kita ke toko buku untuk membuktikan apa yang saya bilang padamu benar."

"Ya... ya, gue percaya. Tapi apa hubungannya gue sama lu yang penulis?" tanya Layla heran.

Arta menyunggingkan senyum malaikatnya, tampaknya dia lega Layla memercayainya dan mau mendengarkannya.

"Begini, saya mau menulis buku kumpulan puisi lagi, semua isinya sudah ada di otak saya. Tapi karena keadaan saya seperti ini, saya membutuhkan tanganmu untuk membantuku."

"Tuh kan, lu pasti selalu bikin gue pusing," kata Layla mulai jengkel mendengar penjelasan Arta yang cenderung abstrak. "Maksudmu apa sih?"

"Saya butuh tanganmu untuk menulis, sebagai perantara tangan saya untuk memegang pulpen," jelas Arta. "Nanti memegangnya seperti ini."

Arta meraih tangan Layla, menggenggamnya, lalu menggerakkannya seperti guru mengajari murid yang baru belajar menulis.

"Gampang, kan? Supaya kamu nggak repot, saya pinjam tanganmu waktu kamu tidur."

Dari semua rencana yang pernah diajukan Arta, mungkin ini satu-satunya yang terdengar masuk akal dan tak berisiko. Menurut Layla ini mudah, ia hanya tinggal membiarkan Arta memakai tangannya untuk memegang pulpen, lagi pula, berhasil atau tidak rencana itu nantinya sama sekali tidak akan merugikannya.

"Oke. Kalau tangan doang sih pake aja. Tapi nanti dulu, gimana caranya dapetin duit dari nulis buku begituan?"

Arta tertawa,

Layla heran. Menurutnya pertanyaan yang diajukannya cukup wajar untuk orang awam yang tidak tahu apa-apa soal bisnis penerbitan.

MeetBooks

"Layla, penulis dapat uang juga, dalam bentuk royalti. Kalau buku yang kita tulis sesuai standar penerbitan, pihak penerbit akan mengontrak kita, lalu kita dikasih royalti sesuai besar penjualan," jelas Arta. "Dan kalau buku yang akan saya tulis diterbitkan, saya akan minta royalti ditransfer ke rekeningmu."

Mendengar jumlah saldo rekeningnya akan bertambah, Layla mulai tertarik pada rencana Arta, tapi entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang yang masih mengganjal.

"Oh ya, Ar, gimana kalau penerbit dengar kabar lu koma? Gimana kalau keluarga lu dihubungin?"

"Mereka nggak mungkin tahu," jawab Arta. "Selama

ini saya mengirimkan semua naskah langsung dari Korea. Lagi pula, seluruh keluarga saya nggak tahu saya jadi penulis."

"Nggak tahu? Kok bisa?" tanya Layla heran.

Tiba-tiba wajah transparan Arta berubah sedih. Ia menunduk menatap lantai berkarpet.

"Ibu saya nggak suka saya jadi penulis," jawab Arta pelan.

"Kenapa?" tanya Layla lagi.

"Setelah kematian ayah saya empat tahun lalu, Ibu ingin saya jadi pengganti Ayah, menjadi pengacara yang mengelola biro hukum milik keluarga kami. Maka dari itu, Ibu menentang keras keinginan saya untuk kuliah di fakultas sastra, dia langsung mengirim saya kuliah hukum di Korea."

MeetBooks

Layla tidak tahu apakah yang terjadi pada Arta menyedihkan atau tidak. Ada sesuatu di dalam dirinya yang tergerak dan membuatnya berpikir bahwa orang seperti Arta pun punya masalah dalam hal cita-cita.

"Pasti lu tertekan banget ya waktu itu?" Layla berusaha bersimpati.

"Mungkin itu untuk pertama kalinya saya tidak menerima Ibu memaksakan kehendaknya pada saya, terlebih keinginannya saat itu yang mengharuskan saya pergi ke luar negeri, meninggalkan kehidupan saya di sini dan Fara," jelas Arta.

"Tapi setelah saya tinggal di Korea dan menjalani bagaimana sulitnya hidup sendiri di sana, saya baru sadar Ibu

mengambil keputusan itu demi saya, untuk membentuk saya menjadi pribadi yang kuat menghadapi apa pun."

Tak ada kata lain yang bisa keluar dari mulut Layla setelah mendengar cerita Arta selain, "Wah, hebat." Semula Layla berpikir cuma orang miskin saja yang punya masalah masa depan, tapi ternyata orang seperti Arta juga bisa punya masalah seperti itu. Dan hebatnya, dia bisa menerima berbagai tekanan dengan pikiran positif, bukan malahan menyalahkan semua orang dan melarikan diri dari masalah, seperti yang dilakukan Layla selama ini.

"Oke, setuju. Lu bisa pake tangan gue kapan aja," kata Layla tersenyum sambil mengulurkan tangan ke Arta.

MeetBooks

Delapan

MeetBooks

SESUAI kesepakatan mereka, sudah dua malam Arta meminjam tangan Layla untuk menulis. Sebelum tidur Layla menumpuk beberapa bantal di sampingnya, menaruh satu buku dan pulpen di atasnya.

Arta duduk di tempat tidur Layla, di depan tumpukan bantal, tepat di sebelah Layla yang tertidur pulas. Arta tersenyum kecil melihat Layla tertidur dengan mulut menganga. Dia tak habis pikir ada orang yang digerakkan tangannya sama sekali tidak terbangun. Jangankan Layla terbangun, bergerak pun tidak.

Arta meraih tangan Layla yang tergeletak lemas di sampingnya. Entah mengapa setiap kali ia menggenggam tangan Layla saat menulis di malam hari, ia merasa tenang,

seperti ada sesuatu dalam dirinya yang mengatakan bahwa seperti inilah ia seharusnya. Dan anehnya, belakangan ini Arta merasa ada yang ganjil pada dirinya setiap kali berada di dekat Layla, terkadang jantungnya berdebar-debar keras setiap kali Layla menyentuhnya. Lebih aneh lagi, muncul perasaan senang saat Layla menggerutu padanya. Arta menduga perasaan-perasaan itu muncul karena ia kesepian, dan cuma Layla teman satu-satunya. Namun ia juga punya bayangan liar, mungkin yang dirasakannya pada Layla adalah cinta.

* * *

Keesokan harinya, teriakan panik Layla memecahkan keheningan pagi.

MeetBooks

"Hah! Sudah jam tujuh! Gila! Telat deh gue... telat...!" jerit Layla geragapan, begitu membuka mata dan melihat jam dinding, Ia menyibakkan selimut dan buru-buru bangkit dari tempat tidur,

"Arta! Bangun! Hei, bangun!"

Layla mengguncang tubuh Arta yang tidur bersandar pada tembok, Arta membuka matanya malas-malasan.

"Lu gimana sih, bukan bangunin gue malah tidur? Gue kan udah bilang sama lu, bangunin gue jam lima!" bentak Layla. "Lagian, kenapa lu tidur di sini? Harus berapa kali gue bilang sama lu, kalau selesai nulis pindah ke sofa."

"Maaf, La, tadi malam saya ketiduran, jadi lupa pin-

dah," kata Arta pelan, lalu bangun dari tempat tidur dan berdiri di depan Layla. "Saya juga minta maaf nggak bangunin kamu sampai kamu kesiangan."

"Maaf, maaf... Lu kira manajer restoran bisa terima maaf gitu aja? Udah ah, sana minggir! Gara-gara lu hidup gue jadi kacau."

Layla berjalan menuju kamar mandi, membanting pintu kamar mandi dengan marah. Sementara itu, Arta menatap sedih ke arah Layla. Ia benar-benar tidak habis pikir mengapa Layla selalu melimpahkan semua kesalahan padanya. Sekecil apa pun kesalahan yang dibuatnya, selalu berhasil membuat Layla meledak marah.

"Lu nggak boleh ngikutin gue hari ini. Gue mau konsentrasi kerja," tegas Layla saat dia siap berangkat. "Mulai sekarang lu mendingan belajar megang sesuatu, kayak setan di film. Gue capek lu gerecokin terus."

Ingin rasanya Arta membalas kata-kata Layla yang menyakitkan baginya, tapi entah mengapa lidahnya terasa kaku. Ia hanya berdiri diam menatap Layla yang membanting pintu rumah dan berlari bergegas ke jalan gang.

Arta sadar benar mengapa Layla selalu marah padanya. Bagi Layla, dirinya tidak lebih dari benalu yang merepotkan, sama sekali tidak bisa membantu Layla menghadapi kesulitannya, baik dari segi finansial maupun pekerjaan. Jangankan membantu, untuk menulis saja dia masih membutuhkan tangan Layla.

Dengan putus asa Arta berjalan pelan kembali ke kamar Layla, duduk di sofa di depan TV. Mungkin benar

apa yang dikatakan Layla, dia harus belajar memegang sesuatu.

Arta mulai berkonsentrasi pada *remote control* yang tergeletak di atas meja di depan sofa. Ia menggerakkan tangan pelan-pelan, berharap kali ini bisa menyentuh. Tapi saat sampai pada *remote* itu tangannya malah menembus benda itu. *Remote* tak bergeser sedikit pun. Arta tidak tahu apa lagi yang harus dilakukannya untuk membuat *remote* itu bisa beralih ke dalam genggamannya. Dengan putus asa Arta menatap seluruh tubuh transparannya pada pantulan cermin gantung di depannya. Dalam hati Arta bertanya, mengapa ia bisa duduk di sofa tanpa menembusnya, kenapa ia bisa berbaring di tempat tidur tanpa jatuh ke lantai. Kalau ia tidak tembus saat berbaring atau duduk, seharusnya itu dapat terjadi dengan benda lainnya.

Arta berusaha kembali dari saat matahari terbit sampai matahari terbenam lagi, tapi dia belum bisa melakukan apa pun. Arta sadar dia tidak akan bisa menyentuh apa pun seperti roh di TV yang digambarkan Layla. Yang dialaminya ini bukan khayalan, melainkan fakta dalam kehidupan nyata.

Arta memandang sedih ke arah jam dinding yang tergantung di atas tempat tidur. Sudah hampir jam lima sore, sebentar lagi Layla pulang. Ia tidak berani membayangkan apa yang akan dikatakan Layla kalau tahu dia belum bisa memegang.

Tepat pukul lima sore terdengar bunyi pintu terbuka. Dengan pasrah Arta menunggu Layla di sofa, ia sudah menguatkan diri untuk menerima semua kata pedas yang mungkin akan dikatakan Layla padanya.

"Kok lu ada di sini, Ar, nggak ke rumah sakit?" tanya Layla saat mendapati Arta duduk lemas di sofa.

Arta menggeleng pelan, tak berani menatap Layla, takut kalau-kalau Layla tiba-tiba marah.

"Kenapa?" tanya Layla lagi. Ia berjalan menghampiri Arta dan duduk di sampingnya, berusaha mengadakan kontak mata dengan Arta, tapi Arta menunduk menghindari tatapannya.

"Kok lu diem aja? Gue kan nanya lu, kenapa nggak ke rumah sakit?"

"Saya hari ini nggak ke rumah sakit. Sesuai perintahmu, saya belajar memegang sesuatu hari ini," jawab Arta pelan.

"Bisa?" tanya Layla bersemangat.

Arta kembali menggeleng, mendongak memperlihatkan wajah sedih dan putus asanya pada Layla, membuat Layla sadar apa yang dikatakannya tadi pagi sudah menyakiti perasaan halus Arta.

"Gue minta maaf soal tadi pagi. Gue cuma panik aja tadi, jadi ngomong sembarangan," kata Layla pelan, menyesal sudah membuat roh seperti Arta bersedih, seperti telah membunuh kelinci putih yang lucu. "Lu mau kan maafin gue?"

"Kamu nggak perlu minta maaf. Apa yang kamu bilang

tadi pagi benar kok, saya memang nggak berguna. Jangankan membantumu menyelesaikan pekerjaan rumah, menulis saja saya masih butuh bantuanmu," kata Arta sambil menatap Layla dengan dalam. Tatapan yang mengingatkan Layla pada Kim Byun Dong saat menerima kenyataan bahwa wanita yang dicintainya mencintai orang lain, antara pasrah dan merasa tidak berguna.

"Yah... Lu jangan ngomong kayak gitu dong, gue jadi nggak enak. Gue bener-bener minta maaf, mulut gue memang suka nggak terkontrol." Layla merangkul bahu Arta dan menggoyang-goyangkan tubuhnya agar cowok itu mau tersenyum. Syukurlah, senyum kecil kembali tersungging di bibir Arta.

"Nah, gitu dong, baru keren, jangan suka ngambek," kata Layla lega. "Sekarang mendingan kita nonton Kim Byun Dong. Oh ya, menurut lu cewek yang kena leukemia tuh bakal mati apa nggak...?"

* * *

Sejak melihat Arta sedih karena kata-katanya, Layla tidak berani lagi mengeluarkan kata-kata yang dinilainya bisa menyinggung perasaan Arta. Ia tidak mau membuat suasana hati Arta memburuk. Arta sudah punya banyak masalah. Pacarnya masih sering bermesraan di rumah sakit bersama teman pengkhianatnya, tubuhnya juga masih menolak dimasuki rohnya. Arta menjadi sensitif. Mendengar Layla mengatakan sudah tidak sabar bertemu Irman

pun membuatnya tersinggung dan duduk menyendiri di teras depan.

Beberapa hari terakhir ada perubahan drastis pada sikap Arta, setelah mengatakan pada Layla bahwa ia baru saja menyelesaikan tulisannya. Tiba-tiba Arta berubah menjadi bersemangat dan ambisius. Seperti hari ini, misalnya. Layla libur kerja dan Arta mendesaknya pergi ke rental komputer bersamanya untuk mengetik semua tulisannya. Layla jengkel, karena dia gagap teknologi, terlebih dalam hal mengoperasikan komputer. Sejak SMU Layla merasa kalau dia memegang komputer, komputer itu akan mengeluarkan asap dan tiba-tiba meledak.

"Ar, gue harus pencet apaan nih?" bisik Layla, memandang bingung ke monitor komputer yang menampilkan *icon-icon* yang begitu asing baginya. "Gue bingung, gambarnya banyak banget."

"Klik yang ini," jawab Arta yang berdiri di sampingnya, menunjuk salah satu *icon*. "Pakai *mouse*, klik dua kali!"

"Ar, lu kayaknya salah milih orang deh, gue nggak ngerti sama sekali soal komputer," desis Layla, berusaha bicara tanpa menarik perhatian penjaga rental yang memandang curiga ke arahnya. "Mending kita pulang aja yuk."

"Nggak bisa, kita harus ngetik ini semua, supaya bisa dikirim ke penerbit," tegas Arta. "Masa kamu nggak bisa. Ini kan gampang."

Layla memandang jengkel ke arah Arta. Ia tidak percaya Arta memaksanya melakukan ini. Kalau penjaga

rental tidak menatapnya dan rental tidak sedang penuh, pasti ia sudah meledak marah.

"Lu denger ya! Kalau gue jago komputer, gue nggak bakal kerja di restoran, gue bakal kerja di kantor ngurusin pembukuan," desis Layla marah. "Terserah lu deh mau ngomong apa. Kalau gue nggak bisa, lu mau apa?"

"Tolong, La, kamu nggak bisa nyerah gitu aja. Kita tinggal selangkah lagi," pinta Arta memelas.

Layla tidak tahan kalau Arta sudah menatapnya dengan cara seperti itu. Matanya yang tajam tiba-tiba lembut penuh permohonan, membuat Layla tidak dapat berkata-kata.

"Ya udah... Tapi lu harus pegangin tangan gue pas gue gerakin *mouse*, tangan gue masih kaku soalnya. Terus lu juga jangan ke mana-mana, gue belum siap ngadepin komputer sendirian," kata Layla akhirnya. Arta tersenyum lega.

"Kamu tenang aja. Saya pasti di sini terus, nemenin kamu sampai selesai."

Dengan patuh Layla mulai mengikuti instruksi Arta. Tak pernah terpikir sebelumnya ia bisa duduk di depan komputer dan mengoperasikannya. Layla merasa komputer tidak sekompleks dugaannya. Walaupun Arta masih memegangi tangannya untuk menggerakkan *mouse*, paling tidak ia sudah tahu bagaimana cara mengetik, menghapus tulisan di komputer, menyimpan data. Semua itu membuatnya merasa sedikit pintar dan berpotensi.

Layla merasa pinggangnya hampir sebungkuk udang,

jari-jari tangannya terasa hampir lepas, saat ia mengetik halaman terakhir.

Setelah itu Arta menyuruh Layla mengirim semua tulisan lewat email. Cara ini lebih efisien dibanding dengan mengirim lewat pos.

"Lu yakin tulisan lu bakalan sampai dengan cuma nekan ini doang?" tanya Layla ragu-ragu.

"Tenang aja. Saya biasa pakai cara ini," jelas Arta. "Sudahlah, tekan, biar cepat selesai."

MeetBooks

Sembilan

MeetBooks

SETELAH melewati berbagai hal yang menyita banyak perhatian dan menguras banyak tenaga, waktu berjalan begitu cepat bagi Layla. Saat dia melihat kalender yang tergantung di balik pintu kamarnya, Layla baru sadar tanggal pertemuannya dengan Irman di Taman Monas tinggal seminggu lagi. Layla tidak sabar menunggu hari itu, dia selalu mencoret setiap tanggal yang sudah dilewatinya.

"Kamu kan nggak perlu mencoreti kalender," kata Arta, memandang tidak suka ke arah Layla yang sedang mencoret angka di kalender dengan bersemangat. "Nggak mencoret pun pasti nanti kamu ingat."

Layla mengerling jengkel ke Arta yang berdiri di sebelahnya. Entah mengapa Arta selalu terlihat jengkel

setiap kali melihat Layla begitu bersemangat menyambut hari pertemuannya dengan Irman. Ia selalu menggerutu tak keruan, padahal Layla tahu benar menggerutu bukan sifat Arta.

"Terserah gue dong, yang penting gue seneng ngelakuinnya," kata Layla, mengabaikan kejengkelan Arta. "Lu juga seharusnya ikut seneng. Jangan cemberut kayak gitu. Semangat dong... Masa temen seneng lu malah sedih."

Layla memegang bahu Arta, menarik kedua ujung bibir Arta untuk membentuk senyum di wajah transparan Arta.

"Nah, begini baru bener," katanya. "Udah ya, gue kerja dulu, jaga rumah yang bener. Dah...."

Andai Layla tahu bagaimana tepatnya perasaan Arta, tentu dia tidak akan segembira itu. Paling tidak, dia tidak akan begitu kejam menunjukkan betapa bahagianya menyambut hari itu, seandainya Layla tahu perasaan Arta padanya sudah berubah.

* * *

Mungkin Minggu ini Minggu yang paling menyenangkan bagi Layla. Hari pertemuannya dengan Irman yang hanya tinggal menghitung hari benar-benar memberikan suntikan semangat baginya. Selelah apa pun bekerja, dia sama sekali tidak mengeluh. Sesering apa pun manajer restoran memarahinya, bukan masalah baginya. Bahkan sebesar

apa pun kesalahan yang dilakukan Arta di rumah, sama sekali tidak menyulut kemarahannya.

Hari-hari dilalui Layla dengan penuh senyum. Dia tak henti-hentinya mengatakan kepada Arta bagaimana bahagianya dia menyambut pertemuannya dengan Irman. Sore itu, sehari sebelum tanggal pertemuan, saat Layla dan Arta duduk di teras depan sepulang kerja, Layla tak henti-hentinya tersenyum, padahal penayangan film seri Korea favoritnya baru saja dibatalkan, gara-gara siaran langsung pertandingan bulu tangkis.

"Kamu pasti senang ya, bisa ketemu orang yang kamu sayang besok," kata Arta dengan suara datar, seraya menatap Layla dengan tatapan sedih.

Layla berbalik menghadap Arta yang duduk di sampingnya, tersenyum lebar.

"Kalau ditanya soal seneng, jelas gue seneng, sampai-sampai gue nggak tahu gimana gambarinnya. Yang jelas, gue udah nggak sabar nunggu besok."

"Dia pasti orang yang istimewa, sampai bisa bikin kamu seseneng ini," kata Arta lagi.

"Bagi gue, Irman satu-satunya keberuntungan yang ada di tengah nasib sial gue," jawab Layla, pandangannya menerawang seperti mengingat sesuatu yang indah di masa lalu.

"Kenapa kamu punya pikiran seperti itu?" tanya Arta.

Layla tersenyum kecil, menatap kosong ke jalan gang yang sepi.

"Dulu waktu gue kelas 1 SMP, pas gue baru ngerasain

gimana rasanya suka sama cowok, gue suka sama kakak kelas gue yang paling ganteng di sekolah. Gue yang masih naif, dengan begitu tololnya bilang suka ke kakak kelas itu. Sialnya, bukan nanggepin perasaan gue dia malah ngetawain gue di depan temen-temennya," kata Layla, berhenti sebentar untuk menghela napas. "Perasaan gue hancur banget waktu itu. Gue yang baru tau rasanya patah hati nangis sendirian di belakang kelas. Waktu itu gue berpikir selamanya semua cowok bakal nolak gue kayak kakak kelas yang itu, tapi tiba-tiba aja, Irman yang jadi temen gue dari SD ngedeketin gue. Gue inget banget apa yang gue bilang sambil nangis sama dia."

"Kamu bilang apa?"

"Gue bilang, 'Selamanya nggak bakal ada cowok yang mau sama gue, nggak bakal ada yang mau jadi pacar gue.' Irman langsung ngerangkul gue, sambil bilang, 'Kalau nggak ada yang mau jadi pacar Layla, Irman mau jadi pacar Layla.'"

Layla kembali menghela napas, senyum bahagia tersungging lebar di wajahnya. "Sejak saat itu gue tau dia satu-satunya keberuntungan yang Tuhan kasih ke gue."

"Tapi bisa saja dia bilang begitu cuma buat menghiburmu," kata Arta berusaha meragukan penjelasan Layla. "Buat saya itu ucapan standar sahabat cowok, kalau temannya patah hati."

"Awalnya juga gue nyangka dia cuma menghibur, tapi ternyata setelah beberapa lama kami deket, dia benerbener nunjukin rasa sayangnya sama gue. Dia nggak per-

nah nuntut apa-apa dari gue, dia selalu ngelindungin gue, dia selalu ada di saat gue butuh dia. Makanya waktu kami pisah tahun lalu, gue percaya dia pasti akan terus ada buat gue. Waktu dia bilang mau berhubungan lebih serius kalau kami ketemuan nanti, gue yakin dia nggak bakal bikin gue kecewa."

Suasana hening menyusul cerita Layla. Layla masih tersenyum lebar mengingat kejadian indah di masa lalu, sementara Arta seperti kehilangan suara. Sulit bagi Arta untuk bicara, setelah mengetahui bagaimana orang itu begitu berarti bagi Layla, bagaimana Layla begitu mencintai orang itu, terlebih setelah mengetahui hubungan mereka berjalan dengan sangat baik. Arta hanya memandangi bunga-bunga aster yang tidak terawat dan hampir mati di halaman depan.

"Kok lu malah jadi diem aja sih, Ar?" tanya Layla memecahkan keheningan. "Lu kenapa? Ada masalah di rumah sakit?"

"Nggak, nggak ada apa-apa. Saya cuma ingat dulu kamu pernah bilang, kalau ada cowok ganteng, kaya, dan baik yang jatuh cinta sama kamu, kamu bilang pasti milih cowok kaya itu daripada cowokmu sekarang. Apa itu masih berlaku sekarang?"

"Dulu gue ngomong gitu tanpa mikir dulu, cuma asal ngomong. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, memang bener kata lu, cinta memang nggak bisa dilihat dari sudut pandang yang realistis."

"Tapi, La, bagaimana kalau orang itu benar-benar cinta

sama kamu, dan mau melakukan apa aja untuk membuatmu bahagia?" tanya Arta terkesan tidak terima dengan keputusan Layla.

"Lu kenapa sih ngotot gitu, ngeributin yang nggak penting? Lagian juga, nggak bakal ada orang kaya yang tolol dateng ke sini terus bilang cinta sama gue." Layla heran melihat tingkah Arta yang aneh. "Udah ah, jangan bahas begituan. Gue mau nyetrika baju yang baru gue beli kemarin, buat gue pake besok."

Layla masuk ke rumah meninggalkan Arta sendiri di teras depan. Arta hanya bisa menatap sedih ke arah Layla. Ia merasa seperti berada di ruangan yang seluruh dindingnya berputar mengelilinginya, antara merasa terluka dan tidak berdaya, antara patah hati dan merasa tidak berguna. Andai saja ia berani mengatakan pada Layla bahwa ada seseorang yang mencintainya dan mau melakukan apa saja untuk membuatnya bahagia selain Irman yang begitu dicintainya, tentu dada Arta tidak akan sesesak ini.

Sepuluh

MeetBooks

AKHIRNYA hari yang ditunggu Layla selama satu tahun datang juga. Layla bangun pukul 04.30 pagi. Semangat yang luar biasa tinggi, mendorongnya bangun jauh lebih pagi daripada biasanya.

"Ar, menurut sudut pandang cowok, gue lebih bagus pake baju yang putih atau yang krem?" tanya Layla pada Arta yang duduk di sofa, seraya memerhatikan Layla berjalan bolak-balik dengan bermacam-macam baju yang diambilnya dari lemari. "Hoi, Arta, jangan diem aja. Jawab dong, gue pengin keliatan cantik di depan Irman nanti."

Arta sebenarnya tidak tahu harus mengatakan apa. Ada

sesuatu yang mengganjal di dadanya, sehingga membuatnya enggan bicara. Ia ingin sekali mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin Layla tidak pergi menemui Irman, tapi jelas ini tidak mungkin dikatakannya saat Layla sebahagia ini.

"Ar, lu kenapa sih? Dari kemarin gue perhatiin diem terus. Semangat dikit kenapa?" kata Layla jengkel melihat Arta bergaya seperti orang yang kehilangan gairah hidup. "Sekarang lu liat baju-baju ini, bagusan yang krem atau yang putih?"

Layla mengulurkan dua baju di tangan kanan dan kirinya untuk dilihat Arta. Tapi bukannya menjawab Arta malahan bangun dari sofa, berjalan pelan mendekati jendela kamar, berdiri diam membelakangi Layla.

"Bukannya kalau orang itu mencintaimu, seburuk apa pun penampilanmu nanti, dia tetap akan cinta?" kata Arta datar.

Layla benar-benar tidak mengerti ke mana arah perkataan Arta, diminta mengomentari soal pakaian dia malahan bicara yang bukan-bukan.

"Minta saran sama lu sih nggak ada gunanya, jawabanmu abstrak, mending gue milih sendiri."

Layla berjalan meninggalkan Arta, meraih handuk dari belakang pintu kamarnya, dan masuk ke kamar mandi. Sayup-sayup Arta mendengar Layla bernyanyi sambil mandi. Dari lagu yang dinyanyikannya, jelas perasaan Layla luar biasa bahagia, lain halnya dengan Arta yang merasa tidak berdaya.

Tepat pukul tujuh pagi Layla sudah siap berangkat. Akhirnya Layla memilih mengenakan kemeja putih dan rok krem berbunga-bunga. Ia benar-benar terlihat manis hari ini, tidak sia-sia Layla menghabiskan setengah uang gajinya untuk membeli baju baru dan kosmetik. Keduanya membawa perubahan positif pada penampilannya.

"Gimana penampilan gue? Cantik, nggak?" tanya Layla pada Arta saat mereka berjalan keluar kamar. "Jawab dong. Gimana sih lu, diem aja?"

"Iya, kamu cantik," jawab Arta pelan.

Arta benar-benar mengagumi kecantikan Layla hari ini. Rambut ikal yang biasa diikat tergerai rapi, riasan tipis memberi kesan segar di wajahnya. Hari ini Layla memakai sandal berhak tinggi, bukan sepatu kets seperti biasanya. Perasaannya yang sedang bahagia membuatnya selalu tertawa lepas, mengubah pembawaan Layla yang biasanya penggerutu menjadi gadis ceria.

"Ar, lu lagi ada masalah, ya? Dari kemarin gue perhatiin, lu nggak bersemangat. Kenapa sih, Ar? Apa cewek lu sama selingkuhannya masih sering ciuman di depan lu?"

Arta menggeleng. Dialihkannya pandangannya dari Layla yang menatapnya. Sebenarnya Arta ingin mengatakan apa yang dirasakannya saat ini pada Layla, tentang bagaimana tertekannya ia sekarang, betapa besar keinginannya untuk mengatakan pada Layla bahwa ia menyayangi Lalyla dan tak ingin cewek itu pergi menemui Irman. Semua keinginan itu menyesaki dadanya.

"Saya nggak apa-apa. Kamu nggak perlu khawatir," jawab Arta akhirnya.

"Bagus deh, kalau gitu gue bisa tenang perginya," kata Layla lega. Ia tersenyum, mencoba membuat Arta ikut tersenyum. "Ya udah. Kalau gitu gue pergi dulu. Doain gue, oke?"

Arta mengangguk lemas, berusaha tersenyum, tapi entah mengapa bibirnya kaku, sulit digerakkan. Ia hanya bisa diam tanpa ekpresi.

"Layla, tunggu sebentar," panggil Arta saat Layla berjalan menjauh.

"Apa? Ada apa?" tanya Layla heran.

"Boleh saya meluk kamu? Sekadar pelukan doa semoga berhasil," pinta Arta.

"Oh, itu. Gue kira apa. Ya boleh dong, masa nggak boleh."

Layla meraih Arta ke dalam pelukannya. Arta merasa lemah dan putus asa, air matanya mulai tergenang. Saat Layla melepaskan pelukan, Arta berusaha keras untuk tidak menangis. Dia tidak ingin Layla melihat kesedihannya.

"*Good luck* ya," kata Arta parau. "Kamu harus bahagia."

"Makasih doanya ya," kata Layla.

"Pergilah, nanti kamu telat."

"Ya. Lu nggak usah anter gue ke depan. Hari ini panas banget. Gue nggak suka lihat lu pudar kepanasan. Lu di dalam aja ya!"

Arta memandang Layla yang melambai sambil melangkah di jalan gang yang sempit melalui jendela ruang tamu. Tanpa disadarinya air mata, yang semula coba ditahannya, mengalir pelan ke pipinya.

* * *

Sementara itu, dengan bahagia Layla berjalan riang menyusuri gang sempit. Dia tersenyum pada semua orang yang berpapasan dengannya, bahkan juga dengan tiga preman tengik yang pernah menggodanya. Sulit untuk tidak tersenyum saat hatinya berbunga-bunga.

Layla duduk nyaman di jok belakang taksi. Ini pertama kalinya Layla naik taksi. Semula ia berpikir menggunakan taksi sebagai alat transportasi merupakan pemborosan. Dilihat dari ongkosnya yang mahal, jelas Layla lebih memilih mikrolet. Tapi kali ini karena ia belum tahu harus naik angkutan umum apa untuk ke Monas, ia rela mengalokasikan sebagian besar gajinya untuk ongkos taksi. Lagi pula, ia tidak rela dandanan yang sudah dibuat sesempurna mungkin hancur gara-gara keringat kalau dia naik angkutan umum yang panas.

Tepat pukul 08.30 Layla sampai di Monas. Ia memilih duduk nyaman di salah satu kursi taman di depan kandang rusa yang menghadap langsung ke kolam air mancur. Udara sejuk pagi itu, angin bertiup menerpa wajah Layla. Dahan-dahan yang bergerak selaras tiupan angin membuat Layla nyaman dan tenang.

Layla melihat jam tangan putihnya, masih tiga puluh menit lagi sebelum jam sembilan. Sesuai perjanjian mereka setahun lalu, mereka akan bertemu tepat jam sembilan, pada tanggal 18 Juni, berarti Layla hanya perlu bersabar tiga puluh menit lagi untuk bertemu Irman.

Waktu terus berjalan, jam tangan Layla sudah menunjukkan jam 09.05, tapi Irman belum datang juga.

Pasti macet, pikir Layla,

Untuk mengalihkan kebosanannya, ia mulai memerhatikan rusa-rusa yang saling kejar. Cukup menghibur di sela-sela kebosanannya.

Layla kembali melihat jam tangannya, sudah hampir jam 11.00. Matahari sudah mulai menyengat kulitnya, tapi entah mengapa Irman belum datang juga. Apa mungkin dia lupa janjinya? Tapi nggak mungkin, dia cuma telat beberapa jam, kata Layla dalam hati, berusaha menenangkan diri sendiri.

Namun sekeras apa pun Layla berusaha membuat dirinya yakin Irman akan datang, tetap saja ia merasa benar-benar cemas dan tidak tenang. Di satu sisi ia sadar benar, kalau memang Irman mau datang, dia akan datang tepat waktu. Jelas dia bukan orang yang suka ngaret. Di sisi lain, ia percaya Irman tidak mungkin melupakan perjanjian mereka. Ia yakin benar Irman tidak akan membuatnya sedih dan kecewa.

Entah sudah berapa puluh orang yang lewat di depan Layla, sementara ia menunggu Irman yang tak datang-datang. Layla mulai tidak tenang, cemas, takut Irman tidak datang menemuinya.

Saat hari menjelang sore, tiba-tiba cuaca Jakarta yang semula begitu panas pelan-pelan berubah mendung, awan hitam bergerak pelan menutupi matahari yang sedang bersinar. Layla sadar sebentar lagi akan turun hujan deras. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Haruskah dia pulang dan melupakan perjanjian itu, atau terus menunggu Irman yang tak kunjung datang?

MeetBooks

Sebelas

HUJAN deras mulai mengguyur Monas dan sekitarnya, namun Layla tetap duduk di kursi taman, tak memedulikan butiran air hujan mengalir deras membasahi dirinya. Dia tetap diam di tempat. Dia takut kalau tiba-tiba Irman datang menemuinya dan ia tidak ada di situ. Sebasah apa pun, ia bertekatd akan tetap menunggu Irman.

Layla sudah hampir membeku kedinginan saat tiba-tiba ada suara laki-laki yang memanggilnya. "Layla… Layla...," panggil suara itu.

Layla bergegas membalikkan tubuh untuk mengetahui siapa yang memanggilnya, berharap Irman yang memanggilnya. Agak sulit untuk melihat dengan jelas menembus hujan sederas ini, tapi akhirnya setelah bersusah payah ia bisa juga melihat siapa yang memanggilnya.

Sosok putih transparan berdiri diam beberapa meter darinya, air hujan jatuh menembus tubuh sosok itu, tapi tubuhnya tetap kering. Ternyata Arta yang mendatangi Layla. Arta menghampiri Layla, wajahnya terlihat cemas.

"Layla, kamu lagi ngapain di sini? Ini hujan, Layla, kamu bisa sakit," kata Arta membungkuk cemas di depan Layla. Digenggamnya tangan Layla yang sedingin es. "Ayo kita pulang."

"Gue nggak bisa. Irman belum datang," sahut Layla serak. "Gue mau tetep di sini."

"Layla, jangan begitu. Dia nggak akan datang," desak Arta mempererat genggamannya.

Tiba-tiba Layla menyadari bahwa apa yang dikatakan Arta benar. Irman tidak akan pernah datang. Layla tidak dapat lagi menahan air matanya. Sulit baginya untuk tidak menangis saat ini, ia terlalu sakit hati, terlalu kecewa.

Arta meraih Layla, memeluknya erat, membiarkan Layla menangis sepuasnya.

"Ayo kita pulang. Kamu nggak boleh hujan-hujanan begini, bisa sakit."

Arta memapah Layla yang gemetar kedinginan, berjalan pelan menembus hujan yang semakin deras. Dalam perjalanan pulang Arta tidak berani bertanya-tanya. Dibiarkannya Layla duduk bersandar di bangku belakang taksi. Tak ada lagi tawa riang seperti tadi pagi, semuanya tiba-tiba hilang digantikan wajah muram yang digenangi air mata. Ingin rasanya Arta menyandarkan kepala Layla di bahunya, sekadar ingin menopang rasa sedihnya, tapi ia

sadar Layla tidak menginginkan dia melakukan itu. Ia tahu, saat ini Layla butuh menumpahkan semua kesedihannya tanpa ada yang mengusiknya.

Saat mereka sampai di depan gang rumah Layla, hari sudah gelap sekali, hujan sudah berhenti. Arta mencoba memapah Layla saat mereka berjalan pulang, tapi Layla menolaknya.

"Nggak usah, gue nggak apa-apa," katanya parau.

Tangan Layla gemetar saat memasukkan kunci ke lubang pintu rumah. Arta benar-benar tidak tahan melihat Layla seperti ini. Ia ingin sekali meraih Layla ke dalam pelukannya, sekadar untuk meringankan kepedihan Layla.

Ketika mereka memasuki rumah, Arta melihat amplop cokelat berprangko tergeletak di lantai belakang pintu, Layla yang juga melihatnya mengambil amplop itu dan membukanya. Layla mengeluarkan isi amplop, surat undangan berwarna putih keemasan dan selembar kertas.

Layla membuka lipatan undangan itu. Dari balik punggung Layla, Arta bisa melihat huruf-huruf berukir yang tertera:

Irman Hermawan
dan
Ella Nurlela

Akad nikah: Minggu, 26 Juni 2005
Bertempat di Masjid Al-Ikhlas, Bogor

Layla menjatuhkan undangan itu setelah membacanya, lalu dengan tangan gemetar ia membuka lipatan kertas lainnya, yang bertuliskan:

Dear Layla,

Aku melakukan ini semua karena terpaksa. Aku tidak dapat mengambil keputusan lain. Aku mohon kamu percaya, apa pun yang terjadi, aku tetap cinta sama kamu.

Love,
Irman

NB: Datanglah ke pernikahanku, di sana aku akan menjelaskan semuanya.

MeetBooks

Layla jatuh terduduk setelah membaca surat itu, lututnya lemas tak sanggup lagi menopang tubuhnya, dan ia mulai menangis. Ini terlalu menyakitkan baginya.

"Layla, kamu baik-baik saja, kan? Ayo saya papah kamu ke kamar, supaya kamu bisa istirahat," kata Arta kepada Layla yang bersandar di tembok sambil menangis.

Layla tidak menghiraukan Arta. Ia tidak ingin beristirahat sama sekali, ia hanya ingin menangis sendiri, mengeluarkan kesedihannya seperti mengeluarkan racun dari dalam tubuhnya.

* * *

Setelah mengganti pakaiannya yang basah dengan piama, Layla berbaring miring di tempat tidur, menghadap tembok, sengaja menghindari tatapan khawatir Arta, bahkan lampu sengaja tidak dinyalakannya. Ia tidak ingin Arta melihatnya sedang menangis.

"Layla, kalau kamu butuh sesuatu, saya ada di sini, di samping tempat tidurmu," kata Arta pelan.

Layla hanya diam. Ia tahu Arta peduli padanya, dan ia berterima kasih atas semua itu. Tapi saat ini ia ingin menelan rasa sedihnya sendiri, seperti menelan pil pahit yang nantinya dapat menyembuhkan luka dalam hati.

Tepat tengah malam, Arta yang tidur di sofa di depan TV terbangun oleh rintihan. Arta bergegas menghampiri tempat tidur Layla, menembus beberapa barang yang ditabraknya di tengah kegelapan.

"Layla... Ada apa? Tenang... Ini saya, kamu nggak usah takut." Arta meraih tangan Layla yang gemetar dan basah oleh keringat.

"Ya Tuhan, Layla... Badanmu panas sekali!" seru Arta panik. "Kamu demam, Layla. Ayo ke rumah sakit, biar saya papah kamu."

Arta mengangkat tubuh Layla, membantunya bangun agar dapat membawanya ke rumah sakit, tapi tiba-tiba Layla mencengkeram keras bahu Arta.

"Gue nggak mau pergi ke rumah sakit. Biarin gue di sini aja," kata Layla dengan suara yang nyaris seperti rintihan.

"Nggak bisa, kamu harus ke rumah sakit, kamu nggak

boleh menyiksa diri hanya karena cowok sialan itu mengkhianatimu."

"Gue nggak bisa pergi ke rumah sakit."

"Memangnya kenapa?"

"Gue nggak punya uang buat bayar dokter, semua uang gue abis buat ongkos taksi. Jadi, lu nggak usah bawa gue ke mana-mana. Gue nggak apa-apa."

Ini pertama kalinya Arta merasa benar-benar tidak berguna dalam hidupnya. Ia sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong gadis yang amat disayanginya. Padahal, gadis itu membutuhkan pertolongannya. Yang bisa dilakukannya hanya meraih Layla ke dalam pelukannya, memeluk erat tubuh gemetar Layla, berharap itu dapat meringankan penderitaan Layla.

MeetBooks

BUKUMOKU

Dua Belas

MeetBooks

SAAT Arta membuka mata keesokan harinya, ia langsung mendapati Layla membungkuk di hadapannya.

"Hai, Arta, bangun! Masa udah siang gini lu masih tidur. Roh macam apa lu," kata Layla sambil tersenyum lebar.

Arta mengira ia masih tidur dan sedang bermimpi. Mana mungkin Layla bisa begitu bersemangat seperti ini, padahal tadi malam ia demam dan begitu rapuh?

"Layla, kamu baik-baik aja, kan? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

Arta beranjak bangun dari tempat tidur. Diraihnya tangan Layla dan dipegangnya dahi cewek itu. Telapak tangan Layla basah oleh keringat dingin, badannya masih

sepanas tadi malam, matanya merah, ada lingkaran hitam di sekeliling kelopak matanya. Tak perlu dokter ahli untuk mengetahui bahwa Layla sedang tidak sehat saat ini.

"Aduh... Lu kenapa sih? Nggak usah pegang-pegang. Gue udah nggak apa-apa," protes Layla, sambil menyingkirkan tangan Arta dari dahinya. "Oh ya, mumpung gue masih punya sisa cuti satu hari, lu mau kan bantuin gue cuci baju sama bersihin rumah? Soalnya rumah ini udah kotor banget."

Arta tidak tahu harus mengatakan apa. Ia tahu Layla berusaha menutupi semua perasaan sakit, mencoba menyamarkan kesedihannya dengan keriangan yang menyakitkan untuk dilihat.

Arta memandang sedih Layla yang menyibakkan gorden dengan bersemangat. Sinar matahari pagi masuk kamar menyinari wajah sedih yang disamarkan dengan senyum riang.

"Arta, bantuin gue kasih semangat, supaya gue nggak capek kerja. Jangan diem aja," kata Layla, masih memaksakan senyum dan keceriaannya. "Oh iya, gimana kalau nanti gue selesai kerjain semuanya, kita pergi nonton? Gue udah lama nggak nonton di bioskop."

Arta benar-benar tidak tahan melihat Layla berusaha keras menutupi keterpurukannya. Ia menghampiri Layla, menarik Layla ke dalam pelukannya.

"Arta, lu apa-apaan sih?! Lepasin gue!" Layla berusaha melepaskan diri dari pelukan Arta. "Arta, lepasin gue!"

"Tidak. Takkan saya lepaskan pelukan saya. Layla, saya tahu bagaimana perasaanmu. Saya tahu kamu cuma pura-pura ceria. Padahal sebenarnya hatimu hancur, kan?"

Layla mendorong keras tubuh Arta, hingga Arta terpaksa melepaskan pelukannya.

"Lu kenapa sih? Gue bilang gue nggak apa-apa," tegas Layla. "Gue baik-baik aja. Ngerti lu?"

"Layla, tolong jangan tutupi perasaanmu. Saya benar-benar tak tahan melihatmu begini," desak Arta.

Layla berbalik, berjalan pelan ke jendela kamar, menatap kosong ke luar, terdiam sebentar lalu berkata lirih, "Memangnya gue harus gimana? Lu mau gue kayak gimana?" Layla berbalik dan menatap Arta dengan sedih dan putus asa. Tidak ada lagi senyum pura-pura Layla, yang ada hanya keterpurukan dan kesedihan mendalam.

"Gue nggak tau apa gue masih bisa tegar nerima semua ini. Gue ngerasa gamang, gue udah kehilangan pegangan."

Arta meraih Layla ke dalam pelukannya, membiarkan Layla menangis di bahunya. Ia tahu benar inilah yang dibutuhkan Layla, mengeluarkan semua rasa sedihnya seperti mengeluarkan racun dalam dirinya dengan menangis.

* * *

"Akhirnya gue bisa juga ngerasain gimana sakitnya dikhianatin," kata Layla, saat mereka berdua duduk di teras

depan sore harinya. Wajah Layla yang diterpa angin sejuk sore hari masih menyiratkan kesedihan, namun Layla sudah sampai pada tahap menerima dan pasrah. "Gue kira gue bakal beruntung soal cinta, tapi ternyata tetep aja gue sial. Tadinya gue berpikir kalau ada Irman, gue udah nggak usah pusing-pusing lagi cari calon suami pas gue dewasa nanti. Gue nggak perlu takut bakal jadi perawan tua, karena udah ada Irman buat gue, tapi akhirnya malah kayak gini... Nasib gue memang sial."

Layla tersenyum getir, seakan mengisyaratkan ia sudah terbiasa dengan kesialan yang selalu menimpanya.

"Kamu tak boleh punya pikiran seperti itu. Kamu tak mungkin jadi perawan tua cuma karena ditinggal satu cowok, pasti ada yang lain untukmu."

Betapa Arta ingin mengatakan bahwa dialah cowok lain yang mencintai Layla. Dia akan sangat bahagia apabila Layla mau membuka hati.

"Kalau memang Tuhan masih sayang sama gue, mungkin orang itu ada," kata Layla pelan. "Gue nggak mau musingin masalah kayak gitu lagi, yang penting sekarang gue harus kerja keras, ngumpulin duit supaya gue bisa kuliah. Gue nggak boleh sedih terus-terusan. Hidup harus tetep berjalan normal. Ya, kan?"

Arta mengangguk pelan, lega bisa melihat Layla sudah kembali bersemangat seperti hari-hari sebelumnya. Ia yakin benar suatu hari nanti akan tiba saatnya untuk meyatakan perasaan pada Layla, pasti akan tiba harinya, dan itu tidak akan lama lagi....

* * *

"Layla, kamu mau ke mana?" tanya Arta saat melihat Layla sudah rapi keesokan harinya. "Kamu nggak berniat pergi kerja, kan?"

"Memang gue mau ke mana lagi selain kerja?" jawab Layla singkat.

Arta bergegas berdiri di depan Layla, membentangkan kedua lengannya menghalangi Layla keluar rumah.

"Kamu nggak boleh ke mana-mana, kamu masih sakit," tegasnya.

"Lu apaan sih? Minggir! Gue mesti kerja, cuti gue udah abis. Kalau nggak kerja, gue bisa dipecat. Ngerti nggak sih lu!" kata Layla mulai jengkel. Diterjangnya tubuh Arta agar tidak menghalanginya.

"Tapi, La, kamu masih sakit. Lihat, bibirmu masih pecah-pecah. Istirahat sajalah."

"Bibir gue memang selalu pecah-pecah kalau sedih, nanti juga hilang sendiri," sergah Layla. "Udah sana minggir, nanti gue telat."

Tapi Arta tidak begitu saja menyerah, ia masih terus berdiri di depan Layla.

"Oke. Kalau memang begitu saya harus ikut kamu ke tempat kerja," kata Arta akhirnya.

"Ikut? Nggak! Nggak ada ikut-ikutan! Gue nggak mau diganggu sama lu. Lu di rumah aja," tegas Layla.

"Layla, kamu harus mengerti. Saya..."

"Ah, jangan banyak ngomong! Minggir! Jangan halangin gue."

Layla menerobos tubuh Arta, bergegas keluar rumah, dan berlari di sepanjang gang. Layla tahu Arta melakukan semuanya itu karena peduli padanya. Tapi ia harus menyibukkan diri dengan rutinitas yang melelahkan agar tidak terlalu merasa sakit.

MeetBooks

Tiga Belas

MeetBooks

BEBERAPA hari belakangan ini Layla sudah kembali pada rutinitasnya yang melelahkan, kembali menjadi Layla yang penggerutu. Menurut Arta ini berarti segalanya sudah hampir kembali normal. Mungkin inilah saat tepat baginya untuk menyatakan semua perasaannya pada Layla.

Arta berjalan mondar-mandir dengan gelisah di kamar Layla, ia tak henti-hentinya menatap jam dinding bergantian dengan pintu kamar. Tingkahnya seperti orang yang menunggu sesuatu yang luar biasa menegangkan.

Arta memang tegang. Ia sudah bertekad akan menyatakan perasaan cintanya pada Layla, apa pun yang akan terjadi sesudahnya.

Seperti biasa, tepat pukul lima sore, Arta mendengar bunyi klik, kunci pintu dibuka, berarti Layla sudah pulang dan sedang berjalan menuju kamarnya.

Arta mengusap wajahnya dengan kedua tangan, seakan ingin menghilangkan semua ketegangan pada dirinya. Itu berhasil, ia benar-benar sudah siap menghadapi Layla.

"Arta... Arta! Mana *remote* TV-nya?" tanya Layla begitu masuk kamar.

"Ada di tempat tidurmu," jawab Arta.

Layla melempar tasnya ke sofa, bergegas menyambar *remote* TV yang ada di atas tempat tidurnya, kembali berlari cepat ke sofa, dan menyalakan TV.

"Untung belum mulai, jadi gue nggak ketinggalan," kata Layla lega saat melihat film seri Korea favoritnya belum mulai tayang. "Gue lari-lari dari tempat kerja, saking takut ketinggalan episode terakhirnya."

Layla duduk bersandar di sofa, tampak kelelahan setelah berlari sepanjang perjalanan pulang. Arta yang sudah membulatkan tekad untuk mengatakan perasaannya mulai mencoba membuka pembicaraan.

"Layla... ada yang mau saya omongkan," kata Arta membuka pembicaraan.

"Ngomong apa? Kalau ngomongnya singkat, lu ngomong sekarang, mumpung masih iklan, tapi kalau ngomongnya panjang, nanti aja abis gue nonton," kata Layla, tanpa mengalihkan pandangannya dari TV. "Ngomongnya singkat apa panjang?"

"Nggak usah sekarang deh, kamu nonton aja dulu, saya tunggu kamu di teras depan sampai kamu selesai nonton." Arta berjalan pelan keluar kamar menuju teras depan, Layla memandang heran ke arah Arta yang berjalan meninggalkannya, entah apa yang ingin dibicarakan Arta, sampai-sampai tingkahnya aneh. Layla punya firasat buruk dalam soal ini.

Setelah selesai menonton episode terakhir film seri Korea favoritnya, Layla segera menghampiri Arta yang duduk diam di teras depan.

"Nyesel lu nggak nonton tadi. Sesuai bayangan gue. Cewek yang direbutin mati gara-gara kena penyakit leukemia, jadinya tuh cewek nggak dapet apa-apa deh," jelas Layla pada Arta yang duduk di sampingnya. "Oh ya, Ar, lu mau ngomong soal apa tadi?"

Arta tiba-tiba kembali gelisah, ia meremas-remas tangannya dengan cara yang aneh. Layla mengira Arta sedang meriang.

"Lu kenapa sih? Kayaknya gelisah banget," tanya Layla heran. "Lu mau ngomong apa?"

"Begini, La, sebenarnya... sebetulnya saya..."

"Sebetulnya apa? Kalau ngomong cepetan, gue mau mandi nih," sergah Layla.

"Tapi kamu jangan kaget dengar apa yang mau saya bilang ya," kata Arta pelan.

"Kenapa gue mesti kaget? Memangnya apa sih yang mau lu omongin?"

Arta bangun dari tempatnya duduk, berjalan pelan men-

jauhi Layla, seperti pujangga yang mencari inspirasi. Layla mulai jengkel.

"Gue paling sebel kalau ngomong sama lu, karena selalu kayak gini, bertele-tele, buang-buang waktu doang."

Dengan jengkel Layla berjalan kembali ke dalam rumah. Namun saat Layla meraih tangkai pintu, Arta mulai bicara.

"Layla, saya mau kamu tahu, saya suka sama kamu," kata Arta akhirnya.

Layla seperti membatu mendengar ucapan Arta. "Arta suka padanya." Kalimat itu didengar dalam situasi apa pun tetap terasa begitu mengerikan bagi Layla.

"Kesambet setan mana lu? Ngomong ngawur." Layla tertawa. "Arta... Arta! Basi banget sih becandaan lu."

Layla tertawa terus, mengabaikan Arta yang menatapnya dengan putus asa dan kecewa. Seharusnya Layla tahu Arta benar-benar terpukul dengan reaksinya yang di luar dugaan, setelah Arta bersusah payah membulatkan tekad untuk mengatakan itu semua, tapi Layla malah menertawakannya.

"Layla, berhentilah tertawa!" bentak Arta. Layla sadar Arta sedang marah, maka ia berhenti tertawa. "Tolong dengarkan saya baik-baik. Saya benar-benar suka sama kamu. Saya benar-benar sayang sama kamu. Semua yang saya katakan barusan bukan lelucon, tapi ungkapan tulus dari dalam hati saya."

Melihat sorot mata tajam Arta dan cara Arta berkata, Layla teringat pada seseorang yang melakukan hal yang

sama, sehingga ia sudah memperkirakan apa maksud Arta yang sebenarnya.

"Oh, gue tahu kenapa lu tiba-tiba ngomong kayak gitu. Lu sama saja dengan Irman. Pura-pura jatuh cinta sama gue cuma buat ngehibur gue pas gue patah hati. Ya, kan?"

"Layla saya benar-benar..."

"Udahlah, Ar, lu nggak usah kayak gitu. Gue bukan cewek lemah yang langsung terpuruk cuma gara-gara putus cinta," kata Layla. "Dan kalau emang lu bilang suka gue cuma gara-gara lu takut gue usir dari sini, lu nggak usah takut, lu masih boleh tinggal di sini sampai kapan aja, sesuka lu."

Arta putus asa. Layla sama sekali tidak mengerti perasaannya.

MeetBooks

"Demi Tuhan, Layla, saya mengatakan itu semua bukan untuk menghiburmu, atau karena saya takut diusir dari sini. Itu benar-benar yang saya rasakan."

Layla tersenyum kecil, tangan kirinya menepuk bahu Arta yang berdiri di sampingnya.

"Makasih ya, udah jatuh cinta sama gue. Lain kali kalau nyatain cinta pake cara yang lebih romantis. Kalau kayak gini doang sih gue sama sekali nggak tersentuh," kata Layla, ada nada meledek dalam setiap kata. "Nah, yang mau lu omongin kan udah gue denger, jadi gue udah bisa masuk dong. Gue mau mandi, badan gue udah lengket banget."

Layla meninggalkan Arta di teras depan. Arta tidak

percaya Layla akan bereaksi seperti ini, setelah ia menyatakan cintanya pada Layla. Perasaannya campur aduk, marah, sedih, dan kecewa.

Arta juga menyadari, terlalu dini bagi Layla untuk membuka hati menerima cinta yang baru. Tapi ia akan terus berusaha membuat Layla percaya akan cintanya, untuk menerima dirinya sebagai bagian penting dalam hatinya.

MeetBooks

Empat Belas

MeetBooks

BEBERAPA hari setelah Arta menyatakan perasaannya pada Layla, kehidupan berjalan normal seperti biasa. Sikap Layla tidak berubah sedikit pun. Layla masih memperlakukan Arta sebagai teman. Sepertinya bagi Layla pernyataan cinta Arta tidak lebih dari sekadar lelucon seorang teman yang berusaha menghiburnya.

Arta memutuskan membiarkan Layla menganggap pernyataan cintanya kemarin hanya lelucon. Ia tidak mau terlalu memaksa Layla. Ia yakin, kalau ia bersabar, pasti akhirnya Layla akan mengerti.

Namun di tengah usahanya untuk bersabar, ada satu hal yang membuatnya gusar. Minggu pagi saat Layla libur kerja, ada yang tidak biasa pada diri Layla.

Layla bangun pagi, menyelesaikan semua pekerjaan rumahnya dengan bersemangat, lalu berdandan rapi dan cantik, seperti mau pergi. Padahal biasanya ia bermalas-malasan dan mengeluh capek di hari libur.

"Kamu mau ke mana?" tanya Arta ingin tahu. "Tumben sepagi ini sudah rapi?"

"Gue ada janji hari ini," jawab Layla riang, sambil menyemprotkan *cologne* sebanyak-banyaknya ke seluruh tubuhnya.

"Sama siapa? Janji apa?" tanya Arta semakin penasaran.

"Janji nonton, sama teman kerja gue yang baru," jawab Layla lagi.

"Nonton kok kedengarannya kayak kencan? Temanmu itu cowok atau cewek?" tanya Arta lagi, ia mulai gusar dan cemas.

"Cowok. Udah ah, lu nanya mulu, bikin gue telat aja."

Layla tersenyum memandang bayangannya pada cermin. Disampirkannya tas krem ke bahunya.

"Kalau kamu janjian sama cowok, saya harus ikut," tegas Arta.

Layla mengerutkan kening, seakan heran melihat tingkah Arta.

"Yee... Memangnya lu siapa, pake mau ikut-ikut gue?" Layla menyeringai lebar. "Udah deh, lu nggak usah aneh-aneh. Lu tungguin gue aja sampe gue pulang. Nanti gue setelin TV deh, supaya lu nggak bosen."

"Tapi, La, saya..."

"Udahlah... Gue harus pergi sekarang nih, waktunya udah mepet."

Setelah menyalakan TV untuk Arta, Layla bergegas keluar rumah. Arta sama sekali tidak tahu siapa yang akan ditemui Layla. Kalau dilihat dari senyum lebar dan tingkahnya, pasti cowok itu sangat istimewa.

Arta duduk lemas di sofa di depan TV. Dadanya terasa sesak.

Waktu berjalan begitu lambat bagi Arta. Ia ingin sekali sore segera tiba. Ia sudah tidak sabar menunggu kepulangan Layla. Ia merasa benar-benar hampir gila. Tak hentihentinya ia menatap jam dinding sambil mondar-mandir.

Tepat pukul enam sore terdengar ada yang membuka pintu rumah. Arta meremas-remas jari-jarinya dengan gusar sementara menunggu Layla masuk ke kamar. Sudah saatnya untuk menegaskan pada Layla bahwa dia benar-benar mencintai Layla. Sudah tidak ada lagi waktu untuk menunggu, apalagi Layla sedang didekati seseorang.

"Halo, Ar! Lihat apa yang gue bawa buat makan malam, spageti saus mayones." Layla masuk kamar dengan riang, menenteng kantong plastik putih. "Sayang ya, lu nggak bisa makan ini. Padahal dari baunya aja udah ketauan enak. Susah juga jadi roh kayak lu."

Layla berjalan melewati Arta, duduk di sofa sambil membuka apa yang dibawanya, spageti penuh saus mayones dan cacahan daging sapi, tersaji lezat dalam wadah *styrofoam*.

"Memang baik banget tuh si Hendri, udah bayarin gue nonton, traktir makan gue di kafe... eh, dia masih beliin spageti buat gue bawa pulang," kata Layla tersenyum lebar menghadapi spageti lezat di pangkuannya.

"Ar, lu kok diem aja? Jangan-jangan lu sirik ya sama gue, gara-gara gue dapet makanan enak? Kalau lu nggak bisa makan ini, cium baunya aja. Nih."

Layla menarik tangan Arta yang berdiri di depannya agar Arta duduk di sofa. "Nih, cium, baunya enak banget."

Layla menyodorkan spageti ke depan hidung Arta, tapi Arta menepis spageti itu.

"Layla, saya mau bicara," kata Arta, menatap Layla dengan serius. "Ada yang mau saya tanyakan ke kamu."

"Mau ngomong apa lagi sih? Perasaan, lu sering banget minta waktu ngomong. Aneh! Ya udah, sekarang lu mau ngomong apa?"

"Saya... saya mau tanya soal...," kata Arta ragu-ragu.

"Soal apa? Kalu ngomong yang jelas, jangan bikin gue pusing," kata Layla mulai jengkel. "Cepetan deh, gue mau makan."

"Saya cuma pengin tahu, tadi kamu pergi sama siapa?" tanya Arta akhirnya.

Layla tersenyum kecil, mengangguk-angguk pelan seakan paham apa yang dari tadi ingin dikatakan Arta.

"Oh, mau tanya soal itu. Gue kira apaan," katanya. "Tadi gue pergi sama Hendri, anak baru di restoran."

"Kenapa kamu bisa janjian nonton berdua sama dia?" tanya Arta lagi. "Memangnya kalian sedekat apa?"

"Nggak deket-deket banget sih, cuma kami sering ngobrol. Dia baik sama gue," jelas Layla. "Dia kan orang baru di restoran, jadi lagi gencar-gencarnya cari temen."

"Dari mana kau tahu dia mendekatimu cuma buat bertaman? Siapa tahu dia punya maksud terselubung."

"Mana gue tahu dia maunya apa? Lagian, kalau dia deketin gue karena suka juga nggak apa-apa. Hendri kan cakep, baik, jadi nggak ada ruginya. Ya, kan?"

Layla kembali berkonsentrasi pada spagetinya, membiarkan Arta mencerna kata-katanya. Sementara itu Arta menyadari Layla sedang didekati seseorang dan tidak keberatan. Arta kecewa dan marah, karena Layla sama sekali tidak menghiraukan pernyataannya beberapa hari lalu. Bisa-bisanya Layla mau didekati orang lain, sementara ia tahu seseorang jatuh cinta padanya, seseorang yang selalu berada di dekatnya.

"Kamu nggak boleh dekat sama orang itu. Kamu harus menghargai perasaan saya," tegas Arta. "Tolong jauhi cowok itu."

"Ih, lu kenapa sih? Ngomong sembarangan."

Layla tidak memahami pikiran Arta. "Memangnya kenapa kalau gue deket sama Hendri? Apa hubungannya perasaan lu sama apa yang gue lakuin?"

Arta yang semula duduk, berdiri tegak di depan Layla. Ia terlihat begitu marah. Matanya melotot seram bagaikan raksasa murka.

"Bisakah kamu belajar memahami perasaan orang lain? Berhentilah menyakiti perasaan orang lain." Nada bicara Arta tinggi membentak.

"Tunggu... tunggu! Apa maksud lu ngomong kayak gitu sama gue?"

Layla berdiri tegak, menatap marah. Ia tidak terima dibentak-bentak Arta untuk kesalahan yang sama sekali tidak disadarinya.

"Lu bilang gue nyakitin perasaan orang. Memangnya perasaan siapa yang udah gue sakitin?" bentak Layla. "Jawab, jangan diem aja."

Untuk beberapa saat Arta hanya diam menatap kosong, lalu memutar tubuh menghindari tatapan Layla.

"Kok malah ngebelakangin gue? Jawab apa yang gue tanya ke lu tadi!" Layla memutar tubuh Arta agar menghadap ke arahnya lagi. "Sekarang kasih tau gue. Apa yang salah sama kelakuan gue? Kenapa lu bilang gue nyakitin perasaan orang lain? Siapa yang gue sakitin?"

Arta memandang Layla tanpa ekspresi. "Layla, saya mohon kamu dengar apa yang mau saya katakan," kata Arta pelan. "Saya cinta sama kamu, dan ini bukan lelucon atau usaha saya untuk menghiburmu, seperti dugaanmu. Ini benar-benar keluar dari dalam hati saya."

Arta menghela napas dan mengusap wajahnya, sementara Layla diam dan memandanginya.

"Udahan lu ngomongnya?" kata Layla parau. "Sekarang giliran lu yang dengerin gue. Buat gue, apa pun yang lu bilang sama gue, kayak apa pun lu yakinin gue soal pe-

rasaan lu, gue tetap nggak percaya. Karena apa? Karena gue tau orang kayak lu nggak mungkin jatuh cinta sama cewek kayak gue! Jadi gue minta, jangan ngomongin soal itu lagi!"

"Demi Tuhan, Layla, saya nggak bohong. Saya cinta sama kamu," tegas Arta, kembali berusaha meyakinkan Layla. "Tolong katakan, apa yang harus saya lakukan untuk membuatmu percaya."

"Gampang. Yang perlu lu lakuin cuma berhenti bilang cinta sama gue. Kalau lu memang masih mau tinggal di sini, jangan sekali-kali ngucapin kata-kata itu lagi di depan gue! Ngerti?"

Layla benar-benar marah pada Arta kali ini, karena berbohong menyatakan mencintainya, padahal hanya untuk membuatnya percaya bahwa masih ada orang yang jatuh cinta padanya. Setelah Irman mengkhianatinya, apa yang dilakukan Arta benar-benar sudah melukai harga diri Layla. Arta membuatnya tampak seperti cewek tolol yang tidak mungkin mendapatkan pacar baru. Layla tidak akan membiarkan Arta mengasihaninya seperti itu. Akan ditunjukkannya pada Arta bahwa ia bukan gadis lemah yang perlu dikasihani.

Lima Belas

MeetBooks

SETELAH Layla marah besar padanya, Arta tidak berani mencoba menyatakan cinta pada Layla lagi. Ia memilih bersikap pasrah, menyerahkan semuanya pada takdir.

Lain halnya dengan Layla. Cewek ini tetap bertekad akan membuktikan pada Arta bahwa ia bukan cewek lemah yang butuh bantuan atau rasa kasihan. Ia membiarkan dirinya didekati Hendri, teman kerja barunya yang pandai mencari simpati darinya. Sengaja diceritakannya pada Arta betapa Hendri berusaha mendekatinya, sekadar untuk menyadarkan Arta bahwa ia tidak patut dikasihani.

"Untung tadi Hendri nganterin gue pake motornya sampai depan gang. Kalau nggak gue pasti ketinggalan film

seri terbaru Kim Byun Dong," kata Layla, saat ia dan Arta duduk di depan TV sepulang kerja. "Tuh cowok baik banget deh, Ar Mau-maunya dia nganterin gue, padahal arah rumahnya berlawanan."

Arta hanya diam. Ia paling sebal mendengar Layla sangat membanggakan Hendri di depannya. Hendri begini, Hendri begitu, Hendri, Hendri, dan Hendri... Ia muak. Ia penasaran ingin melihat wajah orang itu langsung, seperti apa cowok yang begitu dibanggakan Layla.

"Oh ya, La, kemarin waktu kamu ambil uang di ATM, apakah sudah ada transfer dari penerbit?" tanya Arta berusaha mengganti topik pembicaraan.

Layla menggeleng pelan, dahinya berkerut.

"Nggak ada. Kalau ada, prosesnya berapa lama?" tanya Layla lagi.

MeetBooks

"Nggak tentu, tergantung pada banyaknya naskah yang datang ke penerbit."

"Oh, gitu. Pantas aja yang jadi penulis sedikit. Nasibnya digantung nggak jelas sih."

* * *

Keesokan harinya saat Layla siap berangkat kerja, Arta bertekad akan diam-diam mengikuti Layla. Ia ingin sekali melihat seperti apa Hendri yang selalu dibanggakan Layla belakangan ini.

"Tumben lu, Ar, nggak ngomong apa-apa. Biasanya kalau gue pergi kerja, lu selalu geragapan pengin ikut," kata

Layla menatap curiga ke Arta yang berdiri di depan pintu. "Jangan-jangan lu bikin salah, ya?"

"Nggak, saya nggak salah apa-apa. Memangnya salah kalau saya mau di rumah?" kata Arta berbohong.

"Ya nggak. Cuma aneh aja." Layla menyisir rambut ikal sebahunya dengan jari-jarinya sambil berjalan. "Ya udah deh, gue jalan dulu."

Arta membiarkan Layla beberapa menit lebih dulu. Setelah ia merasa Layla sudah berjarak cukup jauh, ia bergegas keluar rumah dan mengikuti Layla dari belakang.

Setelah sampai di restoran cepat saji tempat Layla bekerja, Arta mengawasi Layla dari balik pot pohon palem besar di luar restoran. Seperti biasanya, Layla mulai mengepel lantai dan mengelap meja. Sudah hampir setengah jam Arta menunggu, belum ada tanda-tanda orang yang disebut Layla sebagai Hendri ada di sana. Di dalam restoran hanya ada Layla yang mengepel, Nia sahabat Layla yang merapikan kursi, dan beberapa pegawai yang sibuk di dapur.

Hampir sejam Arta bersembunyi, ia mulai curiga Hendri tidak masuk kerja. Tiba-tiba ada yang datang dengan mengendarai sepeda motor bebek warna merah, memarkir motornya di pelataran parkir restoran. Orang itu berperawakan tinggi kekar, berjaket hitam. Begitu orang itu melepaskan helm, Arta langsung melihat wajah yang lumayan tampan tapi terkesan tengil dan sombong, menyeringai silau terkena sorot matahari pagi.

Cowok itu berjalan masuk, menyapa Layla dengan

ramah. Dilihat dari cara cowok itu memandang Layla dan dari cara Layla memandang cowok itu, Arta yakin cowok itu pasti Hendri.

Jantung Arta berdegup cepat melihat kedekatan mereka. Ada sesuatu dalam dirinya yang mendorongnya untuk marah dan memukul cowok menyebalkan itu. Tapi senyum bahagia Layla saat menatap cowok itu menahannya. Ia tidak berani mengabaikan perasaan Layla, maka Arta memutuskan untuk mundur pelan-pelan, tidak menuruti dorongan hatinya, lalu pulang.

Layla pulang agak malam hari ini. Ia baru pulang jam sembilan malam, saat Arta sudah hampir senewen menunggu.

"Kamu ke mana saja? Sudah larut malam baru pulang. Lihat, rumah jadi gelap semua, gara-gara nggak ada yang menyalakan lampu," kata Arta, membuntuti Layla.

"Lu cerewet banget sih. Kan baru kali ini gue pulang telat," kata Layla pelan.

Layla berjalan pelan masuk ke kamarnya, lalu menekan sakelar lampu. Cahaya lampu menerangi ruangan, menyorot wajah Arta yang marah.

"Kenapa lu? Muka lu kok kusut gitu?" tanya Layla saat memandang Arta. "Lu marah sama gue? Emang gue salah apa sama lu?"

"Kamu nggak salah apa-apa, cuma saya nggak suka kamu pulang malam."

"Kok gitu? Apa alasan lu nggak suka gue pulang malem?" Layla mulai marah.

"Soalnya... soalnya, saya..."

"Ah, udah deh. Gue bingung sama lu. Kenapa sih akhir-akhir ini lu ngatur gue terus? Gue nggak boleh ini, nggak boleh itu... Mau lu apa sebenernya?"

Layla melemparkan tasnya ke atas tempat tidur dengan marah, mengempaskan tubuh lelahnya di sofa. Ia tidak habis pikir, kenapa Arta selalu menggerecoki urusan pribadinya akhir-akhir ini.

"Maaf, La. Saya nggak bermaksud seperti itu. Saya cuma mengkhawatirkanmu," sahut Arta pelan, berusaha bersikap tenang di tengah kemarahannya. "Asalkan kamu tahu, sebagai teman saya mau kamu dapat yang terbaik. Saya nggak mau kamu disakiti lagi."

Arta duduk di sebelah Layla, menatap Layla dengan lembut. Kata-kata Arta berhasil menekan kemarahan Layla sampai level terendah.

"Sori deh gue udah marah-marah sama lu. Abis, gue lagi capek gini, lu malah marahin gue," kata Layla menyesal. "Lagian, lu nggak usah khawatir. Hendri selalu baik sama gue kok."

Arta mengangguk pelan, memaksa diri tersenyum.

"Boleh saya tanya, tadi kamu pergi ke mana dengan dia?" tanya Arta.

"Biasa, nonton," jawab Layla singkat. "Tapi, Ar, ada yang bikin gue bingung soal Hendri."

"Apa?" tanya Arta lagi.

Layla terdiam sebentar, tertegun sebelum mulai bicara.

"Tadi, waktu dia nganterin gue pulang, di depan gang

dia bilang ke gue pengin jadi pacar gue. Gue kaget banget. Gue kan baru kenal dia dua minggu, masa dia udah ngajakin pacaran," jelas Layla, ada raut kebingungan di wajahnya. "Menurut lu, gue mesti gimana?"

Lagi-lagi, tanpa disadarinya, Layla menyakiti perasaan Arta. Jantung Arta serasa diremas-remas, sehingga ia tidak dapat mencerna dengan sempurna pertanyaan yang dilontarkan Layla. Ia hanya diam tanpa ekspresi.

"Nah, yang begini ini nih yang gue benci dari lu. Kenapa sih setiap gue minta pendapat, reaksi lu selalu kayak gini? Bikin gue kesel aja."

Arta benar-benar sulit dimengerti. Tadi dia bilang ingin Layla dapat yang terbaik, tapi di saat Layla membutuhkan pendapatnya, dia malah bertingkah seperti orang linglung.

MeetBooks

"Ya udah deh kalau lu nggak bantuin gue. Gue mau mikir sendiri sambil tidur."

Layla bangkit dari sofa. Namun sebelum ia beranjak lebih jauh, Arta menjangkaunya, menariknya kembali duduk.

"Layla, apa perasaanmu ke orang itu sama dengan perasaanmu ke pacarmu yang dulu?" tanya Arta dengan suara datar yang aneh.

"Nggak tau juga sih. Yang gue rasain pas deket dia cuma seneng aja. Bagi gue Hendri tuh kayak Prince Charming yang dateng pas gue patah hati." Layla tersenyum. "Mungkin Allah ngedatengin Hendri ke dalam kehidupan gue karena masih sayang sama gue."

Arta mengusap wajahnya dengan putus asa. Tidak ada lagi yang dapat dilakukannya selain menerima fakta bahwa sudah ada cowok lain yang menarik perhatian Layla. Sudah tidak ada lagi kesempatan baginya untuk menjadi bagian terpenting di hati Layla. Tak ada gunanya lagi ia berusaha membuat Layla percaya bahwa ia benar-benar mencintainya.

"Kalau memang menurutmu orang itu baik, dan kamu bahagia bersamanya, terserah kamu mengambil keputusan apa. Bagi saya yang penting kamu bahagia."

"Thanks buat pendapatmu ya. Gue jadi ngerasa siap buat bilang 'ya' sama Hendri besok." Layla tersenyum lebar. "Ya udah, gue tidur dulu ya. Gue harus bangun pagi, besok kan bakal jadi hari istimewa buat gue."

Arta mencoba tersenyum, membalas senyum Layla sebelum cewek itu meninggalkannya. Mungkin sudah saatnya membiarkan Layla bahagia dengan cinta barunya. Ia sadar benar, sangat egois jika ia masih memaksakan perasaannya. Apa yang dapat dilakukan roh seperti dirinya untuk membuat Layla bahagia atau melindunginya.

Enam Belas

MeetBooks

SETELAH Layla berpacaran dengan Hendri, banyak perubahan yang terjadi pada diri Layla, Hendri begitu memengaruhinya.

Layla sudah tidak lagi pulang tepat jam lima sore, selalu pulang terlambat. Layla tidak pernah lagi punya waktu untuk mengobrol dengan Arta. Bahkan Layla sudah tidak sempat lagi menonton film seri Korea yang belum pernah dilewatkannya. Setiap kali pulang Layla terlihat sangat lelah, dan langsung marah jika Arta banyak bertanya. Bagi Arta, Layla lebih mirip orang yang tertekan ketimbang orang yang sedang jatuh cinta. Entah apa yang membuatnya seperti itu.

Malam ini Layla tertidur di sofa, kepalanya terkulai di

lengan sofa. Tadinya Layla mengatakan harus menonton *Fear Factor* jam sepuluh malam. Ia bersikeras menonton *reality show* yang top di Amerika itu, karena Hendri suka sekali. Jadi, sebagai pacarnya ia harus ikut nonton juga. Tapi tampaknya Layla terlalu lelah untuk bergadang. Baru sepuluh menit duduk di sofa ia sudah terlelap.

"Kamu terlalu memaksakan diri," kata Arta pelan, menatap Layla dengan lembut. Dibelainya rambut Layla. Ia tersenyum kecil saat Layla mulai bergerak pelan dalam tidurnya. Pelan-pelan Arta membetulkan posisi tidur Layla, meluruskan tubuhnya di sofa agar lehernya tidak sakit.

"Kenapa kamu harus jadi orang lain cuma untuk membuat orang itu senang? Di mata saya, seperti apa pun kamu, kamu tetap istimewa."

Arta terus menatap Layla. Perasaannya yang semula gelisah tiba-tiba berubah tenang. Seandainya keadaan ini terus berlanjut, mungkin Arta akan sangat bahagia.

Pelan-pelan Arta mendekati wajah polos Layla, dengan hati-hati dan lembut ia mencium bibir Layla. Membiarkan bibirnya dan bibir Layla saling melekat sesaat.

Ada sensasi yang menyenangkan. Perasaan damai, bahagia, dan nyaman bercampur jadi satu, sehingga Arta tidak ingin menghentikannya. Namun tubuh Layla yang terimpit tubuhnya mulai bergerak pelan, terpaksa Arta melepaskan ciumannya.

* * *

"Aduh, kenapa gue ketiduran... Gue kan jadi nggak bisa nonton *Fear Factor*," gerutu Layla keesokan paginya. Ia menepuk-nepuk dahinya dengan kesal. "Lu, lagi. Tahu gue mau nonton kok nggak ngebangunin."

"Saya nggak tega membangunkanmu, soalnya kamu kelihatan capek sekali. Lagi pula, kalau kamu nggak suka melihat acara itu, kenapa harus dipaksakan," sahut Arta.

"Ya juga sih, kenapa gue harus maksain diri, gue suka pengin muntah kalau lihat orang makan yang aneh-aneh di situ," kata Layla akhirnya. "Untung hari ini Hendri libur, jadi gue nggak usah kayak orang tolol kalau dia mulai ngomongin soal *Fear Factor*."

Layla memasukkan seragam kerjanya ke tas, memakai sepatu kets putih, dan menyampirkan tas krem ke bahu. Siap berangkat.

MeetBooks

"Oh ya, hari ini lu mau di rumah apa mau keluar?" tanya Layla. "Kalau mau di rumah, TV-nya gue nyalain, biar lu bisa nonton."

"Nggak usah. Hari ini saya mau ke rumah sakit. Sudah lama saya tidak melihat keadaan saya di sana," sahut Arta.

"Mau jalan bareng?"

Beberapa menit kemudian Layla dan Arta berjalan menyusuri gang, bergabung dengan kesibukan warga Jakarta. Cuaca agak mendung pagi itu, membuat berjalan kaki terasa begitu nyaman.

"Tadi malem gue mimpi aneh banget deh, Ar. Mimpi tapi kayak nyata," kata Layla di tengah jalan.

"Kamu mimpi apa?" tanya Arta ingin tahu.

"Nggak ah, gue nggak mau cerita sama lu, nanti lu ketawain gue lagi."

"Nggak, saya nggak akan ketawain kamu."

"Bener ya, awas kalau ketawain gue," kata Layla dengan gaya mengancam. "Begini ceritanya. Tadi malem gue mimpi ada yang nyium gue. Lama banget dia nyiumnya! Coba gue kenal siapa orang di mimpi gue tadi malem."

Arta langsung merah padam saking malunya. Untung saja saat ini dia sedang jadi roh yang transparan sehingga tidak tampak. Ia mengalihkan tatapannya dari Layla ke sekeliling jalan raya.

"Kenapa lu jadi salah tingkah gitu? Gue yang mimpi, lu yang salah tingkah." Layla heran.

"Nggak, saya nggak salah tingkah kok," jawab Arta berbohong. "Lagi pula itu kan cuma mimpi. Nggak usah dibesar-besarkan."

"Eh, nggak bisa gitu," sergah Layla. "Kalau mau jujur, itu pertama kalinya gue dicium di bibir. Irman aja yang udah pacaran sama gue delapan tahun cuma berani nyium pipi gue. Eh, dia seenaknya nyium bibir gue!"

Arta semakin salah tingkah dan gugup, tapi untunglah mereka sudah sampai di rumah sakit, sehingga Arta bisa menghindar dari Layla.

"Kita pisah di depan sini ya. Saya ke dalam dulu."

Arta bergegas masuk ke pelataran parkir rumah sakit. Lega rasanya bisa menghindar. Untung saja Layla tidak sadar apa yang dialaminya tadi malam bukan mimpi tapi

kenyataan. Kalau Layla sampai tahu yang benar-benar menciumnya tadi malam adalah dirinya, habislah Arta. Layla bisa marah besar dan langsung menendangnya keluar rumah.

Saat Arta menembus pintu dan masuk ke ruang tempat ia dirawat, pemandangan mencengangkan langsung tersaji di depannya.

Fara duduk di sisi tubuh Arta yang koma, tangannya yang halus menggenggam kedua tangan Arta. Arta bergegas mendekat, ingin tahu apa yang sedang dilakukan wanita yang sudah mengkhianatinya itu.

"Dasar cewek pengkhianat! Mau apa lagi kamu sekarang?" bentak Arta geram.

Tapi seperti biasa tak ada yang bisa mendengar yang dikatakannya. Fara masih tetap menggenggam tangannya, menatap wajahnya dengan sedih. Arta jadi penasaran, bagaimana sebenarnya perasaan Fara padanya.

"Kamu tak perlu pura-pura. Saya sudah tahu seperti apa busuknya hatimu!" teriak Arta, tepat di sebelah kiri Fara.

Dan seakan mendengar makian Arta, Fara menelungkupkan wajahnya ke atas tangan Arta. Tubuhnya terguncang keras. Fara menangis tersedu-sedu.

Beberapa saat Arta tertegun, tidak pernah menyangka Fara akan berbuat seperti ini setelah pengkhianatannya yang menyakitkan.

"Maafin aku, Ar. Aku memang jahat, tolol," kata Fara di sela isak tangisnya. "Walaupun nggak pantas, aku mohon kamu maafin."

Fara kembali menangis dan menelungkup. Arta terkejut sekaligus iba, kebenciannya pada gadis itu luluh.

Pelan-pelan Arta menggerakkan tangannya, mencoba membelai rambut Fara, tapi seperti biasa tangannya menembus tubuh Fara.

"Bangun, Ar. Aku mohon bangunlah. Jangan hukum aku," isak Fara, menggoyang-goyangkan tubuh Arta. "Kamu harus bangun, supaya kamu bisa menghakimiku, supaya aku lepas dari rasa bersalah, dan bisa tetap mencintaimu, tanpa harus merasa kotor... Kamu harus sembuh."

Arta tidak tahu harus merasa senang atau tidak, setelah mendengar kata-kata Fara. Yang jelas, ia sudah telanjur menganggap Fara mengkhianati dan menyakitinya, dan itu sulit dihilangkan.

Arta menghabiskan waktu hanya dengan duduk di sofa yang ada di ruang rawat, sambil memandang Fara dan mendengarkan apa yang dikatakan cewek itu. Semakin banyak penyesalan yang didengarnya dari Fara, sedikit demi sedikit kebencian dalam dirinya berubah menjadi pemahaman, mengapa Fara mengkhianatinya, betapa menyesalnya Fara setelah sadar bahwa yang dicintai Fara adalah dirinya, bukan Hendra yang hanya sebagai pelarian. Arta terdorong untuk memaafkan gadis rapuh itu.

Menjelang sore Arta bangun dari sofa, sudah waktunya pulang, lagi pula rasanya ia sudah mulai bosan melihat Fara menangis.

Sebelum pergi Arta menghampiri Fara yang masih menangis. Selama beberapa saat ia memandang wajah sem-

bap Fara, lalu berkata lirih, "Saya tahu kamu menyesal, tapi penyesalanmu datang terlambat. Saya tidak akan pernah bisa jadi Arta milikmu dulu."

Arta pelan-pelan mendekati wajah Fara, mencium keningnya sebagai tanda bahwa ia sudah memaafkan pengkhianatan Fara. Tapi sebelum bibir Arta menyentuh kening, tiba-tiba rohnya seperti tersedot sesuatu.

Dengan geragapan Arta berjalan mundur untuk menghindari sesuatu yang menariknya. Pandangannya tertuju pada tubuh komanya yang terbaring di ranjang. Mungkinkah yang menariknya tadi adalah tubuhnya sendiri?

Perasaan Arta campur aduk saat meninggalkan ruang rawat, rasa takut dan ingin tahu terus memenuhi kepalanya. Apakah mungkin tubuh komanya menginginkan rohnya kembali masuk ke tubuhnya? Mungkin ini sudah waktunya bagi Arta untuk berhenti gentayangan sebagai roh. Tapi apa yang akan terjadi kalau dia masuk kembali ke tubuhnya? Apakah dia akan sadar dan sembuh, atau mungkin, dalam bayangan terburuknya, dia malah akan mati? Semua hal membingungkan ini membuat Arta ingin sekali lari dari kenyataan, dari tubuh komanya yang menginginkannya kembali.

Begitu banyak yang dipikirkannya sehingga Arta tidak begitu menghiraukan ke mana arah langkah kakinya. Beberapa suster berjalan tergesa-gesa menembus tubuhnya, dan ia sama sekali tidak berusaha menghindar. Baru saat ia sampai di pelataran parkir rumah sakit, ada sesuatu yang menggusur semua yang ada dalam pikirannya keluar.

Dengan jelas Arta bisa melihat sosok Hendri dengan motor bebek merahnya berada di pelataran parkir. Dan yang luar biasa, Arta melihat dengan jelas Hendri mencium pipi suster cantik yang baru turun dari motor.

MeetBooks

Tujuh Belas

MeetBooks

DALAM perjalanan pulang ke rumah Layla, Arta tak henti-hentinya berpikir apa yang harus dikatakannya pada Layla tentang Hendri dan suster cantik itu. Di satu sisi dia ingin menceritakan apa yang dilihatnya, memberitahu Layla seperti apa tepatnya Hendri yang dibanggakannya. Tapi di sisi lain ia tidak tega melihat Layla kembali patah hati. Berbagai pertimbangan itu membuat kepala Arta serasa mau pecah dan penuh, hingga tidak ada lagi tempat untuk memikirkan masalahnya sendiri.

Perjalanan Arta jadi sangat singkat, tiba-tiba saja dia sudah sampai di depan rumah Layla. Ia bisa melihat Layla menyapu lantai di teras depan. Arta berhenti, menatap

kosong ke arah Layla untuk beberapa saat, berusaha mengumpulkan keberanian sebelum menghadapi Layla.

Setelah membulatkan tekad Arta berjalan pelan menghampiri Layla, mencoba tersenyum saat Layla menatapnya.

"Baru pulang lu? Tumben ke rumah sakitnya lama banget," sapa Layla saat Arta berdiri di depannya. "Gimana keadaan di sana?"

"Semuanya baik," jawab Arta pelan. "Kamu baru pulang kerja, La?"

"Baru pulang, sepuluh menit yang lalu," jawab Layla.

Layla kembali meneruskan pekerjaannya, sementara Arta hanya berdiri diam, berusaha memutuskan apa yang harus dikatakannya soal Hendri. Ia tidak ingin Layla terus dibohongi cowok brengsek seperti Hendri, maka Arta memutuskan, sepahit apa pun kenyataannya, ia tetap harus mengatakannya.

"La, hari ini kamu ketemu Hendri?" tanya Arta hati-hati.

Layla berhenti menyapu, mendongak menatap Arta.

"Nggak. Kan dia kebagian libur hari ini. Kemarin dia bilang ke gue sih mau pulang ke rumah orangtuanya di Cibubur," jawab Layla. "Memangnya kenapa? Tumben lu nanyain dia."

"Ah, nggak. Cuma ingin tahu aja."

Malam harinya, Arta yang sudah tidak kuat menyimpan rahasia bertekad untuk mengatakan apa yang dilihatnya di rumah sakit tadi siang. Ia mengumpulkan keberanian

dan menunggu waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya pada Layla.

Seperti biasa, seperti hari-hari sebelum Layla berpacaran dengan Hendri, Arta dan Layla duduk di sofa nonton TV. Layla terlihat santai menikmati waktu luangnya, sementara Arta masih bingung memikirkan cara yang tepat untuk memulai pembicaraan tentang Hendri.

"Ar, kok lu diem aja, kayak orang yang banyak pikiran aja. Ada apa sih?" tanya Layla ingin tahu setelah beberapa lama. "Pasti ada yang lu rahasiain dari gue."

"Bukan begitu... Saya hanya bingung harus cerita ke kamu atau nggak," kata Arta pelan.

"Lu mau cerita apa? Kenapa mesti bingung? Cerita aja, nggak usah rahasia-rahasiaan," kata Layla penasaran.

Arta memandangi Layla, berusaha menilai apakah Layla siap mendengar apa yang akan dikatakannya.

"Oke kalau begitu. Tapi kamu harus janji tetap berkepala dingin dan menjaga emosimu ya."

"Ya ampun, ribet amat sih. Ya deh, gue janji," kata Layla tidak sabar. "Ayo dong cerita, jangan bikin gue penasaran."

"Ini soal Hendri. Ada yang perlu saya beritahukan ke kamu soal dia."

"Memang kenapa dia?" tanya Layla bingung.

"Begini, La, tadi waktu saya keluar dari rumah sakit untuk kembali ke sini, di pelataran parkir rumah sakit saya lihat pacarmu dengan..."

"Hah? Rumah sakit? Ngapain dia di sana? Sama siapa?" tanya Layla memotong.

"Saya... saya lihat dia dengan perawat, lalu saya juga lihat dia mencium pipi suster itu."

Bagai ada sesuatu dalam tubuh Layla yang membuat peredaran darahnya tidak lancar. Kata-kata Arta membuatnya membatu untuk sesaat.

"Nggak mungkin... Itu nggak mungkin Hendri. Lu pasti salah lihat orang," kata Layla tak percaya. Ada penyangkalan kuat di setiap katanya. "Lu nggak boleh ngomong sembarangan soal Hendri."

"Kamu nggak percaya sama saya," kata Arta keras. Ia tidak percaya melihat reaksi Layla. "Layla, kamu harus tahu, Hendri sudah membohongimu. Dia punya pacar lain selain kamu. Dia bukan orang yang tepat buatmu. Tolong percaya sama saya."

Layla mendengus pelan, menatap tajam. Baginya Arta sudah keterlaluan, mengarang seenaknya untuk menjelek-jelekkan Hendri. Apa maksud Arta?

"Keterlaluan lu, Ar. Gue bener-bener nggak percaya lu bisa ngarang cerita yang nggak-nggak soal Hendri!" bentak Layla, bangkit dari sofa dengan marah.

"Apa sih untungnya buat lu, jelek-jelekin Hendri di depan gue?"

"Layla, saya sama sekali nggak menjelek-jelekan dia. Apa yang saya bilang soal dia itu memang benar. Saya nggak bohong," tegas Arta.

"Oh, jadi yang lu bilang ke gue semuanya bener? Jadi Hendri punya cewek lain selain gue? Gitu maksud lu? Kasihan banget sih gue, dibohongin terus," kata Layla

dengan gaya masa bodoh, yang seolah-olah menyatakan bahwa Arta hanya membual.

"Oke deh. Jadi Hendri selingkuh. Terus, mau diapain lagi? Biarin aja. Gue kan bisa cari cowok lain," kata Layla akhirnya, melontarkan senyum melecehkan. "Sekarang lu udah ngasih tahu gue dan gue udah percaya. Jadi urusannya udah selesai dong, boleh gue tidur sekarang. Gue ngantuk berat nih."

Layla bangun dari sofa, berjalan pelan menuju tempat tidur, mengabaikan Arta.

"Layla, tunggu!" panggil Arta, menarik tangan Layla dan membalikkan tubuh Layla menghadapnya.

"Aduh! Lepasin! Sakit, tahu?" Layla menyeringai kesakitan "Lepasin!"

"Nggak. Saya nggak akan lepasin kamu sebelum kamu berhenti menganggap saya pembohong," tegas Arta.

Layla menyentakkan tangannya, berusaha keras melepaskan diri dari pegangan kuat Arta.

"Mau apa lagi sih lu sebenernya?" bentak Layla marah. "Lu mau gue gimana?"

"Layla, saya mau kamu percaya. Buka matamu! Hendri nggak pantas buatmu."

"Oke. Sekarang lu bilang Hendri nggak pantes buat gue. Jadi siapa yang pantes buat gue?" tanya Layla. "Jawab! Jangan diem aja."

Kali ini Arta tidak dapat berkata-kata. Ia tahu yang dilakukan Layla saat ini hanya merupakan penyangkalan terhadap kenyataan yang menyakiti dirinya. Layla hanya

berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak ada lagi yang bisa menyakitinya, termasuk Hendri.

"Nggak bisa jawab kan lu," bentak Layla. "Udah, lepasin tangan gue."

Layla kembali menyentakkan tangannya, berusaha melepaskannya dari cengkeraman kuat Arta, tapi jari-jari transparan Arta tak mau melepaskannya.

"Diam! Saya bilang diam!" bentak Arta. Layla sudah membuatnya begitu marah kali ini.

"Sekarang giliran saya bicara. Terserah kamu mau percaya atau nggak soal Hendri, tapi yang jelas saya melakukan ini semua karena saya cinta sama kamu. Saya peduli sama kamu. Saya nggak mau kamu salah memilih orang dan disakiti lagi."

Tanpa terasa tangan kiri Layla yang bebas melayangkan tamparan keras ke wajah transparan Arta, walaupun ia tidak yakin tamparan itu akan menyakiti Arta, tapi ia puas melakukannya. Arta benar-benar sudah keterlaulan kali ini.

"Udah kelewat batas lu, Ar! Gue udah pernah bilang sama lu, jangan pernah ngeluarin kata-kata itu di depan gue. Mulai sekarang lu pergi... pergi dari rumah gue, gue benci sama lu!"

Layla merasakan tubuhnya gemetar hebat saat mengeluarkan kata-kata itu, kemarahan sudah menjalari dirinya.

"Baik, kalau memang itu maumu," kata Arta lantang. Rasa marah melebihi rasa cintanya kali ini. Ia tidak mau

memohon-mohon pada Layla agar tetap diperbolehkan tinggal di situ. Ia sudah terlalu lelah menghadapi sikap keras Layla.

"Mungkin selama ini saya cuma jadi benalu dalam kehidupanmu, parasit yang selalu membuat hidupmu berantakan. Mungkin kalau saya pergi, kamu bisa bahagia."

Mendengar kata-kata Arta, kemarahan Layla mulai mereda. Pelan-pelan rasa bersalah menjalari dirinya, sehingga dia ingin meralat semua kata-katanya pada Arta.

"Ar, gue nggak..."

"Terima kasih buat semuanya, La. Maafkan saya," kata Arta pelan, membelai lembut pipi Layla sebelum berjalan pergi menembus pintu.

Layla ingin menahan Arta untuk tidak pergi, tapi kakinya terasa kaku, sulit digerakkan, sehingga ia hanya bisa berdiri diam. Tiba-tiba Layla merasakan air mata mengalir pelan membasahi pipinya. Layla tidak tahu mengapa ia harus menangis. Ingin sekali Layla menghentikan tangisnya, tapi sulit. Semakin keras usahanya untuk berhenti menangis, semakin banyak air mata yang mengalir.

* * *

Sementara Layla menyesali perlakuannya pada Arta, Arta berdiri beberapa meter dari tubuh komanya yang dijaga ibunya.

"Mungkin sudah saatnya saya kembali."

Arta mendekati tubuh komanya, merasakan tarikan ganjil.

"Apa pun yang terjadi setelah ini, saya tetap merasa beruntung, karena Engkau telah memberikan satu hal yang begitu berarti dalam kehidupan saya."

Arta kembali mendekati tubuh komanya, membiarkan roh transparannya ditarik. Seketika itu juga tubuh koma Arta mengejang. Ibu Arta yang duduk di sampingnya terlonjak panik. Ditekannya tombol pemanggil bantuan dengan tangan gemetar.

"Arta... Arta... Tenang, Sayang. Ibu ada di sini," ratap ibunya.

Wanita itu berlari keluar kamar, berteriak panik memanggil Dokter.

MeetBooks

Delapan Belas

MeetBooks

DUA hari setelah kepergian Arta, Layla berusaha kembali menjalani rutinitasnya yang melelahkan. Kembali pada pekerjaannya, kembali pada kehidupannya yang dulu, yang kini jadi terasa aneh, tanpa Arta yang biasa berada di sekitarnya.

"La, lu kenapa sih? Diem terus, nggak semangat banget?" tanya Nia, sahabat Layla, saat mereka berdua melumuri ayam dengan tepung di dapur restoran.

"Lu nggak semangat gara-gara Hendri bolos kerja hari ini, ya?"

"Nggak kok, bukan soal Hendri," jawab Layla pelan. "Gue cuma lagi banyak pikiran aja."

Nia mengerutkan kening, menatap Layla dengan penuh rasa ingin tahu.

"Lu lagi punya masalah, ya? Cerita dong. Lu kan udah lama nggak curhat sama gue," desak Nia.

Layla memaksa diri tersenyum, berusaha supaya khawatir dan ingin tahu Nia berhenti sampai di situ.

"Nggak ada apa-apa. Gue cuma ngerasa capek aja sama kehidupan gue. Itu saja," kilah Layla.

"Oh, gitu," kata Nia akhirnya. "Tapi gue minta, kalau lu punya masalah, ceritain ke gue ya."

Layla mengangguk pelan, berusaha tersenyum untuk menunjukkan pada Nia bahwa dia baik-baik saja. Sebenarnya Layla ingin menceritakan semua masalahnya pada Nia, tentang sosok Arta yang tiba-tiba muncul di hadapannya, tentang betapa dia merasa kehilangan saat Arta pergi. Dia ingin berbagi cerita pada seseorang, sekadar untuk meringankan bebannya. Tapi jelas itu tidak mungkin dilakukannya. Apa yang dialaminya adalah sesuatu yang irasional, yang tidak mungkin bisa dipercaya oleh orang lain.

Sore hari seperti biasa, sepulang kerja Layla berjalan menyusuri Jalan Raya Kebon Jeruk menuju rumah. Belakangan ini Layla jadi malas pulang. Berada di rumah sendirian membuat rasa kehilangannya atas Arta menjadi dua kali lipat, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Hendri sudah tidak terlalu sering mengajaknya pergi. Dia butuh dihibur, tapi Hendri malah bolos kerja tanpa kabar yang jelas. Layla sungguh kesepian.

Saat Layla sampai di depan rumah sakit besar yang selalu dilewatinya, Layla menghentikan langkahnya, mendongak menatap gedung rumah sakit itu. Ia yakin Arta pasti ada di dalam sana, menjaga tubuh komanya, sementara rohnya belum bisa masuk. Terjadi peperangan batin dalam diri Layla. Ada rasa bersalah karena sudah begitu kasar mengusir Arta, sehingga ia ingin menemui Arta dan minta maaf, tapi keinginan itu mendapat perlawanan keras dari harga dirinya yang begitu tinggi.

Bagi Layla, Arta sudah terlalu dalam melukai hatinya, menjelek-jelekkan Hendri hanya untuk menegaskan bahwa Layla selalu salah dalam memilih pacar. Itu sulit dimaafkan.

Saat Layla akan mengalihkan pandangan dan melanjutkan perjalanan, matanya menangkap sesuatu yang menggugah rasa ingin tahunya. Motor bebek warna merah seperti yang biasa dibawa Hendri ke tempat kerja melintas masuk ke halaman rumah sakit. Dari jaket kulit hitam dan helm biru yang dipakai si pengendara, Layla yakin itu Hendri.

Dengan langkah bergegas Layla mengikuti motor itu ke pelataran parkir. Berbagai macam pertanyaan muncul dalam benak Layla. Mau apa Hendri di rumah sakit? tanya Layla dalam hati.

Jantung Layla berdebar cepat saat ia mengawasi Hendri dari balik mobil yang terparkir di situ. Hendri berjalan pelan ke arah lobi rumah sakit, melambai ke seseorang di sana. Betapa terkejutnya Layla saat melihat Hendri meng-

hampiri seorang perawat dan mencium keningnya, lalu merangkul bahu si perawat dan memasuki gedung.

Seperti ada tangan tak tampak yang menampar keras pipi Layla, menyadarkannya dari keterkejutan.

"Nggak... nggak mungkin... nggak mungkin," ratap Layla, berjalan mundur menjauhi rumah sakit.

Layla setengah berlari di sepanjang jalan. Kenyataan yang diterimanya kali ini luar biasa menyakitinya, Hendri bukan hanya berbohong, namun juga mengkhianatinya.

Setiba di rumah Layla hanya sanggup berbaring di sofa, menatap kosong langit-langit kamarnya. Ia tidak tahu sama sekali apa yang harus dilakukannya setelah tahu Hendri mengkhianatinya, dan Arta sama sekali tidak berbohong tentang Hendri. Ia ingin menangis, tapi sama sekali tidak merasa sedih seperti saat Irman mengkhianatinya dulu. Yang ada kini hanya rasa marah dan menyesal.

"Kenapa sih gue nggak percaya sama Arta? Kenapa gue nuduh dia bohong?" ratap Layla pada diri sendiri.

Layla bersandar lemas di sofa.

"Ya Tuhan... Apa yang mesti gue lakuin sekarang?" Seperti ada yang mendengar ratapannya, tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang mengganjal di punggungnya. Ia segera membalik untuk melihat apa yang membuat posisi duduknya tidak nyaman.

Ternyata sebuah buku tebal terselip di antara sandaran sofa. Diraihnya buku itu, yang digunakan Arta untuk menulis puisi.

Layla mulai membuka-buka buku itu. Isinya hanya puisi yang ditulis Arta, yang tidak dimengertinya sama sekali. Namun pada lembar terakhir Arta ada tulisan yang membuat Layla merasa bagai ditampar setelah membacanya.

Kenapa kamu tidak pernah mau percaya pada perasaanku?
Kenapa kamu selalu menuduhku berbohong?
Mungkin selama ini
kamu terlalu menilai rendah dirimu sendiri
Penyangkalan kuat dalam dirimu
Membuatmu tidak ingin percaya
Pada perasaan tulusku...
Tapi bagaimanapun penyangkalanmu
Pada perasaan tulusku,
Perasaanku tidak akan pernah berubah
Karena aku mencintaimu, Layla....

Tubuh Layla terasa macet setelah membaca tulisan itu. Ia tak pernah menduga Arta tulus mencintainya. Ia sudah melukai perasaan Arta, menyakiti hati orang yang tulus menyayanginya.

Tanpa berpikir panjang Layla menyambar sepatu ketsnya, memakainya, lalu langsung berlari cepat keluar rumah. Ia harus segera menemui Arta. Banyak hal yang perlu diluruskannya.

Hari mulai gelap saat Layla berlari menyusuri jalan raya menuju rumah sakit. Napasnya mulai tersengal-sengal se-

telah berlari begitu jauh, tapi ia tidak peduli, yang penting dia harus segera bertemu Arta.

Layla sampai di rumah sakit, langsung bergegas melewati pintu besar yang menuju ke kamar-kamar pasien, tapi pintu itu terkunci. Dengan panik Layla berusaha membuka pintu besar itu, sehingga menarik perhatian petugas keamanan rumah sakit yang mulai mencurigainya.

"Maaf, Mbak, ada yang bisa saya bantu?" tanya si petugas keamanan.

"Pak, saya mau masuk, mau jenguk teman saya," jawab Layla gugup.

"Oh, maaf, ini sudah lewat jam besuk. Sebaiknya Mbak kembali lagi besok."

"Tolonglah, Pak... Ini penting. Saya harus ketemu teman saya itu. Saya mohon, Pak...," pinta Layla memelas.

Petugas keamanan itu memandangi Layla, menilai dan menimbang.

"Teman Mbak dirawat di kamar mana?"

"Edelweiss 402."

"Kalau begitu Mbak tunggu di sini sebentar."

Si petugas keamanan berjalan menuju meja resepsionis, berbicara dengan petugas keamanan lain, sepertinya mendiskusikan masalah Layla, sementara itu Layla menunggu dengan gelisah.

Petugas keamanan kembali menghampirinya. Layla menatap si petugas penuh harap.

"Bagaimana, Pak? Saya bisa masuk?" tanya Layla.

"Silakan. Mari saya antar ke atas, tapi jangan terlalu lama."

Layla menghela napas lega, bersyukur.

Setelah mengucapkan terima kasih pada petugas keamanan yang mengantarnya, Layla langsung berlari ke koridor sebelah kiri, menuju kamar Edelweiss nomor 402. Sesampainya di depan pintu kamar itu ia langsung mendorong pintu kamar dan masuk. Bukan main terkejutnya Layla saat melihat kamar itu kosong. Tidak ada tubuh koma Arta yang terbaring di ranjang, tidak ada sosok transparan Arta, yang ada di ruangan itu hanya suster yang sedang merapikan ranjang rumah sakit yang biasanya ditiduri tubuh koma Arta.

Dengan jantung berdetak cepat Layla menghampiri suster itu, berharap apa pun informasi yang diterimanya dari suster itu tidak sama dengan yang dibayangkannya saat ini.

"Permisi, Suster... Pasien yang dirawat di sini, mana ya?" tanya Layla dengan suara gemetar.

"Oh, pasien yang koma itu, ya?"

"Ya, ya, betul, yang koma itu, dia dipindah ke kamar mana?"

"Bukan pindah kamar, tapi pindah rumah sakit," jawab si suster.

"Pindah rumah sakit? Kok bisa?"

"Soalnya, Senin malam kemarin, pasien itu tiba-tiba kritis, padahal sebelumnya keadaannya stabil. Karena ke-

adaan pasien makin buruk, keluarganya berkeras memindahkan pasien ke rumah sakit lain, walaupun dokter yang menanganinya menentang keras, karena keadaan pasien yang sangat buruk," jelas si suster.

Lutut Layla terasa lemas mendengar penjelasan si suster, tapi ia buru-buru menguasai diri, dia harus tetap tenang, perlu ketenangan untuk menemukan Arta.

"Suster tahu dia dipindah ke mana?"

Si suster menggeleng, sehingga lenyaplah harapan Layla untuk bertemu Arta.

"Sayangnya tidak. Yang saya tahu dari dokter yang merawat pasien itu, keluarganya mengambil risiko yang sangat besar."

MeetBooks

Sembilan Belas

MeetBooks

LAYLA tidak tahu bagaimana ia bisa pulang dengan keadaan hati yang begitu kacau. Ia benar-benar merasa gamang, penyesalan yang besar membuat dirinya merasa seperti tidak akan pernah merasa bahagia lagi.

Layla terus-menerus menangis, meratapi kebodohannya, dan bertanya mengapa semua ini harus terjadi dalam kehidupannya.

Semua ini terasa lebih sakit daripada semua kesialan yang pernah menimpanya.

* * *

Setelah mengalami berbagai peristiwa yang mengacaukan hidupnya, Layla memutuskan untuk sementara waktu meninggalkan Jakarta dan pulang ke Bogor, agar terhindar dari kesialan lainnya lagi. Sebelum pergi Layla menitipkan surat pada Nia untuk diberikan ke manajer restoran, walaupun sebenarnya Layla tidak yakin surat itu bisa menghindarkannya dari pemecatan, tapi dia tidak begitu peduli dengan semua itu, yang penting baginya saat ini adalah mendapatkan ketenangan.

Di rumahnya di Bogor, ia bertemu dengan orang-orang yang dulu pernah disayanginya. Dan ia baru menyadari bahwa selama ini ia salah besar dalam menilai mereka. Ia selalu beranggapan keluarganya tidak pernah peduli padanya dan tidak menyayanginya. Namun saat ibunya memeluk tubuhnya yang lelah dengan begitu banyak beban, saat ayahnya membelai lembut rambutnya untuk menenangkannya, dan saat putri kecil kakaknya menghampiri Layla yang duduk murung untuk membuatnya tertawa dengan tingkah lucunya, semua prasangka itu menyingkir, digantikan dengan rasa bahagia menemukan kembali apa yang pernah dilepaskannya dulu.

Ternyata benar yang pernah dikatakan Arta padanya, "Cobalah memahami orang-orang di sekitarmu, setelah itu barulah kamu menuntut mereka untuk memahamimu. Betapapun kamu kecewa pada mereka, berusahalah untuk melihatnya dari sudut pandang mereka." Sekarang Layla baru mengerti maksud Arta, karena sudah mengalaminya.

Sudah tiga hari Layla menghabiskan waktu bersama keluarganya, rasanya ia sudah mulai bisa menguatkan diri untuk menerima semuanya. Ia mulai merasa kuat, walaupun terkadang masih sering melamun dan menangis. Setiap kali ia merasa ada yang hilang dari kehidupannya. Tapi itu bukan masalah besar lagi, karena dia sekarang berada dalam ruang lingkup yang memberinya rasa kuat dan nyaman. Walaupun seluruh keluarganya tidak tahu persis apa yang terjadi pada Layla, mereka tetap menguatkan Layla, membuat Layla merasa terdukung dalam mengatasi rasa gamangnya.

* * *

Seminggu kemudian Layla memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Besok ia harus kembali pada rutinitasnya. Ia tidak ingin melarikan diri dari masalah terlalu lama, apalagi sekarang ia sudah merasa kuat.

Sore hari itu Layla mengemasi barang-barangnya. Sedih juga akan meninggalkan lagi kamarnya yang nyaman di rumah ini. Tapi apa boleh buat, dia sudah telanjur memilih kehidupan di tempat lain.

Ketika ia duduk mengamati seluruh isi kamarnya, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamarnya.

"Siapa?" tanya Layla.

"Ini Mbak, La," jawab orang di balik pintu, yang ternyata kakak iparnya, Ratna.

"Masuk, Mbak."

Ratna membuka pintu, tersenyum melihat Layla dikelilingi barang-barang yang belum dikemasi.

"Di depan ada orang yang cari kamu tuh," kata Ratna.

"Nyari aku? Siapa?" Layla agak heran.

"Nggak tahu. Dua orang, satu cewek dan satu cowok."

Layla terdiam, berusaha menebak siapa yang mencarinya.

"Sudah sana temuin dulu, biar Mbak yang beresin barang-barangmu."

Layla keluar ke teras depan untuk menemui tamu-tamunya itu. Ia terkejut sekali menemukan Irman dan seorang wanita yang sedang hamil muda. Irman bangkit dari kursi saat melihat Layla. Ia menghampiri Layla dan menjabat tangannya.

"Hai, La, apa kabar?" kata Irman pelan, menatap Layla dengan penuh kerinduan.

Rasanya aneh sekali berhadapan langsung dengan Irman setelah apa yang terjadi, walaupun sebenarnya Layla sudah melupakan Irman dan berhenti mencintainya, tapi tetap saja rasa marah dan kecewa dalam dirinya belum juga hilang. Tapi entah mengapa kini ia sama sekali tidak ingin mengeluarkan kemarahannya pada orang yang pernah dicintainya dulu.

"Oh, baik," jawab Layla akhirnya.

Irman tersenyum lembut, senyum yang dulu selalu membuat Layla terpesona, tapi sekarang tidak lagi. Senyum itu

terasa begitu menyebalkan. Bagaimana tidak? Dengan senyum itu Irman seperti menyatakan tidak ada yang salah dengan semua yang sudah terjadi.

"La, aku sama istriku mau bicara denganmu. Ada banyak hal yang perlu kami berdua jelasin ke kamu."

Saat Irman menyebut istri, Layla langsung mengalihkan pandangannya pada wanita hamil yang duduk di kursi rotan sambil tersenyum pada Layla. Wanita itu cukup cantik. Pantas saja Irman lebih tertarik pada wanita ini ketimbang pada gue, pikir Layla.

"Mau ngomong apa? Rasanya kita nggak punya masalah," kata Layla agak sinis. "Bukannya semua sudah beres?"

"Belum, kamu belum tahu apa yang sebenarnya terjadi," tegas Irman. "Jadi, aku ingin kita bicara."

Mau tidak mau Layla menuruti Irman, untuk mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan pasangan pengantin baru di depannya ini.

"Oke. Kalian mau ngomong apa? Cepet deh, gue nggak punya banyak waktu."

Irman dan istrinya berpandangan, lalu kembali menatap Layla. Tingkah mereka membuat Layla tidak dapat menduga apa yang sebenarnya ingin mereka katakan.

"Layla, aku tahu aku sudah nggak pantas ketemu kamu lagi. Aku sadar aku sudah nyakitin kamu. Tapi sebelum kamu menilaiku, ada yang harus diluruskan lebih dulu," kata Irman. "Aku ke sini bersama Ella, istri yang sekaligus sepupuku, untuk menjelaskan semuanya ke kamu."

"Lu mau jelasin apa lagi? Gue tahu kalian berdua udah nikah. Udahlah, nggak usah diperpanjang lagi," sela Layla, menolak penjelasan apa pun dari Irman.

"Nggak bisa gitu, La. Aku mau kamu tahu kejadian sebenarnya."

"Memang kejadian sebenarnya kayak apa?" tanya Layla jengkel. Ia melempar pandangan sinis kepada istri Irman yang terus menunduk menatap lantai.

"Kejadiannya, aku dan Ella nggak benar-benar menikah."

Jantung Layla serasa berhenti berdetak mendengar apa yang baru saja dikatakan Irman padanya. Apa lagi yang akan terjadi pada dirinya? Belum cukupkah hal-hal memusingkan yang dihadapinya?

"Layla, kamu harus tahu, aku nggak mungkin mengkhianatimu. Aku menikahi Ella hanya untuk menolong... aku hanya membantu menyelesaikan masalah pamanku, membantu untuk menutupi aib keluarga," jelas Irman. "Aku nggak mau adik sepupuku dihina karena hamil di luar nikah tanpa ada yang bertanggung jawab. Demi Allah, Layla, aku nggak punya pilihan lain."

Layla tidak tahu harus senang atau tidak setelah mendengar pernyataan Irman yang sangat mengagetkan. Yang pasti, dia bingung. Karena dia tidak pernah memperhitungkan ini akan terjadi.

"Benar kok, Irman cuma berusaha menutupi aib keluarga. Orang yang dia sayang cuma kamu, bukan aku," kata istri Irman lirih.

Layla menatap wajah wanita itu. Ia terlihat begitu sedih, tersirat begitu banyak beban yang dipikulnya. Dari sorot matanya, Layla bisa langsung tahu itu mencerminkan kepatahatian dan ketidakrelaan.

Layla memandang bergantian dari Irman ke istrinya, berusaha dengan cepat mencerna masalah yang ada untuk mengambil solusi yang tepat. Seketika saja seperti ada sesuatu yang menerangi otaknya, yang membuatnya tahu apa yang harus dilakukannya.

"Man, bisa kita ngomong berdua saja di belakang?" Layla akhirnya bersuara lagi.

Saat mereka berdua sudah duduk bersebelahan di kursi bambu di halaman belakang, Layla menatap wajah Irman. Baginya, Irman tidak banyak berubah, penampilannya masih setampan dulu, tapi saat ini Layla merasa sudah tidak punya hak lagi untuk memiliki apa yang dulu pernah dimilikinya.

"Man, lu inget nggak, dulu, waktu gue nangis gara-gara patah hati?" tanya Layla membuka pembicaraan.

Irman mengangguk pelan, tersenyum kecil mengenang masa lalu.

"Waktu itu kamu nangis terus, sampai bingung gimana caranya bikin kamu berhenti nangis."

"Untung waktu itu ada lu yang menghibur gue. Lu memang selalu jadi dewa penolong ya."

Irman kembali tersenyum. Mereka terdiam sebentar, seakan berusaha merasakan atmosfer masa lalu yang layak dikenang.

"Lu tau nggak, waktu lu nggak datang ke Monas memenuhi janjimu? Gue ngerasa sakit banget. Rasa kecewa, sakit hati... campur aduk dalam hati gue. Ditambah lagi waktu gue pulang, gue langsung nemuin surat undangan yang lu kirim. Rasanya gue bener-bener kehilangan pegangan," kata Layla. Ada gerak protes dari Irman saat Layla mengatakannya, tapi Layla mengabaikannya dan kembali bicara.

"Untungnya ada seseorang yang nguatin diri gue, yang bikin gue bisa bangkit lagi. Tapi sekarang sesudah gue tahu lu ngelakuin ini semua buat jadi dewa penolong sekali lagi, gue bangga udah pernah jadi bagian dari orang sebaik lu."

"La, aku tahu, aku udah nyakitin perasaanmu. Tapi, La, kita bisa balik kayak dulu lagi. Nanti kalau Ella sudah melahirkan, aku bisa cerai sama dia dan balik ke kamu."

Layla mendengus pelan, menatap tak percaya kepada Irman.

"Man, denger gue. Lu udah milih kehidupan lu sendiri. Dengan nikahin Ella, berarti lu harus habisin sisa hidup lu sama dia. Lu nggak bisa seenaknya nyakitin banyak orang cuma buat balik sama gue."

"Tapi, La, aku..."

"Udahlah, nggak usah maksain diri. Man, lu seharusnya tahu, Ella nggak mau kehilangan lu. Dari sorot matanya gue tahu dia cinta sama lu. Maka dari itu, gue minta jangan sia-siain apa yang udah lu dapet, karena belum

tentu lu dapet yang lebih baik nantinya. Jadi, jalanin hidup yang udah lu pilih dengan baik." Layla tersenyum lebar untuk mengisyaratkan bahwa dia mendukung pilihan Irman. "Lu nggak usah khawatir soal gue. Gue pasti baik-baik aja, gue bisa cari sendiri jalan hidup gue."

MeetBooks

Dua Puluh

MeetBooks

SUDAH hampir seminggu Layla kembali ke Jakarta, kembali menjalani kehidupannya seperti biasa. Tidak begitu banyak perubahan yang terjadi selama Layla meninggalkan rutinitasnya. Dia nyaris tidak percaya bahwa dia tidak dipecat dari pekerjaannya, padahal dia sudah tidak masuk selama seminggu. Mungkin ini semua berkat Nia, yang meredam kemarahan Manajer dengan mengatakan Layla terkena penyakit yang sangat menular dan perlu mengisolasi diri agar penyakitnya tidak menulari.

Pada hari pertama bertemu dengan Hendri, dengan tegas Layla menyatakan memutuskan hubungan mereka, menolak berbagai pembelaan diri cowok itu. Layla tidak ingin ditipu sekali lagi oleh cowok yang gemar tebar pe-

sona seperti Hendri. Ia merasa hidupnya akan lebih baik tanpa orang-orang seperti itu.

Kini Layla tinggal berusaha keras melupakan Arta, melupakan semua kejadian yang dialaminya bersama Arta. Tapi itu sangat sulit, selalu ada saja yang membuat Layla tidak dapat menyingkirkan Arta dari pikirannya. Seperti beberapa waktu yang lalu, ketika ia dan Nia mengambil uang gaji di ATM. Ada yang aneh dengan saldo tabungannya, tiba-tiba saldo tabungan Layla yang hampir mendekati minimal mengalami kenaikan yang sangat drastis. Jumlah uangnya bertambah sebanyak lima juta rupiah.

Layla kemudian menanyakan kepada pihak Bank, siapa yang sudah membengkakkan saldo tabungannya. Pihak Bank menjelaskan bahwa ada transfer uang sebanyak lima juta rupiah dari penerbit, untuk pembayaran penerbitan buku kumpulan puisi A.R. Wijaya—Arta.

Sampai sekarang Layla tidak tahu apa yang akan dilakukannya dengan uang itu, jelas tidak mungkin dikembalikannya ke pihak penerbit, karena sulit untuk menjelaskan segalanya. Tapi lebih tidak mungkin lagi mencari Arta, karena dia tidak tahu sama sekali mengenai Arta, bahkan ia sangsi apakah Arta masih ada di dunia ini.

Memang Arta pernah mengatakan uang penerbitan bukunya akan diperuntukkan bagi Layla, untuk membayar sewa selama Arta tinggal di rumahnya, agar uang itu bisa dipakai Layla untuk biaya kuliah Layla nanti. Tapi Layla merasa tidak berhak menggunakan uang itu, terlebih setelah ia menyakiti perasaan Arta. Maka dari itu, walau-

pun pendaftaran mahasiswa baru akan ditutup tiga puluh hari lagi, ia tidak berani menyentuh uang itu.

* * *

Sementara itu, di sebuah ruangan di salah satu rumah sakit, tubuh koma Arta terbaring. Alat bantu pernapasan terpasang di mulut dan hidungnya, sementara di dadanya terpasang kabel-kabel kecil yang terhubung ke alat monitor jantung.

Ibu Arta dan Fara berdiri di samping Arta, memandanginya dengan sedih.

"Mungkin keputusan Tante untuk memindahkan Arta salah... Kondisinya semakin buruk saja," kata ibu Arta parau. Air mata mengalir pelan di pipinya. "Ini salah Tante...."

MeetBooks

Fara mengusap bahu ibu Arta, berusaha menenangkannya.

"Tante jangan bilang begitu. Arta pasti nggak suka mendengarnya."

Ibu Arta mengagguk pelan dalam tangisnya, seraya mengusap air mata.

"Sebaiknya Tante cuci muka dulu. Mata Tante sudah bengkak rasanya."

Ibu Arta bangun dari kursinya, berjalan pelan menuju toilet. Fara duduk di kursi menggantikannya, mengambil handuk basah untuk mengelap tangan Arta.

"Kamu seharusnya cepat sadar. Banyak yang menunggu kamu," kata Fara pelan, sambil mengelap tangan Arta.

Tiba-tiba jemari tangan Arta bergerak perlahan. Fara menjatuhkan handuk di tangannya saat melihatnya.

"Tante... Tante! Arta, Tante!" teriak Fara.

* * *

Minggu pagi, Layla menikmati waktu liburnya dengan duduk di sofa sambil memandangi buku tabungannya. Ia menghela napas dan berkata lirih, "Di mana sih lu, Ar? Gue bingung banget nih..."

Ketika ia asyik dengan pikirannya sendiri seperti itu, baginya tidak ada hal lain yang bisa mengalihkan perhatiannya. Rumah yang berantakan dan cucian yang menggunung tak akan membuatnya beranjak dari sofa, bahkan juga film seri Korea yang dibintangi aktor favoritnya.

Beberapa jam berlalu, dan Layla masih menatap kosong ke langit-langit kamarnya yang dipenuhi kabang-kabang, sambil berbaring di sofa, di tengah kamar yang luar biasa berantakan. Terlalu banyak hal yang memenuhi benaknya.

Sekonyong-konyong ia mendengar bunyi pintu diketuk di luar sana. Ia terlonjak bangun, lamunannya langsung buyar. Dengan berjalan malas-malasan ia menuju pintu depan untuk melihat siapa yang datang. Rasanya dia sudah membayar iuran keamanan dan pajak PBB beberapa hari lalu, jadi mana mungkin petugas kelurahan datang menagih lagi, lebih-lebih pada hari libur begini.

Namun rupanya tamu itu bukan petugas kelurahan seperti dugaan Layla, melainkan laki-laki tampan yang mengenakan kaus putih berkerah dan celana jins dengan buket mawar di tangannya. Laki-laki itu tersenyum...

"Arta!" ucap Layla lirih.

Layla nyaris tidak percaya pada penglihatannya sendiri. Rasanya dia sedang bermimpi. Tak mungkin Arta yang berdiri di hadapannya sekarang... Pasti dia sudah tertidur dan bermimpi indah.

"Hai, La, apa kabar?" sapa Arta. "Kamu sama sekali tidak berubah ya."

Arta mengulurkan tangan menyentuh pipi Layla. Tubuh Layla serasa lumer, kedua kakinya lemas bagaikan tak bertulang, tak sanggup menopang tubuhnya lagi, dan ia jatuh terduduk. Tanpa disadarinya air mata, yang selama ini coba ditahannya, mengalir deras ke pipinya.

Layla tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya. Kenapa dia menangis? Layla berusaha keras menghentikan air matanya, tapi tetap saja tidak berhasil.

"Kenapa menangis?" Arta mendekati Layla.

"Kenapa kamu harus menangis?"

"Nggak tahu..." sahut Layla di tengah isak tangisnya. Ia menutupi wajahnya yang basah oleh air mata dengan kedua tangannya, agar tidak dilihat Arta.

"Layla, berhentilah. Nanti orang menyangka saya berbuat macam-macam sama kamu."

Arta berusaha meraih Layla ke dalam pelukannya, un-

tuk menenangkan Layla, tapi Layla menolaknya, mendorong Arta sampai jatuh terduduk di lantai.

"Sana, jangan deket-deket! ...Gue benci sama lu. Lu udah bikin gue ketakutan... Selama ini gue kira lu udah mati... Gue takut nggak pernah bisa ketemu lu lagi..."

Tangis Layla semakin tak terkendali. Beban yang selama ini bertumpuk dalam dirinya seperti tertumpah tak terbendung lagi.

Sementara itu Arta berusaha sekali lagi memeluknya. Kali ini Layla tidak berontak.

"Maafkan saya, La... Maafkan saya..."

Arta membelai rambut Layla. Serta-merta semua penyesalan, kesedihan, dan beban yang selama ini mengimpitnya lenyap begitu saja, digantikan perasaan lega yang nyaman.

MeetBooks

"Kamu sudah nggak apa-apa, kan?" tanya Arta saat Layla sudah melepaskan diri dari pelukannya.

Layla mengangguk pelan sambil mengusap wajahnya yang basah dengan kedua tangannya. Dipandanginya wajah Arta, yang selama ini tampak seperti kumpulan asap tranparan. Kini sosok Arta begitu nyata.

"Ini bunga buatmu." Arta mengulurkan buket mawar merah kepada Layla.

Layla mendengus pelan dan tertawa kecil.

"Kenapa lu bawa beginian sih? Gue kan udah bilang, cuma orang bego yang beli barang yang bakal jadi sampah."

Dengan enggan Layla meraih buket itu. Ditatapnya bu-

nga itu seakan hanya sampah yang dirangkai supaya terlihat indah. Sebenarnya dia senang menerimanya, tapi dia tidak mau Arta mengetahuinya.

"Lain kali kalau ngasih sesuatu buat gue, kasih aja yang bisa ngenyangin perut."

"Kamu nggak berubah, nggak pernah bisa menghargai pemberian orang." Arta menatap Layla dengan jengkel, karena sudah merusak momen yang seharusnya romantis. "Oke. Kalau memang kamu nggak suka bunga, tunggu sebentar, saya ambilkan sesuatu yang kamu mau."

Arta bangkit berdiri dan bergegas keluar, meninggalkan Layla yang masih duduk di lantai. Layla mulai cemas, karena Arta yang baru saja muncul tiba-tiba menghilang lagi. Ia meremas-remas jarinya. Ia benar-benar tidak suka situasi seperti ini. Saat ia akan keluar rumah juga menyusul Arta, tiba-tiba cowok itu muncul lagi dengan membawa dua kardus mi instan yang hampir menghalangi seluruh wajahnya.

"Ini buatmu, gantinya bunga tadi." Arta meletakkan kedua kardus itu di depan Layla. "Ini bisa jadi stok makanmu selama dua bulan."

Layla nyaris tidak percaya bahwa dalam hidupnya dia bisa mengalami hal yang di luar batas kenormalan. Sesuatu yang tidak pernah dibayangkannya akan dialaminya, yang selama ini disebutnya sebagai keberuntungan.

"Kenapa diam saja? Apa saya memberikan barang yang salah lagi?" Arta heran melihat Layla hanya diam.

"Nggak kok. Gue suka. Makasih ya," sahut Layla se-

tengah terisak. Ia memeluk Arta untuk kembali menangis. Kali ini bukan tangis sedih, melainkan tangis lega dan bahagia.

Rupanya Tuhan sudah mengirimkan Arta padanya untuk menyadarkannya dari pikiran yang keliru tentang kehidupannya.

Layla baru menyadari bahwa perjalanan hidup terbagi dalam dua sesi. Pada sesi pertama, kita merasa menjadi orang yang benar-benar tidak beruntung, tidak henti-hentinya dililit berbagai masalah dan kesialan, sehingga menjadikan kita marah dan benci pada kehidupan. Pada sesi kedua, kita mengalami kejadian yang akan membuat pandangan kita lebih positif pada kehidupan.

Kesimpulannya, akan selalu ada keberuntungan dibalik kesialan. Sama halnya dengan selalu ada kebahagiaan setelah kita melewati kesedihan. Keduanya akan tetap saling melengkapi, saling mengisi dengan sebagaimana mestinya.

Kini Layla sudah pernah merasakan keduanya. Ia merasa beruntung sudah menjalani hidup yang memberinya pelajaran.

BUKUMOKU

Tentang Pengarang

Ria N. Badaria... ehm, sebenarnya tidak ada yang istimewa yang layak ditulis tentang orang yang satu ini. Dia hanya gadis biasa berusia 23 tahun, lahir pada tanggal 26 Desember 1984. Lulusan salah satu SMU Negeri di Bogor ini hanya gadis yang suka berkhayal. Cuma itu kelebihannya... tapi apa berkhayal bisa disebut kelebihan?

Sang pengkhayal ini terkadang merasa tidak beruntung, karena tidak dilahirkan di keluarga bangsawan yang bergelimang harta (bukan berarti dia tidak bersyukur dengan kehidupannya sekarang... hanya sekadar berharap), tapi dia merasa sangat beruntung, karena akhirnya khayalan-khayalannya selama ini tidak terbuang percuma.

MeetBooks

MeetBooks

FORTUNATA

Dengan berbagai kesialan yang kerap menimpanya, Layla menjuluki dirinya The Unfortunate, cewek yang tidak pernah beruntung. Arta-lah orang pertama dan satu-satunya yang berkata bahwa Layla gadis beruntung karena tidak pernah dikhianati orang yang dia cintai. Tapi apa sih artinya omongan Arta? Dia kan punya segalanya; tampan, lahir di keluarga berada, kuliah di Korea.

Namun, ketika Arta kecelakaan dan terbaring koma di rumah sakit dalam kondisi patah hati karena dikhianati kekasihnya, Layla sadar, memiliki segala kemewahan hidup tak selalu berarti beruntung.

Jika semula Layla menganggap kehadiran Arta dalam hidupnya hanya menambah kesialan, bisakah Arta meyakinkan Layla bawa perasaan sayangnya pada gadis itu akan menjadi awal keberuntungan dalam hidup Layla?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL
615170015
9786020321882